

Sultan Mahmud Riayat Syah  
Pahlawan Besar Gerilya Laut  
dari Lingga

**Dinas Kebudayaan**

**Pemerintah Kabupaten Lingga**

Bekerja Sama dengan Penerbit Komodo Books

**2017**



KABUPATEN LINGGA



Sultan Mahmud Riayat Syah  
Pahlawan Besar Gerilya Laut  
dari Lingga

PELINDUNG

**Bupati Lingga**

PENASIHAT

**Wakil Bupati Lingga**

**Sekretaris Daerah Kabupaten Lingga**

**Drs. Kamaruddin Ali**

**H. Rida K Liamsi**

**Drs. H. Said Barakbah Ali, M.M.**

PENANGGUNG JAWAB

**Ir. Muhammad Ishak, M.M.**

(Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga)

Sultan Mahmud Riayat Syah  
Pahlawan Besar Gerilya Laut  
dari Lingga

TIM PENULIS

Ketua

**Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.**

Wakil Ketua

**Prof. Dr. Susanto Zuhdi**

Anggota

**Dr. Mukhlis PaEni**

**Dr. Didik Pradjoko**

**Drs. H. Abdul Kadir Ibrahim, M.T.**

**Ina Mirawati, S.S.**

**Drs. Suarman**

**Kamarul Zaman, S.Pd.**

**Raja Malik Hafrizal**

**Lazuardy**

**Sultan Mahmud Riayat Syah**

*Pahlawan Besar Gerilya Laut dari Lingga*

@Abdul Malik dkk.

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*All right reserved.*

Desain Sampul dan Tata Letak

arsdesign

Cetakan Pertama, November 2017

140 x 205 mm + 224 hlm.

ISBN .....

Diterbitkan kali pertama oleh:

**Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga**

Bekerja sama dengan

PT Komodo Books (Anggota IKAPI)

Jalan Pepaya Q 9. Mekarsari, Depok, Indonesia

Telepon/ Faksimile : 021-8712925

Email: komodobooks@publicist.com

Abdul Malik dkk.

Sultan Mahmud Riayat Syah: Pahlawan Besar Gerilya Laut dari Lingga/Abdul Malik dkk.

Depok: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga bekerja sama dengan PT Komodo Books, 2017

224 Hlm., 14 cm x 20,5 cm

ISBN

I. Judul



## Sambutan Bupati Lingga

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Segala puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah s.w.t., Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita. Semoga kita senantiasa beroleh petunjuk dan rahmat kesehatan dari-Nya sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kita masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Salawat dan salam kita tujukan kepada Rasulullah s.a.w. yang telah mewariskan kita dengan kecemerlangan ilmu pengetahuan dan kegemilangan tamadun. Semoga dengan

senantiasa bersalawat kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. kita akan memperoleh rahmat ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan akhlak al-karimah sebagai pedoman untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai makhluk Allah di dunia ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian tim penulisnya tentang kejuangan dan kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang (1761—1812). Setelah membaca buku ini kita mendapatkan banyak sekali informasi tentang perjuangan salah satu Sultan Melayu yang sangat besar jasanya kepada bangsa dan negara kita yang tercinta ini. Sultan Mahmud Riayat Syah, yang telah ditabalkan menjadi sultan sejak masih bayi itu (usia 2 tahun), ternyata semenjak kecil pula telah terbiasa dengan kecamuk perang, khususnya perang dengan VOC-Belanda. Oleh sebab itu, semangat Baginda untuk melawan segala bentuk intervensi asing terhadap bangsa dan negaranya telah tersemai sejak Baginda masih kecil lagi. Pengalaman itulah yang membentuk Baginda menjadi Pahlawan Besar Gerilya Laut yang tak pernah mengenal kata kompromi dengan Belanda setelah Baginda memimpin bangsa dan kerajaannya kelak.

Ada banyak fakta yang menarik dalam perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah yang terhimpun di dalam buku ini. Di antara fakta historis itu yang paling menarik saya perikan berikut ini.

Pertama, Sultan Mahmud telah memenangi perang melawan Belanda di perairan Tanjungpinang dan sekitarnya dalam Perang Riau II pada 13 Mei 1787. Anehnya, dengan alasan untuk menjamin keselamatan rakyatnya, Baginda berhijrah

dan memindahkan pusat Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang ke Daik, Lingga, pada 24 Juli 1787. Akan tetapi, ada sesuatu yang tak diungkapkan oleh Baginda dari strategi berhijrah ke Lingga itu. Dalam hal ini, Baginda menghindari perang terbuka dengan Belanda karena menyadari kelemahan pasukannya yang kekurangan persenjataan dan tentara jika dibandingkan dengan pasukan VOC-Belanda kala itu. Bersamaan dengan itu, Baginda mengubah strategi perang melawan musuh dengan menggunakan strategi perang gerilya laut. Ternyata, strategi yang Baginda terapkan sangat mangkus (efektif) sehingga Belanda harus mengakui kemerdekaan (kedaulatan) Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang di bawah kepemimpinan Baginda pada 1795, tak sampai 8 tahun setelah Baginda menerapkan strategi perang gerilya laut dari markas besarnya yang berpusat di Daik, Lingga.

Kedua, pemindahan medan perang yang berpusat di laut Kepulauan Lingga, Selat Melaka, sampai ke Laut Jawa menunjukkan kualitas Baginda Sultan sebagai ahli strategi dan visioner. Kepindahan Baginda ke Daik, Lingga, ternyata memang menggerunkan (menakutkan) bagi Belanda. Kenyataan itu diakui sendiri oleh musuhnya seperti yang dikemukakan oleh Gubernur VOC di Melaka, de Bruijn, bahwa kekuatan armada VOC tak mampu menandingi kekuatan armada laut Sultan Mahmud di “belantara lautan” Kepulauan Lingga. Nampaknya, jumlah pulau di Kepulauan Lingga yang berjumlah 604 pulau itu memang dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai benteng alami dalam perang melawan Belanda. Dan, ternyata Baginda benar dan berjaya!

Ketiga, Baginda Sultan juga ternyata merupakan seorang pemimpin besar yang sangat mahir berdiplomasi. Karena kemampuan dan kemahiran itulah, raja-raja kerajaan nusantara bersedia membantu Baginda dalam perang melawan Belanda. Tak heranlah banyak pemimpin kerajaan nusantara yang mengirimkan kapal perang lengkap dengan persenjataan dan prajurit yang gagah berani untuk membantu Baginda berperang melawan VOC-Belanda. Baginda pun demikian pula. Begitu ada kerajaan nusantara lainnya yang meminta bantuan, Sultan Mahmud Riayat Syah segera mengirimkan bantuan yang diharapkan itu. Dengan demikian, kredibilitas Baginda sebagai pemimpin perjuangan tak diragukan oleh para sahabat Baginda, pemimpin kerajaan-kerajaan nusantara.

Keempat, Sultan Mahmud Riayat Syah terbukti mampu mengikat taat setia pemimpin dan tentara Baginda yang terdiri atas bajak laut atau lanun: Melayu, Bugis, dan Orang Suku Laut. Para pemimpin dan tentara bajak laut itu berjuang tanpa mengenal rasa takut karena keyakinan yang kokoh akan kepemimpinan pemimpin besar mereka, Sultan Mahmud Riayat Syah dari Lingga.

Kelima, dalam perjuangannya Sultan Mahmud Riayat Syah juga menunjukkan ketauladanan keberanian yang luar biasa. Tak kurang ada tiga kali Belanda “merayu” Baginda untuk menandatangani perjanjian bersama. Di antaranya ajakan untuk menandatangani perjanjian di atas kapal Utrecht. Semua permintaan Belanda itu ditolak dan dengan kesatria Baginda membalas permintaan Belanda dengan ucapan yang menusuk secara telak, “Tak ada dalam tradisi



nenek-moyang kami menandatangani perjanjian di kapal.” Oleh sebab itu, segala tipu helah Belanda untuk menawan, memenjarakan, bahkan membunuh Baginda tak pernah berhasil.

Keenam, di tengah upaya mempertahankan kedaulatan negeri dari upaya penaklukan oleh Belanda, Sultan Mahmud Riayat Syah tetap konsisten mengembangkan ekonomi kerajaan agar terjamin kesejahteraan rakyatnya. Untuk itu, Baginda membuka pertambangan timah di Singkep dan mengembangkan perkebunan sagu di Daik, Lingga, serta memajukan perdagangan dan bisnis maritim di wilayah Kepulauan Riau yang lain, Singapura, Johor, dan Pahang. Alhasil, walaupun kerajaan terus berperang melawan Belanda, negeri tetap makmur dan rakyatnya sejahtera.

Masih banyak fakta lain tentang perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah yang terungkap di dalam buku ini. Dengan demikian, amat benarlah laporan pejabat Inggris di Penang (Pulau Pinang) yang dibuat pada Januari 1788 bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah adalah penguasa terbesar dan paling jenius di kalangan pemimpin Melayu.

Saya mengucapkan terima kasih dan tahniah kepada tim penulis yang telah berhasil mengungkapkan ketauladanan, kejuangan, dan kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah melalui penelitian yang mereka lakukan. Semoga jasa baik itu menuai pahala dari Allah s.w.t.

Akhirnya, kepada sidang pembaca saya ucapkan selamat membaca buku yang bermutu lagi menarik ini. Setelah membaca buku ini, tahulah kita bahwa Sultan Mahmud

Riayat Syah memang sebenar-benarnya Pahlawan Besar Gerilya Laut dari Lingga yang dapat membanggakan kita bangsa Indonesia, khususnya, dan bangsa Melayu di mana pun berada di dunia ini, umumnya.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daik, 16 Oktober 2017  
Bupati Lingga,

H. Alias Wello



## Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**P**uji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah s.w.t. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, dapat mengusahakan penerbitan satu lagi buku yang mengangkat sejarah dan nilai-nilai kejuangan serta kepahlawanan Pahlawan Perang Gerilya Laut yang berasal dari Lingga, Bunda Tanah Melayu, yakni Sultan Mahmud Riayat Syah. Salawat beserta salam kami kirimkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang telah menuntun kita kepada cahaya ilmu pengetahuan, kehalusan budi, dan akhlak yang mulia. Semoga dengan terus dan banyak bersalawat kepada Baginda Nabi Junjungan Alam, kita senantiasa memperoleh manfaat ilmu pengetahuan dan

kehalusan budi dan keelokan pekerti yang diajarkan dan dicontohkan Baginda Rasul sebagai pedoman hidup di dunia, selanjutnya untuk bekal hidup kita di akhirat kelak.

Kawasan yang sekarang bernama Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, sejak 1787 sampai dengan 1900 telah menjadi pusat Kesultanan Melayu yang besar pada masa lampau, yakni Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Dari kesultanan yang besar itu telah lahir seorang pemimpin besar yang sangat berpengaruh pada masa pemerintahannya, yaitu Sultan Mahmud Riayat Syah.

Termasyhurnya Lingga, khususnya Daik, sebagai Bunda Tanah Melayu sekarang ini tak dapat dipisahkan dari jasa dan perjuangan yang luar biasa Sultan Mahmud Riayat Syah, Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang (1761—1812). Setelah menang besar melawan Belanda di Tanjungpinang dalam Perang Riau II pada 13 Mei 1787, Baginda berhijrah dan memindahkan pusat pemerintahan kesultanan ke Daik, Lingga, pada 24 Juli 1787. Semenjak itu, Daik menjadi pusat Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang menggantikan Kota Lama di Tanjungpinang, yang telah menjadi pusat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sejak 1678 walaupun dalam masa itu telah terjadi juga perpindahan yang berbolak-balik ke Johor Lama. Peranan Daik sebagai pusat pemerintahan negara Melayu berterusan sampai 1900, tak kurang dari 113 tahun.

Selain berjuang menentang intervensi asing (sejak 1782—1812) demi menegakkan kedaulatan negeri dan mengangkat marwah bangsa Melayu, Sultan Mahmud Riayat Syah juga terus melakukan pengekal, pengembangan, dan pembinaan adat-istiadat, budaya, dan tamadun Melayu di wilayah

Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang dan seluruh daerah takluknya. Upaya itu dilakukan oleh Baginda untuk memastikan pengekalan ideologi, pandangan hidup, dan kearifan Melayu-Islam yang berakar pada nilai-nilai agama Islam, sejarah, dan kebudayaan Melayu yang terala dan luhur di dalam kerajaan Baginda. Ketika Baginda memangku jabatan Sultan, budaya Melayu yang bernafaskan Islam semakin dikuatkan keberadaan dan perannya. Sistem nilai budaya Melayu yang bercirikan (1) beragama Islam, (2) beradat-istiadat Melayu, dan (3) berbahasa Melayu menjadi peneguh jati diri Melayu sekaligus menjadi daya tolak terhadap pengaruh budaya asing yang tak sesuai dengan karakter bangsa Melayu. Ketiga aspek itu tecermin dalam sistem budaya masyarakat Melayu meliputi tujuh unsur: religi, kemasyarakatan, teknologi, pengetahuan, ekonomi, kesenian, dan bahasa.

Ajaran agama Islam dan kebudayaan Melayu dijadikan pondasi sekaligus teras untuk mewujudkan tamadun Melayu yang ranggi di seluruh wilayah Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang, yang sejak 1787 menjadikan Daik, Lingga, sebagai pusat persebarannya. Upaya tersebut dilakukan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dengan memanfaatkan potensi budaya Melayu dan ajaran agama Islam untuk menjadi pegangan dasar kehidupan masyarakatnya. Kenyataan itu dapat ditemukan di dalam unsur-unsur budaya yang berkembang di Kepulauan Riau sampai setakat ini. Capaian yang gemilang itu tak terlepas dari peranan Daik (Lingga), juga Pulau Penyengat Indera Sakti (Tanjungpinang), sebagai mahar kepada istri Baginda—Engku Puteri Raja Hamidah—yang juga

dikembangkan oleh Baginda Sultan sebagai pusat pengekalan, pengembangan, dan pembinaan agama Islam dan tamadun Melayu. Oleh sebab itu, Daik, Lingga, sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Melayu yang besar, memainkan peran yang sangat penting dan berarti sebagai pusat tamadun Melayu yang menyebarkan budaya dan nilai-nilai terala tamadun Melayu ke seluruh kawasan Melayu di rantau ini.

Selain tempat-tempat dan tinggalan bersejarah (cagar budaya) dalam bentuk warisan benda (*tangible heritage*), tinggalan bernilai tinggi dalam bentuk warisan takbenda (*intangible heritage*) juga sangat banyak diwariskan oleh Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Di dalam kehidupan masyarakat Melayu di Daik, Lingga, khususnya, dan Kepulauan Riau, umumnya, terhimpun pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang kesemuanya memancarkan kearifan (*wisdom*) tradisional yang kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat. Intinya, cukup banyak budaya tradisional masyarakat tempatan yang berkekalan sampai setakat ini yang diwariskan oleh kerajaan pada masa lampau. Generasi bangsa, khususnya bangsa Melayu, yang hidup pada masa kini sudah sepatutnyalah memberikan apresiasi terhadap Allahyarham Sultan Mahmud Riayat Syah dan para sultan yang meneruskan kepemimpinan Melayu di kawasan ini.

Perjuangan dan sistem pemerintahan berotonomi luas yang Baginda terapkan terbukti mampu memakmurkan negeri dan menyejahterakan rakyat, meliputi Lingga, Riau (seluruh Kepulauan Riau sekarang), Singapura, Johor, Pahang, dan daerah-daerah takluk kerajaan lainnya. Lebih daripada itu, dengan sistem pemerintahan itu pulalah, pihak Kolonial

Belanda tak berhasil mengalahkan, bahkan harus mengakui kedaulatan Sultan Mahmud Riayat Syah pada 1795 sehingga Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang tetap merdeka, hanya kurang dari delapan tahun setelah pusat pemerintahannya dipindahkan ke Daik, Lingga.

Kesemuanya itu dimulai oleh Baginda dari Bumi Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, Republik Indonesia sekarang. Daik memang terbukti sangat bertuah sebagai tujuan berhijrah. Selanjutnya, Sultan Mahmud Riayat Syah juga berjasa besar memberi ruang dalam pengabdian mengukuhkan kebudayaan dan tamadun yang menjadi identitas kehidupan masyarakat Melayu turun-temurun. Kesemuanya itu masih dapat dijumpai di Kepulauan Riau dan kawasan-kawasan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang dan daerah takluknya sampai sekarang.

Kepeloporan dan ketauladanan Sultan Mahmud Riayat Syah dalam perjuangan fisik melawan Belanda dengan perang gerilya laut dan kegigihan serta kecekan hati Baginda dalam mengekalkan, mengembangkan, dan membina tamadun Melayu yang bertapak di Lingga telah mengukuhkan *Daik* sebagai *Bunda Tanah Melayu*. Kesemuanya itu telah membuktikan bahwa Baginda merupakan pemimpin besar Melayu yang patut menjadi suri tauladan oleh generasi Melayu sampai bila-bila masa pun.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah berhasil menyelesaikan penulisan buku yang penting ini. Penghargaan dan terima kasih juga kami ucapkan kepada Penerbit PT Komodo Books yang telah bekerja sama dengan

Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga untuk menerbitkan buku ini. Semoga segala upaya kita bernilai pahala oleh Allah S.W.T. Harapan kami buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca yang budiman.

Daik, 16 Oktober 2017  
Kepala Dinas,

Ir. Muhammad Ishak, M.M.  
NIP 196312241991031011





## Pengantar Tim Penulis

**S**egala puji hanya milik Allah, Tuhan seru sekalian alam. Semoga cahaya kebenaran ilmu pengetahuan, keimanan, dan kemerlangan budi pekerti senantiasa dianugerahkan-Nya kepada kita sebagai pedoman hidup di dunia yang fana ini, sekaligus menjadi bekal yang bermanfaat untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Salawat dan salam saya tujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w., para anggota keluarga Baginda, sahabat-sahabat Baginda, dan para pengikut setia Baginda sampai ke akhir zaman. Semoga dengan senantiasa bersalawat kepada Rasulullah s.a.w., kita akan mendapatkan syafaat dari Baginda di *yaumil mahsyar* kelak.

Buku ini membahas perlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah, Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang dan daerah takluknya

(1761—1812) terhadap kuasa asing, khususnya Belanda, di wilayah kerajaan Baginda. Sebetulnya, perlawanan terhadap bangsa asing yang bertujuan menjajah Negeri Melayu telah terjadi di Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sejak awal berdirinya pada 1528. Salah satu pemimpin perlawanan itu adalah Sultan Mahmud Riayat Syah sejak 1782 sampai dengan 1812. Pemimpin bangsa Melayu ini merupakan musuh yang paling diperhitungkan dan ditakuti oleh Belanda karena kecerdasannya, keteguhan sikapnya, dan lebih-lebih kehebatan strateginya yang sulit diduga.

Baginda lahir di Dalam Besar Istana, Hulu Sungai Carang (Hulu Riau) pada Agustus 1760 dengan nama kecil Mahmud. Karena di dalam dirinya mengalir darah bangsawan Melayu dari pihak ayahandanya, lalu Baginda menyandang nama lengkap Tengku Mahmud. Ayahandanya mangkat tak lama setelah Tengku Mahmud lahir, lalu kakandanya Tengku Ahmad yang menggantikan ayahanda mereka pun menyusul mangkat tak lama kemudian. Oleh sebab itu, Tengku Mahmud ditabalkan menjadi sultan pada 1761 ketika Baginda masih bayi lagi.

Setelah dilantik, Baginda dikenal dengan nama lengkap Sultan Mahmud Riayat Syah ibni Sultan Abdul Jalil Muazam Syah. Baginda tercatat sebagai sultan yang ke-15 dari Dinasti Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Sultan yang karismatik ini mangkat pada usia 51 tahun dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Diraja di belakang Masjid Jamik Sultan Lingga, Daik, ibukota Kabupaten Lingga sekarang atau pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang pada masa lalu. Lebih dari separuh hidup Baginda didedikasikan

untuk berperang melawan Belanda demi mempertahankan marwah bangsanya.

Kepemimpinan Sultan Mahmud Riayat Syah mendapat sokongan penuh dari para bawahannya, baik pada masa damai maupun masa perang. Dukungan itu disebabkan sikap Baginda yang konsisten dan sangat tegas terhadap Belanda. Baginda menolak segala bentuk paksaan, intervensi, dan perhubungan yang tak sederajat. Sikap itu sejalan dengan sikap para pendahulunya. Sikap serupa sebelumnya memang terlihat dalam penolakan pihak kerajaan terhadap perjanjian di Front Filipina (di Linggi) pada 1 Januari 1758. Perjanjian yang mula-mula sebagai tanda persahabatan antara Kesultanan Riau-Johor dan Belanda, tetapi kemudian berubah menjadi siasat buruk Belanda untuk menghilangkan kedaulatan Kesultanan Riau-Johor. Melalui perjanjian itu, Belanda berusaha memperoleh hak monopoli perdagangan timah yang merupakan komoditas ekspor terpenting kerajaan. Perjanjian Linggi itulah yang mengakibatkan meletusnya perang antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Belanda, yang terkenal dengan sebutan Perang Riau I (1782-1784), Perang Riau II (1784—1787), dan perlawanan-perlawanan seterusnya. Dengan demikian, Sultan Mahmud Riayat Syah telah hafal benar akan perangai buruk Belanda dan Baginda sejak kecil bersama para pendahulunya telah berada dalam suasana perseteruan dengan musuh bangsanya itu.

Pada 1782 Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda IV Riau, Raja Haji, bersepakat untuk memerangi Belanda. Perang Riau I itu berlangsung pada 1782—1784 dan dipimpin oleh Raja Haji. Pada 6 Januari 1784

angkatan perang Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang berjaya meluluhlantakkan pasukan Belanda di Tanjungpinang dalam suatu peperangan yang sangat dahsyat sehingga menjatuhkan banyak korban di pihak Belanda. Bersamaan dengan itu, Belanda yang kalah harus keluar dari Riau dan kembali ke markasnya di Melaka dengan derita dan wajah tertunduk.

Tak hanya sampai di situ. Raja Haji dan balatenteranya meluru Belanda ke markas musuh itu di Melaka (bagian Malaysia sekarang). Tujuannya memang untuk menghalau Belanda dari Negeri Melayu, bahkan nusantara. Dalam peperangan kali ini digunakan strategi Raja Haji menyerbu Melaka, sedangkan Sultan Mahmud membuat basis pertahanan di Muar, Johor. Dengan taktik itu diharapkan jika Belanda terdesak di Melaka karena gempuran Raja Haji dan pasukannya, musuh itu tak dapat melarikan diri ke Johor karena telah ada Sultan Mahmud dan pasukannya yang menghadang. Alternatif lain, jika Raja Haji dan pasukannya kalah, Belanda tak dapat serta-merta menyerang Riau karena masih harus berhadapan dengan Sultan Mahmud dan balatenteranya.

Takdir Allah berkehendak lain. Peperangan besar yang berpuncak di Teluk Ketapang, Melaka, itu membawa korban syahidnya Raja Haji pada 18 Juni 1784. Berdasarkan pengalamannya, Sultan Mahmud memprediksi bahwa Belanda pasti akan kembali menyerang Riau setelah mengalahkan Raja Haji di Melaka. Oleh sebab itu, bersama sisa pasukannya Baginda segera meninggalkan Muar untuk memperkuat basis pertahanannya di pusat kerajaan di Riau (Tanjungpinang).

Seperti tercatat di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C. dan Hindia Belanda 1784—1909* (Jakarta, 1970),

“ ... peperangan itu nama daripada radja maka dari itu belandja semuanja djatuh sepenuh2nja diatas radja didalam itupun lebih kurang satu bagian dari itu dia orang pun boleh pikir sebab itu belandja bagaimana ada patut meski bajar daripada radja ....”

Jadi, pihak Belanda meyakini bahwa yang bertanggung jawab sekaligus aktor intelektual Perang Riau I 1782—1784 itu adalah Sultan Mahmud Riayat Syah meskipun panglima perangnya Raja Haji Fisabilillah.

Seperti yang telah diprediksi, Belanda datang kembali ke Riau. Kapal VOC, Hofder dan Diamant, pada 22 Juni 1784 dikirim ke Riau sebagaimana dicatat oleh E. Netscher dalam bukunya *De Nederlanders in Djohor en Siak: 1602 tot 1865* (Batavia, 1870). Tujuan Belanda hendak mengepung Riau (Tanjungpinang) sehingga tak ada kapal yang boleh keluar-masuk pusat kerajaan itu. Dilanjutkan dengan Agustus 1784 armada Belanda melakukan serangan ke Riau. Selanjutnya, pada 10 Oktober 1784 armada VOC-Belanda yang dipimpin oleh Jacob Pieter van Braam datang pula ke Riau untuk memberikan ultimatum kepada Raja Ali, Yang Dipertuan Muda V Riau-Johor agar meninggalkan Riau. Sultan Mahmud menolak intervensi Belanda itu sehingga pecahlah Perang Riau II antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah pimpinan Sultan Mahmud Riayat Syah dengan Belanda di Tanjungpinang dan sekitarnya pada 29 Oktober 1784. Pihak Belanda dipimpin oleh Pieter Jacob van Braam. Walaupun demikian,

peperangan tak berlanjut karena kemudian ada upaya dari Belanda untuk minta berdamai.

Menurut E. Netscher, Sultan Mahmud Riayat Syah tak juga mau berunding untuk berdamai dengan Belanda. Oleh karena itu, pada 30 Oktober 1784 Belanda menyurati Sultan. Dalam pada itu, pada 31 Oktober, pagi-pagi sekali dalam hujan lebat Raja Ali dan pasukannya keluar meninggalkan Riau. Melihat itu, Belanda meminta Sultan memenuhi undangan pada 31 Oktober agar Baginda turun ke kapal perang Utrecht untuk berunding tentang perdamaian antara Belanda dan Riau-Johor. Alih-alih, Raja Tua —yang sebenarnya bukanlah bagian dari petinggi kerajaan dan berinisiatif sendiri mengakui atas nama Sultan— datang menemui pihak Belanda. Raja Tua memang tercatat sebagai pengkhianat. Akhirnya, pada 1 November 1784 disetujuiilah perjanjian antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan VOC-Belanda, yang ditandatangani oleh Raja Tua, Bendahara, Indera Bungsu, dan Temenggung. Artinya, Sultan Mahmud tak terlibat, bahkan tak menyetujui perjanjian itu.

Pada 10 November 1784 disepakati lagi perjanjian dengan VOC-Belanda. Lagi-lagi, perjanjian itu ditandatangani oleh Raja Tua, Bendahara, dan Temenggung. Sultan Mahmud tak menyetujuinya, karena Baginda menyadari bahwa perjanjian itu sangat merugikan kerajaannya. Sultan sama sekali tak dapat ditaklukkan oleh Belanda. Dalam bahasa Netscher disebutkan, “Sultan tak berada dalam keadaan siap melaksanakan isi surat perjanjian tersebut.”

Selepas itu, pada Juni 1785 Belanda membangun benteng di Tanjungpinang dan menempatkan David Ruhde sebagai

Residen Belanda di Riau. Keadaan itu membuat Sultan Mahmud Riayat Syah semakin tak mesra dengan Belanda.

Secara rahasia pada Desember 1786 Baginda mengirim utusan kepada Raja Tempasuk, penguasa bajak laut Ilanun di Sabah. Pesannya meminta bantuan untuk menyerang Belanda di Tanjungpinang karena sejak gugurnya Raja Haji dan sebagian prajuritnya, kerajaan kekurangan angkatan perang.

Pada 7 Februari 1787 Belanda memaksakan ditandatangani lagi perjanjian. Sultan Mahmud sekali lagi sama sekali tak menghiraukannya.

Dalam pada itu, sesuai dengan undangan Sultan yang karismatik itu, sejak 2 Mei 1787 mulailah berdatangan armada kapal perang Raja Tempasuk, penguasa bajak laut Ilanun, 40—55 kapal dengan kekuatan 2.000 prajurit ke Tanjungpinang. Kekuatan itu kemudian ditambah lagi menjadi 90 kapal perang dengan 7.000 prajurit seluruhnya.

Dengan kekuatan itu, armada koalisi Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan pasukan bajak laut Tempasuk menyerang kedudukan Belanda di Tanjungpinang. Pecahlah perang kembali pada 10—13 Mei 1787. Serangan itu telah berhasil meranapkan garnizun Belanda di Tanjungpinang dan menewaskan tentara musuh. Bahkan, Residen David Ruhde terpaksa melarikan diri kembali ke Melaka dengan pakaian sehelai sepinggang.

Perang Mei 1787 yang dipimpin langsung oleh Sultan Mahmud Riayat Syah telah memberikan kemenangan besar kepada pasukan koalisi pribumi itu. Banyak pakar sejarah menilai kemenangan Mei 1787 itu lebih hebat daripada 6

Januari 1784, lebih-lebih pada strategi rahasia Sultan Mahmud Riayat Syah yang tak diketahui oleh musuhnya (Belanda).

Peperangan itu memang telah dirancang dengan cermat oleh Sultan Mahmud karena Baginda benar-benar muak terhadap perangai VOC-Belanda. Kenyataan itu terungkap dari surat Baginda kepada Kapten Inggris, Francis Light, di Pulau Pinang bertarikh 10 November 1787. Melalui surat itu, Baginda minta disampaikan kepada Gubernur Jenderal Inggris di Bangla bahwa Baginda pada masa itu berada dalam keadaan bermusuhan dengan VOC-Belanda.

Sebagian armada bajak laut Ilanun Tempasuk pada Juni 1787 kembali ke Kalimantan setelah membantu Sultan Mahmud. Akan tetapi, sebagian dari mereka tetap bertahan di Selat Sekiela di bawah pimpinan Temenggung Engku Muda Muhammad, kerabat Sultan.

Selanjutnya, sebagai strategi menghadapi Belanda, pada 24 Juli 1787 Sultan Mahmud berhijrah dan memindahkan pusat pemerintahan ke Daik, Lingga. Sejak itu, nama kerajaan pun dikenal sebagai Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang sebab pusatnya berada di Daik, Lingga.

Pasukan Belanda ternyata memang kembali menyerang Riau pada Agustus 1787, tetapi mereka mendapati Riau (Bintan) telah tak berpenghuni lagi, kecuali hanya buruh kebun yang tinggal, yakni orang-orang Tionghoa. Setelah berpindah ke Lingga, sejak 1788 sampai 1793 pasukan Sultan Mahmud melakukan gerilya laut dengan merampas timah di wilayah kekuasaan VOC di Kelabat dan Merawang di Bangka. Pasukan itu, antara lain, dipimpin oleh Panglima Raman—pemimpin bajak laut—yang juga adalah anak saudara (keponakan)



Temenggung Engku Muda Muhammad, saudara Sultan Mahmud Riayat Syah.

Strategi gerilya laut pasukan Sultan Mahmud itu benar-benar merugikan Belanda. Menurut pengakuan Gubernur VOC di Melaka, de Bruijn, kekuatan armada VOC tak mampu menandingi kekuatan armada laut Sultan Mahmud Riayat Syah di “belantara lautan” Kepulauan Lingga (jumlah pulau di Kepulauan Lingga 604 pulau, *pen.*).

Dengan kegigihan perjuangannya, pada 29 Mei 1795 Gubernur Jenderal VOC-Belanda di Batavia mengakui dan menyetujui kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang di bawah pimpinan Sultan Mahmud Riayat Syah. Pengakuan yang sama juga dilakukan oleh pihak Inggris yang bermarkas di Melaka. Pada 23 Agustus 1795 Gubernur Melaka mengirim surat kepada Baginda Sultan juga untuk menyatakan pengakuan yang sama. Bersamaan dengan itu, pada 9 September 1795 Residen VOC di Tanjungpinang dan pasukan Belanda ditarik dari Riau serta benteng-benteng mereka dibongkar.

Pada masa tenang (1803—1804), Sultan Mahmud melakukan konsolidasi ke dalam dengan, antara lain, mendamaikan Raja Ali dan Engku Muda Muhammad. Para pembesar itu dikembalikan kepada kekuasaannya masing-masing. Pada tahun-tahun itu juga Baginda mulai membangun Pulau Penyengat Indera Sakti sebagai maskawin untuk istri Baginda, Engku Puteri Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah.

Sebagai pemimpin negara merdeka, kepada Baginda Sultan, Thomas Stanfort Raffles berkirim surat pada 19 Desember 1810. Isinya minta bantuan Baginda satu kapal

perang (penjajab). Permintaan Raffles itu disetujui oleh Sultan Mahmud pada 5 Januari 1811. Baginda menyediakan sebuah kapal perang lengkap dengan prajurit dan persenjataannya karena akan digunakan untuk melawan ekspansi Belanda ke Sumatera Timur dan Selatan (Lampung dan Palembang). Dengan demikian, perjuangan Sultan Besar Melayu yang bertahta di Lingga itu memang bermatlamat untuk membebaskan nusantara dari kekuasaan pihak asing.

Sultan Mahmud Riayat Syah mangkat dengan tenang di Dalam Besar Istana Baginda di Daik, Lingga, pada 12 Januari 1812. Semenjak remaja sampai menjelang berpulangannya ke rahmatullah, Baginda terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negeri dan mengangkat marwah bangsanya. Dan, ternyata Baginda berjaya dengan gemilang. Itulah sebabnya, dalam laporan pejabat Inggris di Penang (Pulau Pinang, bagian Malaysia sekarang) pada Januari 1788 disebutkan, “Sultan Mahmud Riayat Syah adalah penguasa terbesar dan paling jenius di kalangan pemimpin Melayu,” (Vos, 1993).

Baginda Sultan Mahmud Riayat Syah telah memberikan ketauladanan kepemimpinan yang luar biasa hebatnya. Amanah sebagai sultan yang disandangkan kepada Baginda telah ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Apa-apa perkara yang terjadi kemudian adalah pilihan dan tanggung jawab terwaris generasi selanjutnya.

Daik, 16 Oktober 2017

Ketua Tim Penulis,  
Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd.

## Daftar Isi

Sambutan Bupati Lingga .....	5
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga .....	11
Pengantar Tim Penulis .....	17
Bab 1 Pendahuluan .....	29
Bab 2 Riwayat Hidup Sultan Mahmud Riayat Syah .....	37
Bab 3 Menghancurkan Garnisun Belanda di Tanjungpinang .....	71
Bab 4 Perpindahan ke Lingga .....	123
Bab 5 Strategi Gerilya Laut (1787—1795) .....	149
Bab 6 Penutup .....	211

Daftar Sumber .....	213
Daftar Pustaka .....	217
Indeks .....	223

# Bab 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Sejarawan terkemuka dari Australia, Anthony Reid (2011), menulis buku yang berisi kumpulan karangannya yang diberi judul *To Nation by Revolution*. *Nation* atau bangsa yang dimaksud Reid adalah Indonesia. Ide yang ingin dikemukakan di dalam buku itu adalah bahwa untuk menjadi bangsa yang merdeka, Indonesia memperjuangkannya melalui revolusi. Dalam catatan sejarah pasca Perang Dunia Kedua, hanya empat bangsa yang merebut kemerdekaannya dari kekuasaan asing melalui perjuangan panjang, yakni Aljazair, Israel, Vietnam, dan Indonesia. Dengan perjuangan berat dan pengorbanan jiwa dan raga, bangsa Indonesia akhirnya dapat melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Meskipun demikian, penjajahan Belanda di Indonesia bukan 350 tahun lamanya.

Penghitungan penjajahan selama 350 tahun itu adalah sejak kedatangan kapal orang Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman di pelabuhan Banten pada 1596 ditarik ke depan hingga tahun 1945, saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sampai abad ke-19 dalam kajian sejarah hukum yang dilakukan oleh sejarawan Belanda, G.J Resink (2012), masih terdapat kerajaan-kerajaan di Nusantara yang memiliki kedaulatannya. Pengertian penjajahan atau kolonialisme Belanda barulah pada abad ke-19 itu. Meskipun masa VOC tidak dikatakan sebagai masa penjajahan, akar-akarnya sudah terjadi. Penaklukan daerah-daerah di Nusantara terjadi dalam perlawanan dan perang yang digerakkan oleh pemimpin atau penguasa daerah. Proses itu berlangsung bertahap. Jadi, setiap daerah di Nusantara memang tidak berjalan serentak dan merasakan sama akibat penjajahan Belanda.<sup>1</sup>

Menurut Ricklefs, penjajahan Jawa baru dimulai ketika Mataram terbagi menjadi dua wilayah setelah Perjanjian Giyanti pada 1755. Aceh pula setidaknya baru dikuasai oleh Belanda pada 1904. Meskipun demikian, sesungguhnya masih terjadi apa yang dikenal sebagai “Aceh *moorden*”, yakni tindakan secara sporadis orang Aceh yang melakukan aksi pembunuhan terhadap orang Belanda di mana saja mereka jumpai, di pasar atau di jalan-jalan misalnya. Dalam pada itu, kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan baru benar-benar masuk ke dalam wilayah kolonialisme Hindia-Belanda pada 1906.

---

<sup>1</sup>G.J. Resink, *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850—1910: Enam Tulisan Terpilih*, Jakarta, KITLV-Djambatan, 1987. Lihat juga G.J. Resink, *Bukan 350 Tahun Dijajah*, Depok, Komunitas Bambu, 2012



Gunung Daik

Meskipun penjajahan Belanda di Indonesia baru dimulai pada abad ke-19, ketika suatu pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda dijalankan, akar-akar penjajahan sesungguhnya sudah ada pada masa VOC. Kongsi dagang bangsa Belanda yang berdiri pada awal abad ke-17 dan beraktivitas di Nusantara ini bertujuan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pelbagai cara. Faktor yang mendorong VOC beraktivitas seperti itu adalah badan itu diberi hak *octrooi*, yaitu hak sebuah organisasi pemerintahan, antara lain, hak untuk membuat kontrak atau perjanjian dengan penguasa setempat, memiliki angkatan perang, dan mengeluarkan mata uang sendiri.

Dengan kelengkapan kekuasaan yang didukung kemampuan seperti itu, VOC dapat memaksakan kehendak

kepada siapa pun untuk mencapai tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Metode dan sistem dagang yang diterapkan VOC di nusantara adalah hak monopoli, menetapkan harga pembelian komoditi rempah-rempah sesuai dengan keinginannya. Tidak itu saja metode pendukung berjalannya sistem itu. VOC juga melakukan *hongie tochten*, suatu pelayaran dengan sejumlah kora-kora untuk memusnahkan pohon rempah-rempah dengan maksud untuk menjaga kestabilan harga. Itu dilakukan agar keuntungan tetap di tangan VOC.

Umumnya cara VOC berdagang adalah dengan langkah diplomatik, melakukan perjanjian atau kontrak dengan penguasa kerajaan setempat. Reinout Vos menggambarkan metode kerja dan strategi yang dijalankan VOC dengan dua sisi: bertindak sebagai pedagang dan sebagai pangeran yang dalam satu figur diberi nama *merchant prince*. Begitulah Vos dalam bukunya memaparkan dengan baik sekali bagaimana VOC memainkan peran di antara ketegangan diplomasi menghadapi Sultan Riau-Johor dan pesaingnya, orang-orang Inggris dalam English Indian Company (EIC). Penggambaran dalam periode 1740 hingga 1800 merupakan masa-masa tajamnya permusuhan Kesultanan Riau-Johor menghadapi VOC. Kompleksitas masalah semain tinggi karena faktor Inggris yang menghadapi VOC untuk memperjuangkan kepentingannya di Semenanjung Malaya, Selat Malaka, dan Kepulauan Riau.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Reinout Vos, *Gentle Janus, Merchant Prince: The VOC and The Tightrope of Diplomacy in The Malay World, 1740—1800*, (translated by Beverly Jackson), Leiden, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal -, land-en Volkenkunde, 157, KITLV Press, 1993.



Peperangan laut terjadi ketika Yang Dipertuan Muda Raja Haji memimpin pasukan Riau-Johor melawan VOC. Pertempuran di Teluk Ketapang yang dahsyat itu mengakibatkan gugurnya Raja Haji Fisabilillah pada 1784.

Tak sebagaimana perjuangan fisik Raja Haji hingga gugur di medan pertempuran, Sultan Mahmud Riayat Syah, yang dalam hal ini hendak diajukan sebagai pahlawan nasional menyusul apa yang diberikan untuk Raja Haji, memang lalu memperlihatkan hal yang kontras. Bagaimanakah menempatkan peran Sultan Mahmud dalam perjuangan melawan VOC pasca Raja Haji merupakan tantangan tersendiri untuk menjelaskannya. Dari pengalaman pengusulan yang sudah pernah dilakukan, dianggap terlalu luasnya peran Sultan Mahmud Riayat Syah dalam segala aspek kehidupan. Mengambil pengalaman dari pengusulan tersebut, maka peran Sultan Mahmud Riayat Syah difokuskan pada strategi perang laut. Dalam konteks itulah suatu penelitian untuk mengangkat fakta adanya perlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah terhadap pihak kolonial Belanda yang berusaha menguasai Kerajaan Johor-Riau sejak 1784. Perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah untuk mempertahankan kedaulatannya dimulai sejak 1787, ketika sultan bekerja sama dengan kekuatan bajak laut dari Tempasuk, Sabah, dan dari Kalimantan Barat sejak 1787 sultan memindahkan pusat kekuasaannya dari Riau (Tanjungpinang) ke Kepulauan Lingga. Upaya ini juga merupakan strategi untuk mempersulit Belanda menguasai Johor-Riau. Perjuangan yang tak mengenal menyerah ini dilakukan dengan serangan-serangan bajak laut yang dapat dijadikan sekutu, bahkan yang dipimpin sendiri oleh keluarga

sultan. Upaya mempersulit kegiatan perekonomian dan kekuasaan Belanda tersebut membuahkan hasil, dengan dikembalikannya kekuasaan sultan atas Riau oleh Gubernur Jenderal VOC di Batavia pada 1795. Kedaulatan Sultan Mahmud atas Johor-Riau ini juga diakui oleh Inggris, yang sejak 1795 juga merebut Malaka dari tangan Belanda.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka yang dibangun dalam paparan di atas, dapat diungkapkan rumusan masalah bahwa posisi Kesultanan Riau-Johor melalui persekutuan dengan Inggris dan para lanun dalam melawan VOC. Dari rumusan di atas diajukan tiga pertanyaan yang hendak dijawab di dalam buku ini.

1. Bagaimanakah dinamika Kesultanan Johor-Riau-Lingga di tengah kekuatan dan persaingan Belanda (VOC) dan Inggris (EIC)?
2. Mengapakah Sultan Mahmud Riayat Syah memilih strategi gerilya laut?
3. Bagaimanakah akhir perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada dua tujuan penulisan tentang perlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah terhadap VOC/Belanda. Kedua tujuan tersebut sebagai berikut:

- (1) untuk menambah khasanah kisah album perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan asing.

- (2) Untuk menjadi bahan atau naskah akademik yang dapat digunakan untuk pengusulan calon pahlawan nasional dari Provinsi Kepulauan Riau.

#### **1.4 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merekonstruksi peran Sultan Mahmud Riayat Syah secara holistik ke dalam pentas sejarah nasional. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan dua tahap, yakni analisis dan sintesis. Tahap analisis meliputi kegiatan pengumpulan sumber atau heuristik dan kritik, terdiri atas kritik ekstern dan kritik intern. Kegiatan sintesis meliputi interpretasi dan penyusunan kisah sejarah.

Kegiatan pertama, heuristik, yaitu pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik perekaman data melalui studi dokumen, mengkaji arsip atau naskah-naskah yang memuat perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama beliau memerintah. Studi dokumen didukung pula dengan metode sejarah lisan, melalui serangkaian wawancara dengan narasumber guna mengumpulkan cerita yang diwariskan secara turun-temurun sebagai memori kolektif masyarakat yang memilikinya. Pengamatan untuk mengkaji tinggalan bersejarah dan budaya yang mempunyai hubungan dengan perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah. Kegiatan kedua, kritik, terdiri atas kritik ekstern dan intern, yaitu melakukan kritik sumber guna memperoleh keabsahan sumber.

Jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual (benda).

Sumber tertulis berupa arsip-arsip VOC (Belanda), naskah-naskah perjanjian yang dibuat oleh Belanda dengan kesultanan Riau, surat-surat sultan dengan Belanda dan Inggris, dan sumber arsip Inggris yang ada di Pulau Pinang (Penang), Malaysia.

Sumber-sumber artefaktual digunakan pula untuk memperkuat keterangan sumber lisan yang diperoleh dari informan. Sumber visual berupa benteng, kubu-kubu meriam, istana, foto-foto senjata, tombak, stempel, keramik, keris pusaka, pakaian perang, serta tinggalan bersejarah dan budaya lainnya yang dapat menunjang penulisan.

Tahap terakhir adalah penulisan atau historiografi, proses penarasian peran Sultan Mahmud Riayat Syah dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan kedaulatannya melalui perang gerilya laut yang dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

## Bab 2

### Riwayat Hidup

# Sultan Mahmud Riayat Syah

#### 2.1 Menjadi Sultan ketika Berusia Dua Tahun

**S**uatu peristiwa yang menegangkan dan bersejarah dalam menentukan kelangsungan dan hidup-matinya Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang—setelah mangkatnya Sultan (Yang Dipertuan Besar) Sulaiman Badrul Alamshyah—adalah ditabalkan (dilantik)-nya Tengku Mahmud yang berumur sekitar dua tahun menjadi Yang Dipertuan Besar (Sultan) Riau-Lingga-Johor-Pahang, yang bergelar Sultan Mahmud Riayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III. Selepas pelantikan itu, seluruh pembesar kerajaan mulai dari Yang Dipertuan Muda, Bendahara, Indera Bungsu, serta segenap rakyat kerajaan menjunjung duli kepada Sultan Mahmud Syah III.

Penobatan Sultan Mahmud Riayat Syah dimulai dengan pertemuan antara pihak Bugis dengan Melayu untuk menetapkan pengganti Sultan Ahmad yang baru mangkat sebagai Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang dan daerah takluknya. Dalam pertemuan itu terjadi perdebatan antara pihak Bugis (di bawah pimpinan Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja) dan Raja Haji (Engku Kelana) dengan pihak Melayu yang dipimpin oleh Datuk Bendahara dan Temenggung.

Tentang penobatan tersebut dijelaskan oleh Raja Ahmad dan Raja Ali Haji dalam buku sejarah Melayu *Tuhfat al-Nafis* (1865) yang dialihbahasakan ke dalam Inggris oleh Virginia Matheson-Hooker (1991) dan diterjemahkan oleh Ahmad Fauzi Basri.

Syahdan apabila keesokan hari maka ber-kumpullah segala raja-raja suku Melayu serta (Datuk Bendahara Temenggung semuanya ke balai serta) berkain lepas, dan berpendawa semuanya, dan Bugis-Bugis dengan anak rajanya pun datang pula berkumpul, dengan memakai seluar sampak bertondera batung semuanya, berpendawa juga dengan kelewangnya dan halamangnya. Maka duduklah bersebelahan Bugis-bugis dengan Melayu itu. Maka Yang Dipertuan Muda dan Raja Haji serta anak-anak raja Bugis sekalian duduklah bertentangan dengan raja Melayu itu. Maka yang Dipertuan Muda pun memandang-mandang berkeliling-keliling, maka dilihat olehnya Dahing Cellak dan Dahing Kecil dan Engku Muda adik-beradik, duduk berdekat-dekat dengan Datuk Temenunggu semua. Maka bertitahlah Yang Dipertuan Muda kepada anak raja ketiga itu titahnya, “Cellak dan Kecil dan Muda, mari engkau ke mari sebelah aku semua di sini.” Maka Dahing Cellak dan Dahing Kecil pun adik-beradik beralihlah pihak sebelah Yang Dipertuan Muda itu, karena ia putera Raja Maimunah konon.

Seketika lagi maka Yang Dipertuan Muda (pun) naiklah ke istana lalu didukungnya Raja Mahmud, dibawanya turun (ke balai) lalu diribanya di atas singgahsana. (Syahdan pada satu kaul orang tua-tua adalah menjulangnya itu satu anak baik daripada keturunan Bugis yang empat puluh, yang bernama To Kubu adanya). Setelah anak raja-raja Bugis melihat yang demikian itu, maka ia pun (masing-masing) memegang hulu kerisnya. Maka Yang Dipertuan Muda pun bertitah(lah), “Barang tahu kiranya suku-suku (sebelah) Melayu, dan sebelah Bugis, bahawa sesungguhnya inilah raja Johor, dengan segala takluk daerahnya yang diangkat oleh Bugis (sebagaimana mengangkat nendanya Marhum Batangan, dan ia pun demikian jua). Maka barang siapa (yang) tiada membetuli aturan ini, maka pada hari /inilah/ (dan waktu) inilah (kita) berhabis-habis.” Maka lalu(lah) ia mengunus halamangnya.

Maka Datuk Bendahara berkata, “jikalau sudah patut (ke)pada abang semua (sebelah Bugis), Raja Mahmud ini menjadi raja Johor (dengan segala takluk daerahnya) maka saya semua pun sertalah, (karena semuanya pun anak cucu marhum juga, semuanya patut saya sembah.” Maka jawab Yang Dipertuan Muda, “Jikalau sudah begitu (Orang Kaya), al-hamdu li’llah sama-sama betul mufakat (antara kita kedua pihak.” Maka lalu disarungnya halamangnya). Maka lalu diajak (oleh Yang Dipertuan Muda) antara kedua pihak /itu/ bersama-sama menjunjung duli. Maka menjunjung dulilah kedua pihak (Melayu dan Bugis itu). Kemudian baharu(lah) bersetia pula, (seperti setia Marhum yang Mangkat di Sungai Baru. Maka setelah selesai/lah daripada itu maka/ titah Yang Dipertuan Muda, “Bacalah fatihah.” Maka dibacalah fatihah oleh imam akan fatihah dan doa. Maka habislah pekerjaan itu maka kembalilah antara kedua pihak Bugis dan Melayu itu.<sup>3</sup>

Penobatan Raja Mahmud yang masih kanak-kanak itu menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-

---

<sup>3</sup> Matheson-Hooker, Virginia. 1991. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam*. Penerjemah dan Pengenalan Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, hlm. 320—322.

Pahang menyusul kegentingan kepemimpinan tertinggi, tiada lagi sosok atau figur dewasa sebagai zuriat langsung dari Sultan untuk menduduki tahta kesultanan. Ini disebabkan oleh setelah mangkatnya Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yang sepatutnya digantikan oleh putranya sendiri, yakni Abdul Jalil, tetapi belum sempat ditabalkan beliau meninggal dunia. Karena wafatnya Abdul Jalil, sebagai penggantinya dilantiklah Raja Ahmad menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang, yang usianya kala itu sekitar sembilan tahun. Namun, musibah kembali menimpa kerajaan ini, Sultan Ahmad yang baru ditabalkan jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia pula. Selepas meninggalnya Sultan Ahmad tersebut, muncul keinginan pembesar kerajaan dan sebagian masyarakat agar sultan yang akan ditabalkan adalah seorang yang sudah dewasa, baik dari sebelah Melayu maupun dari pihak Bugis. Dengan adanya pendapat dan keinginan semacam itu, timbullah persoalan di kalangan istana, yang dan bila-bila masa dapat memicu terjadinya perang saudara. Oleh sebab itu, Yang Dipertuan Muda III Riau, Daeng Kamboja, tak mau mengambil risiko terjadinya perpecahan dan apatah lagi perang saudara. Dengan keyakinannya, beliau pun melantik atau menabalkan Raja Mahmud menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang. Waktu itu usia Raja Mahmud baru sekitar dua tahun, yang penabalannya sebagaimana dijelaskan di atas.

Agar lebih dapat dipahami serangkaian kejadian sampai dilantiknya Raja Mahmud menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar tersebut, pada bab ini persoalan itu dijelaskan lebih lanjut. Buyong Adil menjelaskan bahwa Yang Dipertuan Besar



Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah pada Agustus 1760 telah menyuruh Raja Selangor (Raja Lumu), Raja Haji, dan putra baginda sendiri, yaitu Raja Abdul Jalil (Raja di-Baroh) pergi ke Rembau mengambil Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja untuk dibawa balik ke Riau (Hulu Sungai Carang, Pulau Bintan) agar dapat menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemerintahan negeri selaku Yang Dipertuan Muda. Namun, setelah ketiga-tiga orang itu meninggalkan Riau, Sultan Sulaiman pun jatuh gering (sakit). Pada masa itu juga Engku Putih (anak Daeng Celak), istri Raja Abdul Jalil atau Raja di Baroh yang tinggal di Riau itu, bersalin (melahirkan) seorang putra yang diberi nama Raja Mahmud. Putra beliau yang sulung bernama Raja Ahmad masih kanak-kanak lagi, belum baligh.

Kemudian, lanjut Buyong Adil, rombongan Raja Selangor (Raja Lumu), Raja Haji, dan Raja Abdul Jalil sampai ke Pedas (Rembau). Mereka segera menyampaikan titah Sultan Sulaiman kepada Daeng Kamboja agar balik ke Riau. Rombongan beberapa hari di Pedas. Daeng Kamboja menyetujui untuk balik ke pusat pemerintahan kerajaan di Riau (Hulu Sungai Carang, Pulau Bintan) dan menyetujui pula Raja Abdul Jalil mengikut Raja Selangor pergi melawat ke Selangor (Kuala Selangor). Akan tetapi, dengan tak disangka-sangka, setibanya di Selangor, Raja Abdul Jalil telah jatuh gering, demam, dan beliau diam di istana Raja Lumu itu. Sementara Sultan Sulaiman di Riau yang sedang gering, semakin bertambah gering (sakit) pula. Akhirnya, pada 1760 itu, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah pun mangkat di Riau dalam usia lebih kurang 60 tahun. Kala itu Daeng Kamboja

dan Raja Haji masih di Rembau (Pedas) dan putra almarhum, Raja Abdul Jalil yang dikenal sebagai Raja di-Baroh yang telah ditentukan bakal menggantikan almarhum berkerajaan atau menjadi Sultan (Yang Dipertuan Besar) Riau-Lingga-Johor-Pahang, sedang gering (sakit) di Selangor (Kuala Selangor).

Dalam keadaan demikian, dijelaskan oleh Buyong Adil, maka Bendahara pun mengantarkan utusan pergi memberitahukan hal itu (meninggalnya ayahandanya, yakni Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah) kepada putra almarhum, yakni Raja Abdul Jalil di Selangor, serta kepada Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja dan Raja Haji di Pedas (Rembau). Berita duka cita itu disampaikan juga kepada Raja Selangor (Raja Lumu, yang tak lain adalah adik Raja Haji) di Selangor. Dengan kehendak Allah, kira-kira lima bulan kemudian Raja Abdul Jalil yang sedang berada di Selangor itu pun secara tiba-tiba mangkat pula. Beliau wafat sebelum menduduki tahtanya di Riau. Jenazah beliau pun disiapkan di Selangor. Selepas itu, jenazah dibawa dengan adat-istiadatnya ke tempat Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja dan Raja Haji di Pedas (di Rembau). Dari Pedas, dengan istiadatnya pula, jenazah itu dibawa oleh Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja dan Raja Haji dalam suatu rombongan besar 45 buah perahu balik ke Riau pada Februari 1761. Rombongan disambut dengan adatnya di Riau (Hulu Sungai Carang).

Setiba di Riau, jelas Buyong Adil, Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja serta orang besar-besar Bugis di Riau—sebelum Sultan Abdul Jalil dimakamkan—maka dilangsungkan acara adat kerajaan, yakni merajakan (menabalkan, menobatan, atau melantik) Raja Ahmad, putra

sulungnya menjadi Yang Dipertuan Besar atau Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan daerah takluknya, dan digelar Sultan Ahmad Riayat Syah. Pada masa itu, usia Raja Ahmad lebih kurang sembilan tahun dan adindanya Raja Mahmud masih kecil (kanak-kanak, berusia sekitar 2 tahun). Selepas itu, barulah jenazah almarhum Sultan Abdul Jalil<sup>4</sup> dimakamkan di kawasan pemakaman ayahandanya, Marhum Batangan (Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah) di Kampung Bulang, Hulu Riau (Hulu Sungai Carang), Pulau Bintan.

Duka-cita betul-betul datang bertubi-tubi atas Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Tak lama selepas mangkatnya Abdul Jalil, dan dilantik putanya Raja Ahmad menjadi sultan, Sang Ibunda atau istri almarhum Sultan Abdul Jalil yang bernama Engku Putih binti Daeng Celak mangkat pula dan dimakamkan di pemakaman Kampung Bulang tersebut.

---

<sup>4</sup>E. Netscher dalam tulisannya *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865* (Batavia, Brunining & Wijt 1870), yang diterjemahkan oleh Wan Ghalib, *Belanda di Johor dan Siak 1602—1865*, menjelaskan bahwa pada 22 Februari 1761 Daeng Kamboja berlayar dengan armadanya ke Riau. Jenazah Tengku Besar (Sultan Abdul Jalil ibni Sultan Sulaiman) telah dimakamkan di pemakaman raja-raja di Sungai Baruh, di samping makam ayahnya (kini kawasan tersebut dikenal bernama Kampung Bulang, Batu Enam, Tanjungpinang, *Pen.*) Maka, Daeng Kamboja bertindak sebagai wali dari putra almarhum Raja di Baruh, yang telah dinobatkannya menjadi Raja Riau-Johor dengan gelar Sultan Ahmad Riayat Syah. Sultan Ahmad pada waktu itu baru berumur delapan atau sembilan tahun, tetapi tak mendapat asuhan yang diperlukan dari ibundanya, Engku Putih, karena ibundanya meninggal beberapa minggu setelah suaminya Tengku Besar Abdul Jalil wafat. Engku Putih, sewaktu suaminya berada di Selangor pada akhir 1760, telah melahirkan putra kedua yang diberi nama Raja Mahmud. Ternyata, Raja Ahmad tak berumur panjang dan Raja Mahmud, adiknya, masih bayi dan masih digendong ketika dilantik menjadi Yang Dipertuan Besar atau Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan daerah takluknya oleh Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja (Ghalib, 2002:186—187).

Dengan demikian, Raja Mahmud dan kakandanya Sultan Ahmad Riayat Syah menjadi yatim piatu. Maka, keduanya pun berada dalam pengasuhan keluarga suku Melayu di Kampung Bulang dan dalam tanggungjawab Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja bersama Engku Kelana Raja Haji ibni Daeng Celak. Raja Mahmud dipelihara oleh emak saudaranya (bibinya) Engku Hitam (adik Engku Putih), Raja Aminah, dan Raja Halimah (adik Raja Haji). (Adil, 1971:122—125).

Dalam waktu singkat Raja Ahmad menjadi Yang Dipertuan Besar dan dia pun meninggal dunia pula. Atas kejadian itu sebagaimana dijelaskan di atas, Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja dengan yakin dan percaya diri menobatkan Raja Mahmud menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang, sebagai mengganti Raja Ahmad. Dapat ditegaskan bahwa Daeng Kamboja selaku Yang Dipertuan Muda III Riau melantik Raja Mahmud menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang untuk membuktikan bahwa beliau tetap berpegang teguh dan setia terhadap Sumpah Setia Melayu-Bugis, yang telah diikrarkan sejak 1722, yang perhubungan Melayu dan Bugis ibarat “mata hitam dan mata putih”, saling melengkapi dan tak dapat dipisahkan. Sumpah Setia itu mempertegas bahwa yang menjadi pimpinan tertinggi kerajaan, dihormati sebagai Mahaduli adalah Sultan atau Yang Dipertuan Besar (dijabat oleh pihak Melayu) dengan petinggi di bawahnya yang Yang Dipertuan Muda (dijabat oleh pihak Bugis), Bendahara dan Indera Bungsu (juga Melayu). Daeng Kamboja ingin sumpah itu tetap dipertahankan dan diwujudkan sehingga tak jadi soal berumur berapa pun seseorang yang dilantik dan menduduki singgasana kesultanan. Maka itulah, Raja Ahmad

yang masih berusia sekitar sembilan tahun dilantik dan setelah beliau meninggal dunia, adindanya Raja Mahmud yang masih berumur sekitar dua tahun pula dilantik menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang.

## **2.2 Pendidikan dan Pematangan Kepribadian**

Raja Mahmud sejak kecil sudah menampakkan tanda-tanda kelak akan menjadi orang besar. Didikan dan asuhan emak saudara (bibi)-nya, juga Daing Kamboja dan Raja Haji (ayah saudara/pamannya), menjadi penting bagi pertumbuh-kembangannya sehingga mencapai kanak-kanak sampai remaja atau akil balig. Tentulah kepadanya sudah diberikan pelbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan pemerintahan, karena beliau putra seorang sultan (raja) dan telah pun ditabalkan menjadi Yang Dipertuan Besar, Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Pendidikan agama Islam sudah didapatinya dengan baik ketika masih kanak-kanak karena di pusat kerajaan di Hulu Sungai Carang, Tanjungpinang, dilangsungkan pula pendidikan-pendidikan agama Islam oleh guru-guru agama atau ulama, baik di istana maupun di masjid atau surau.

Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Melayu-Islam Melaka. Oleh sebab itu, sudah menjadi kenescayaan bahwa kerajaan ini pun bercorak Islam, yang pendidikan bagi anak-anak sultan atau raja-raja dan rakyat sekaliannya ditekankan pada pendidikan bersendikan Islam. Pendidikan ketauhidan, syariah, dan muamalah diberikan di dalam istana dan rumah-rumah ibadah berupa surau, masjid, dan rumah wakaf. Sejalan

dengan itu, pendidikan tentang pemerintahan dan ketentaraan pun diberikan pula untuk menjaga kelangsungan kedaulatan negeri dari pengaruh pelbagai musuh, khususnya Belanda. Dengan demikian, tak mengherankan bila setiap sultan atau raja mempunyai semangat juang yang membaja, tak tergoyahkan oleh bujuk rayuan pihak musuh, apatah lagi Belanda. Pada akhirnya, setiap derap perjuangan dalam mempertahankan kedaulatan negeri, tiada lain tersebut panggilan berjuang di jalan Allah, yang dikenal dengan *fi sabilillah*, yang pada gilirannya sudah menjadi pilihan bila akhirnya gugur sebagai syuhada atau *syahid fi sabilillah*.

Pendidikan semacam itulah yang diberikan dan ditanamkan oleh Yang Dipertuan Muda III Riau, Daing Kamboja dan Kelana Raja Haji kepada Yang Dipertuan Besar, Sultan Mahmud Riayat Syah, sewaktu kanak-kanak sehingga akil balig. Kala itu, Yang Dipertuan Muda dan Kelana Raja Haji telah pun pula mencontohkan langsung kepada Baginda Sultan yang masih belia itu bagaimana memimpin dan mengelola pemerintahan demi kemajuan, kemakmuran, dan kejayaan kerajaan (negeri dan masyarakat). Terlebih lagi, marwah negeri dan pemerintahan mesti ditegakkan meskipun dengan taruhan jiwa dan raga. Berhadapan dengan musuh kerajaan, terutama Belanda, tiada ubahnya berhadapan dengan musuh Allah sehingga tak akan pernah ada kata kompromi, apatah lagi mau ditaklukkan. Sikap dan kata yang pasti hanya satu, berjuang sebagai perlawanan dengan niat di jalan Allah, *fi sabilillah*. Itulah ajaran dan didikan yang memang telah melembaga di kalangan adat-istiadat Diraja Melayu-Islam.

Kepribadian Sultan Mahmud Riayat Syah tentulah amat berbeda dan jauh lebih maju, matang, mahir (piawai), dan hebat (tangguh) bila dibandingkan dengan sultan-sultan dalam Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sebelumnya. Baginda sejak kecil (kanak-kanak) lagi sudah berkedudukan sebagai Yang Dipertuan Besar, Sultan Johor-Riau-Lingga-Pahang. Pendidikannya diberikan langsung oleh Yang Dipertuan Muda III Riau, Daing Kamboja, Kelana Raja Haji, dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya seperti Datuk Bendahara, Temenggung, dan Indera Bungsu. Di samping itu, Baginda juga dididik oleh sejumlah cerdik-pandai atau ulama dalam perkara agama Islam. Kepribadiannya pula mendapat tempaan dari beberapa ibunda saudaranya, yang terutama Engku Hitam, saudara kandung ibundanya yang telah mangkat.

Berlangsungnya pendidikan dalam segala bidang di dalam istana sudah menjadi kelaziman di dalam kerajaan-kerajaan Islam nusantara ketika itu. Karena penguasa-penguasa atau pembesar-pembesar kerajaan menjadi peneraju penting dalam penyebaran dan pengembangan Islam, tak terkecuali pendidikannya, Islam menjadi agama yang sepenuhnya diyakini dan diamalkan oleh segenap rakyat kerajaan. Peran dan pengaruh penguasa menjadi sangat penting dan dominan di dalam syiar Islam tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Islam (2)*<sup>5</sup>, peran penguasa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara sangat besar dalam penyebaran agama Islam. Sejak abad ke-17 dapat dikatakan bahwa Islam telah

---

<sup>5</sup>*Ensiklopedia Islam*, 1994, hlm. 215—216.

menyebarkan ke seluruh penjuru nusantara melalui pelbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan (pesantren), mistik cabang-cabang seni, dan lain-lain.

Dengan kata lain, pendidikan yang berlangsung bagi anak-anak bangsawan dalam kerajaan Islam terutama berpusat di istana. Pendidikan Islam, terutama, berlangsung di masjid dan surau. Pengajaran di surau merupakan pengajaran agama permulaan. Anak-anak dididik pada awalnya mempelajari abjad Arab, kemudian mengeja ayat-ayat Al-Quran. Berbagai pengetahuan dasar agama diajarkan pula, terutama tentang ibadah dan akhlak. Surau bukan pula hanya sebagai tempat pendidikan agama, melainkan sekaligus sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Rasa kebersamaan dan kesetiaan akhirnya menjadi terpupuk dan tumbuh di antara anak-anak, yang lambat laun menyadari bahwa mereka telah menjadi anggota kebersamaan (kelompok) yang besar, yakni Islam.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan yang didapatkan Sultan Mahmud Riayat Syah, terutama, dari lingkungan istana. Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang adalah satu di antara kerajaan yang besar di nusantara, sebagai kerajaan yang melekat dengan adat-istadat Melayu. Apabila Islam telah menjadi agama kerajaan dan segenap rakyatnya, maka kerajaan telah mengambil Islam sebagai agama yang mematrikan sendi-sendi Melayu dengan Islam sebagai satu dan kesatuan. Oleh karena itu, sudah barang tentu menjadi wujud ajaran Islam di dalam pelaksanaan pemerintahan dan demikianlah pula



di dalam pendidikannya. Daing Kamboja, Raja Haji, dan para ibundanya sudah melatih Sultan Mahmud Riayat Syah untuk melakukan pelbagai perkara bagi dirinya secara pribadi, pemerintahan, ekonomi, berperangan, dan sebagainya. Di dalam keluarga pelatihan itu penting sehingga ketika anak telah dewasa, dia akan berbuat sebagaimana patutnya. Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas* menegaskan sangat mustahaknya pelatihan bagi anak-anak, *Apabila anak tidak dilatih/ Jika besar bapanya letih*. Tak ada keraguan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah sudah dididik dengan pendidikan umum dan agama Islam dan sudah pula dilatih dengan sebaik-baiknya, terutama oleh Daing Kamboja dan Raja Haji sehingga pantaslah akhirnya Baginda menjadi sultan terbesar dan sukses di antara jajaran sultan Kerajaan Melayu Bintan, Melaka, hingga Riau-Lingga.

Penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan pendapat Parsudi Suparlan dan S. Budhisantoso dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Menurut kedua pakar itu, yang membedakan orang Melayu dari golongan-golongan penduduk lainnya di nusantara, terutama pada masa lampau, adalah pola kehidupannya yang berorientasi kepada kelautan, agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka, dan kelonggaran dalam struktur-struktur sosialnya. Karena orientasi kehidupan mereka dan karena kedudukan komunitas-komunitas mereka di pantai yang merupakan daerah terdepan dari berbagai kontak hubungan dengan dunia luar, orang Melayu itu pula yang sebenarnya paling awal mengenal agama Islam. Oleh karena itu, ajaran-ajaran agama Islam dapat meresap dalam tradisi-tradisi yang berlaku dan

menyelimuti berbagai upacara-upacara dan tindakan-tindakan simbolik yang pada dasarnya bukan Islam. Kedudukan mereka yang berada di garis terdepan dalam berbagai kontak kebudayaan dengan dunia luar yang berlangsung secara terus-menerus, termasuk kontak-kontak dengan dunia Islam, mempermudah penyebaran agama Islam dalam kehidupan orang Melayu.<sup>6</sup>

Bagi Sultan Mahmud Riayat Syah, sejarah panjang Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sejak Kerajaan Bintan, Temasik, lalu Melaka, kemudian di Bintan, ke Kampar, dan di Johor, menjadi bacaan penting bagi mata hati dan pikirannya. Bagaimana pasang-surut, turun-naik, jatuh-bangun kerajaan Melayu ini akibat terjadinya sengketa, perebutan kekuasaan, dan perang saudara di antara anak-anak atau keturunan raja dan peperangan dengan Portugis dan Belanda, telah memberi pemahaman yang mendalam bagi pikiran, sikap, dan tindakan Sultan Mahmud sebagai Yang Dipertuan Besar, Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Demikian pula perihal acap kali muncul atau terjadinya perselisihan, silang-sengketa, yang menyangkut perkara kekuasaan dan harta-benda antara pihak Melayu dan pihak Bugis serta puak-puak lainnya di dalam kerajaan, menjadi tempaan dan pemikiran tersendiri pula oleh Sultan Mahmud. Mentelah lagi, perkara kepicingan Belanda terhadap lawan-lawannya senantiasa mengiming-imingi dengan pelbagai janji dan melakukan perjanjian, tetapi senantiasa tiada ditepati oleh Belanda. Beliau

---

<sup>6</sup> Parsudi Suparlan dan S. Budhisantoso. 1986. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, hlm. 1.

akhirnya menjadi paham benar tentang akal bulus, niat busuk, dan siasat licik Belanda. Beliau nescayalah mempunyai pemikiran dan sikap untuk mengambil kebijakan dan tindakan agar perkara-perkara yang tiada patut dan dapat merusak kedaulatan negeri itu dapat diakhiri dan berjalan dengan penuh persaudaraan, kekeluargaan, damai, dan tenteram. Kelak Sultan Mahmud Riayat Syah pun mengukuhkan kembali perjanjian atau Sumpah Setia Melayu-Bugis dan memberi taman-laman hidup dan kehidupan kepada pelbagai puak, antara lain orang Cina, di dalam Riau dan daerah takluknya. Menjadi jelaslah pula bahwa beliau telah berjasa besar dan luar biasa kepada bangsa di dalam pembauran dan perbauran kebangsaan.

### **2.3 Hubungan Darah dengan Raja Haji Fisabilillah**

Sebelum sampai kepada wujudnya hubungan persaudaraan atau hubungan darah antara Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda IV Riau, Raja Haji, diperikan terlebih dahulu hubungan dan persebatian suku Melayu dengan suku Bugis di alam Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Semuanya bermula dari ketika pusat kerajaan berada di Hulu Riau, Sungai Carang, Pulau Bintan. Kala itu yang menjadi sultan adalah Raja Kecik, yang mengambil-paksa tahta kerajaan dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV (yang sebelumnya adalah bendara). Anak sultan, yakni Tengku Sulaiman, pada akhirnya hendak merebut kembali tampuk pimpinan kerajaan dari tangan Raja Kecik. Dalam rangka mengambil alih lagi pimpinan kerajaan itu, Tengku

Sulaiman minta bantuan *bersekutu* dengan bangsawan-bangsawan Bugis.<sup>7</sup> Itulah awal-mula terjadinya hubungan baik, bukan hanya sebagai sesama manusia, melainkan juga secara resmi dalam tali ikatan menerajui pemerintahan kerajaan antara orang Melayu dan orang Bugis. Sejak saat itu pulalah—sebagaimana dijelaskan di atas—dalam kerajaan Melayu adanya pimpinan bernama Yang Dipertuan Muda sebagai *pendamping* atau orang kedua di samping Yang Dipertuan Besar, Sultan. Hubungan antara kedua suku itu terikat penuh persaudaraan, yang ikatan utamanya adalah Islam dan demi kebaikan kerajaan, negeri, dan segenap rakyat. Menurut U.U. Hamidy dalam *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*, penduduk Riau ini telah memperlihatkan pula bagaimana masyarakat Melayu di rantau ini mempunyai sikap dan tingkah laku terhadap suku bangsa dan etnik lainnya

---

<sup>7</sup> Perkara ini dijelaskan banyak sumber, antara lain, Abdul Kadir Ibrahim, dkk. dalam *Aisyah Sulaiman Riau: Pengarang & Pejuang Perempuan*. Raja Kecil bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, yang pada 1719 memindahkan pusat pemerintahan dari Johor ke Riau kembali. Pada bagian lain, keturunan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, yakni Tengku Sulaiman, berupaya untuk merebut kembali tahta dan kekuasaan dari tangan Raja Kecil. Kemudian, beliau minta bantuan kepada lima bangsawan Bugis asal Luwu, yakni Daing Perani, Daing Marewah, Daing Celak, Daing Menambun, dan Daing Kemasi. Akhirnya, terjadilah peperangan Tengku Sulaiman, yang dibantu oleh bangsawan Bugis, dengan Raja Kecil. Bangsawan Bugis bersedia membantu Tengku Sulaiman berperang melawan Raja Kecil dengan alasan hendak membebaskan Kesultanan Johor dan mengembalikannya kepada sultan yang berhak, yakni Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Atas bantuan lima bangsawan Bugis, akhirnya pada 1722, Tengku Sulaiman pun berhasil merebut kekuasaan dari Raja Kecil, yang kemudian pada 4 Oktober 1722 dilantik menjadi Sultan Riau dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Bersamaan dengan itu, Daing Marewah pun diberi kehormatan memangku jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau sehingga Riau dipimpin oleh Yang Dipertuan Besar, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, dan Yang Dipertuan Muda Daing Marewah (2004:6—7).

dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Bagaimana pihak Kesultanan Riau-Johor-Lingga-Pahang menerima kehadiran bangsawan Bugis di Kerajaan Melayu itu cukup menarik. Setelah melalui pergaulan sosial begitu rupa, mereka tak hanya sekadar memperoleh kelapangan kehidupan dalam arti yang praktis saja, tetapi juga hal-hal lain, sebagaimana layaknya mereka di negeri asalnya. Itulah sebabnya, pihak bangsawan Bugis itu telah diberi kedudukan sebagai Yang Dipertuan Muda Riau. Setelah terjadi perbauran melalui nikah-kawin antara pihak Bugis dan kaum kerabat Kerajaan Melayu, keturunan mereka telah tampil dengan citra Melayu.<sup>8</sup>

Jelaslah bahwa apa-apa yang diikhtiarkan dan dirancang oleh Kompeni Belanda untuk mempertentangkan suku Melayu dengan suku Bugis, antara lain, menjadikannya sebagai salah satu isi perjanjian, sama sekali tiada berujud dan gagal dijalankan. Pihak Melayu, dalam hal ini Sultan Mahmud Riayat Syah, takkan melakukannya. Dengan kata lain, sangat tak masuk akal bila Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah bermusuhan dengan Raja Haji dan setelah itu dengan Raja Ali. Bagaimana mungkin? Pasalnya, Raja Haji adalah ayah saudara (paman) Sultan Mahmud Riayat Syah. Lengkapnya, dapat dijelaskan bahwa Raja Mahmud—yang bergelar Sultan Mahmud Riayat Syah—adalah anak Sultan Abdul Jalil ibni Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dan ibundanya Engku Putih binti Daing Celak (Yang Dipertuan Muda II Riau). Adapun anak Daing Celak yang laki-laki, antara lain, Raja Lumu dan Raja Haji, sedangkan anaknya yang

---

<sup>8</sup> U.U. Hamidy. 1990. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*, hlm. 20—21.

perempuan adalah Tengku Putih dan Tengku Hitam. Dengan demikian, ibunda Sultan Mahmud Riayat Syah, Engku Putih, dan Raja Haji adalah adik-beradik. Dalam hal ini, Raja Haji dan Tengku Putih adalah anak Daing Celak dengan istrinya Tengku Mandak binti Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Dengan demikian, kedua orang datuk (kakek) Sultan Mahmud Riayat Syah adalah orang besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, yakni dari sebelah ayahnya adalah Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dan dari sebelah ibunya pula adalah Yang Dipertuan Muda II Riau Daing Celak.

Nyatalah Raja Haji dan Sultan Mahmud Riayat Syah berhubungan darah, bersaudara, yakni Raja Haji adalah ayah saudara (paman) Sultan Mahmud Riayat Syah atau Sultan Mahmud Riayat Syah adalah anak saudara (keponakan) Raja Haji. Oleh sebab itu, tak heranlah kita bahwa Raja Haji sangat sayang kepada anak lelaki dari saudara perempuannya Tengku Putih itu. Sudah barang tentu pula Raja Haji sebagai ayah saudara akan memberikan perhatian, kasih-sayang, didikan, bimbingan, dan perlindungan penuh dan sebaik-baiknya kepada Sultan Mahmud Riayat Syah yang yatim-piatu. Siapakah yang tak akan senang dan bangga jika keponakannya menjadi orang besar dan berhasil menjayakan kerajaan, yang dalam hal ini sebagai Sultan Kerajaan Melayu Raya Riau-Lingga-Johor-Pahang serta daerah-daerah takluknya?

Perkara penting yang terkait dengan Raja Haji dan hubungannya dengan Sultan Mahmud Riayat Syah adalah *perbauran* atau *percampuran darah* antara Melayu dan Bugis. Dipermaklumkan di kalangan Melayu dan Bugis bahwa pada

diri Raja Haji sudah tak dapat dikatakan sebagai sebenarnya Bugis, tetapi juga sudah juga menjadi orang Melayu. Peralannya, ayahanda beliau Daing Celak menikah dengan Tengku Mandak, saudara perempuan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Sesuai dengan adat Melayu, anak dari pernikahan bangsawan Bugis dan bangsawan Melayu tak lagi menggunakan gelar daing. Oleh sebab itu, Haji tak menggunakan gelar daing, tetapi gelar raja sehingga yang melekat pada namanya secara lengkap Raja Haji ibni Daing Celak sebagaimana lazimnya orang besar-besar bangsawan, keturunan sultan-sultan Melayu. Menurut Hasan Junus, tiga orang raja muda atau Yang Dipertuan Muda Riau sebelumnya yaitu Daing Marewah, Daing Celak, dan Daing Kamboja masih belum bercampur darah dengan pihak Diraja Riau. Barulah pada Raja Haji persemendaan (perkawinan silang) antara Melayu dan Bugis menjadi bersebuti karena beliau adalah Raja Muda pertama Riau yang berdarah campuran. Oleh sebab itulah, gelar kebangsawannya bukan lagi daing, melainkan raja. Dalam hal ini, Sultan atau Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang (Sultan Mahmud Riayat Syah, *Pen.*) ialah kemanakannya dari pihak bapak karena Raja Haji dan Tengku Putih (ibunda Sultan Mahmud) kakak-beradik. Beliau (Raja Haji) merupakan Yang Dipertuan Muda Riau yang paling luas diterima oleh rakyat dibandingkan dengan ketiga Yang Dipertuan Muda sebelumnya karena asal keturunannya yang terdiri atas pertautan dua keturunan Melayu dan Bugis.

Sultan Mahmud Riayat Syah juga mempunyai pertalian darah atau persaudaraan dengan Daing Kamboja Yang Dipertuan Muda III Riau. Hubungan itu adalah ayah Daing Kamboja, Daing Perani, adalah saudara kandung Daing Celak

Yang Dipertuan Muda II Riau (ayah Raja Haji). Raja Haji pula adalah saudara kandung Tengku Putih, ibunda Sultan Mahmud Riayat Syah. Dengan demikian, Sultan Mahmud Riayat Syah terhitung atau termasuk anak saudara (keponakan) dari Daing Kamboja atau sebenarnya Daing Kamboja adalah juga paman Sultan Mahmud. Dengan demikian, amat masuk akal bila Daing Kamboja Yang Dipertuan Muda III Riau dan Kelana Raja Haji menempatkan Sultan Mahmud Riayat Syah pada kedudukannya sebagai Yang Dipertuan Besar, Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang pada kedudukan sebagaimana patutnya.<sup>9</sup>

## 2.4 Wafatnya Daing Kamboja dan Raja Haji

Pada 1777 Yang Dipertuan Muda Riau III Daing Kamboja wafat dan beliau digantikan oleh Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV. Pada waktu itu Sultan atau Yang Dipertuan Besar Mahmud Riayat Syah telah berusia 17 tahun. Baginda telah menduduki jabatan sebagai Sultan atau Yang Diertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang lebih 16 tahun.

---

<sup>9</sup>Pertalian atau hubungan darah atau persaudaraan secara zuriat atau keturunan yang dekat dan rapat antara Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah (Sultan Mahmud Syah III) dan Daing Celak (Yang Dipertuan Muda Riau II), Daing Kamboja (Yang Dipertuan Muda Riau III), Raja Haji (Yang Dipertuan Muda Riau IV), Raja Ali (Yang Dipertuan Muda Riau V), dan Raja Jaafar (Yang Dipertuan Muda Riau VI) dapat dilihat dalam sumber terdekat, sumber nusantara, yakni *Tuhfat al-Nafis* (terbit kali pertama pada 1865)—yang disusun awal oleh Raja Ahmad dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji—dan sumber luar negeri, pihak Belanda, yakni *Belanda di Johor dan Siak 1602—1865* (terbit pada 1870) oleh E. Netscher yang diterjemahkan oleh Wan Ghalib (2002). Sumber-sumber atau buku-buku tentang hal ini telah ditulis oleh banyak orang (penulis), baik di Indonesia, Malaysia, Singapura, maupun beberapa negara di dunia.



Sultan Mahmud Syah III bersama Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji semakin meningkatkan kemajuan pengelolaan negeri dan kekuatan pasukan perang. Peningkatan kemajuan dan kemakmuran masyarakat menjadi perkara penting yang dilakukan oleh beliau yang disokong oleh Yang Dipertuan Muda, Bendahara, dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya, baik di Johor maupun di Pahang. Alhasil, pada masa itu Bandar Riau di Hulu Sungai Carang berdatangan para pedagang dari pelbagai kawasan, misalnya dari Jawa, China, Benggali, dan Eropa.

Karena semakin maju dan makmurnya Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Belanda yang berkedudukan di Malaka mulai bermaksud menanamkan pengaruhnya di Riau dengan taktik bersahabat melalui perjanjian-perjanjian dagang. Pada 1782 Belanda mengingkari perjanjian kerja sama perdagangan yang sudah dibuat. Hal inilah yang memicu terjadinya konflik antara pihak Kesultanan Riau dan Belanda, yang pada akhirnya pecah perang. Perang pertama terjadi di perairan Teluk Riau, sekitar selat Pulau Penyengat dengan Tanjungpinang, yang ketika itu Belanda mengerahkan pasukan besar untuk memblokade dan mengalahkan Kesultanan Riau. Ternyata, Belanda kalah dan berundur dengan sisa-sisa pasukan dalam keadaan kucar-kacir ke Melaka.

Menyusul kekalahan Belanda dalam perang tersebut, Sultan Mahmud Syah III sebagai Yang Dipertuan Besar bersepakat dengan Raja Haji selaku Yang Dipertuan Muda untuk melanjutkan peperangan dengan menyerang Belanda di Melaka. Akhirnya, Sultan Mahmud Syah III dan Raja Haji beserta pasukan perang Kesultanan Riau-Lingga-Johor-

Pahang berangkat menuju Malaka. Sebelum sampai di Kota Melaka, Sultan dan pasukan singgah dan berhenti di Linggi. Sultan dan Yang Dipertuan Muda akhirnya menyepakati bahwa Sultan tinggal di Linggi dan mesti segera kembali ke pusat kerajaan di Hulu Riau, Pulau Bintan, untuk memperkuat pertahanan di pusat kerajaan dan mengambil langkah-langkah tepat bila terjadi sesuatu yang tak baik terhadap Raja Haji beserta pasukannya di Malaka. Setelah keduanya bersepakat, Raja Haji memberi penghormatan kepada Mahaduli Sultan Mahmud Riayat Syah, Raja Haji dengan pasukan langsung meninggalkan Linggi dan siap menyerang Belanda di Malaka. Penyerangan terjadilah, peperangan pecah, dan pada 18 Juni 1784 Raja Haji gugur dalam peperangan di Teluk Ketapang, Melaka itu. Dalam pada itu, Sultan Mahmud Riayat Syah, setelah kembali ke Riau, segera memperkuat pertahanan kerajaan untuk menghadapi kemungkinan serangan balik Belanda dari Melaka.

## **2.5 Hancurkan Pasukan Belanda dan Pindah ke Lingga**

Karena wafatnya Raja Haji, Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah melantik Raja Ali ibni Daing Kamboja sebagai Yang Dipertuan Muda V Riau. Selepas itu, Sultan dibantu oleh Yang Dipertuan Muda Raja Ali mempersiapkan pasukan perang Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Pada 23 Oktober 1784 Belanda pun datang untuk menyerbu pusat Kesultanan Riau di Hulu Riau, Sungai Carang. Pasukan Belanda disambut dengan perlawanan perang oleh pasukan Kesultanan Riau yang dipimpin langsung oleh Sultan

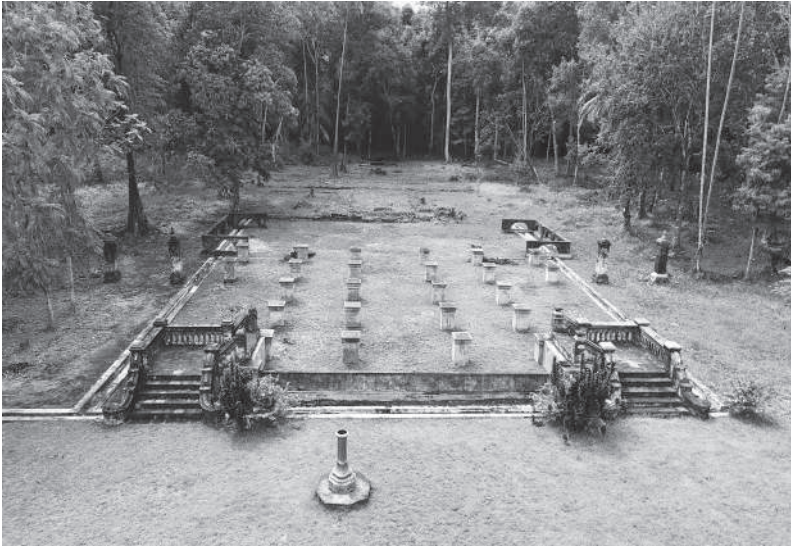
Mahmud Riayat Syah dan Raja Ali. Namun, pasukan Riau, terutama yang dipimpin oleh Raja Ali, tak berimbang dengan pasukan Belanda. Oleh sebab itu, Raja Ali Yang Dipertuan Muda V Riau meninggalkan Riau menuju Mempawah, Sukadana, Kalimantan. Dalam keadaan ditinggalkan oleh Raja Ali dengan pasukannya itu, Sultan Mahmud Syah III tetap bertahan dan terus melawan Belanda. Dalam keadaan yang serba sulit itu pun, Sultan Mahmud Riayat Syah mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kedaulatan dan marwah kerajaan dari campur tangan Belanda. Maka, beliau pun menempuh dengan taktik diplomasi sehingga peperangan dapat dihentikan atau dijeda untuk sementara waktu. Dalam keadaan demikian, pada akhirnya Sultan Mahmud Riayat Syah menemukan jalan keluar. Beliau harus bersekutu dengan pasukan lainnya, terutama dari Sulu dan kawasan lainnya, sehingga peperangan dengan Belanda dapat dimenangi.

Perlawanan lanjutan Sultan Mahmud Syah III terhadap Belanda dijelaskan oleh Hasan Junus dalam bukunya *Engku Puteri Raja Hamidah* (2002). Pada 19 Juni 1785 Divid Ruhde menempati pos sebagai Residen Belanda pertama di Riau dan membangun garnizun di Tanjungpinang. Pada Desember 1785 Sultan Mahmud Syah III diiringi oleh pembesar kerajaan, yakni Bendahara, Temenggung, dan Indera Bungsu berkunjung ke Melaka. Akan tetapi, dalam perjalanan itu, secara rahasia, Sultan mengutus seseorang bernama Thalib membungi penguasa Tempasok, yang bernama Raja Ismail, untuk dapat bersekutu dan mengerahkan orang-orang Ilanun Sulu, Jolo, dan Balangingi untuk menyerang Belanda di Riau (Tanjungpinang). Utusan itu segera menemui Raja Ismail,

sedangkan Sultan dan rombongan meneruskan perjalanannya ke Malaka. Namun, tatkala mendapat kabar bahwa Raja Ismail menyetujui penyerangan terhadap Belanda di Tanjungpinang, Sultan Mahmud Syah III dan rombongan segera kembali ke Riau, Tanjungpinang, untuk bersiap dengan pasukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di pusat kerajaan. Pada akhirnya, mulai 2 Mei 1787 pasukan Ilanun sebagaimana permintaan Sultan Mahmud, tiba di Riau dan menyerang Belanda sehingga memorakporandakan garnizun Belanda di Tanjungpinang pada 13 Mei 1787.

Rangkaian peristiwa pecahnya perang antara Kesultanan Riau-Johor dan Belanda di Tanjungpinang dilaporkan oleh E. Netscher (1870) yang diterjemahkan oleh Wan Ghalib (2002) dalam buku *Belanda di Johor dan Siak 1602—1865*. Peristiwa itu dijelaskan secara panjang-lebar dari halaman 368—380. Dalam laporannya itu, dapat dibaca dan dipahami dengan jelas bahwa pihak Belanda yang dipimpin oleh Residen Ruhde dan Komandan J.C. Vetter tertipu oleh taktik Sultan Mahmud Riayat Syah sehingga akhirnya mereka (Belanda) digempur habis-habisan sampai kalah dan melarikan diri ke Melaka.

E. Netcher menjelaskan bahwa Residen David Ruhde dan Komandan J.C. Vetter datang menghadap Sultan Mahmud dengan maksud mengirimkan sedikit perbekalan seperti beras dan buah-buahan kepada orang-orang Sulu itu agar mereka dapat meninggalkan Riau dalam keadaan yang memadai. Sultan memberikan satu pikul beras dan barang-barang perlengkapan lainnya kepada Raja Alam dan Raja Muda yang disambut dengan rasa terima kasih yang sepatutnya.



Tapak Istana Dammah

Pada 10 Mei pukul 7 malam terdengar suara banyak orang ribut-ribut bunyinya di luar benteng sepanjang pantai. Subuh hari 13 Mei musuh (pasukan sekutu Sultan Mahmud) menyusup ke sebelah Selatan Terusan Riau melalui Penyengat dan Senggarang, tetapi dihadang oleh pencalang bernama Bangka (milik Belanda) bersama sebuah slup bernama Johanna (juga milik Belanda) menghala ke Batu Itam di pengkolan sebelah Selatan Tanjungpinang.

Pukul 7 malam musuh (pasukan Sultan Mahmud) pun maju dari arah gunung merapat ke pinggir pencalang dan slup sehingga pertempuran tak terhindar lagi. Di Pencalang Bangka terdapat Residen D. Ruhde dan Komandan J.C. Vetter dan beberapa opsir. Lalu dua buah perahu musuh mendekati Selat Singapura, sedangkan kapal Bangka terus menuju Melaka (membawa Residen David Ruhde dan lain-lain untuk

melarikan diri). Bersamaan dengan itu, slup Johanna milik Belanda tetap tinggal di Riau dan tersadai (terdampar) di pasir ditawan oleh musuh-musuh itu (pasukan Sultan Mahmud Riayat Syah). Pejabat pemerintahan di Melaka berkesimpulan—Sultan Mahmud—dengan pasukan Sulu bersekongkol melaksanakan kehendaknya itu.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan peperangan antara Kerajaan Melayu di bawah pimpina Sultan Mahmud Syah III dengan Belanda kali itu, dijelaskan oleh Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*. Maka banyaklah (holanda-holanda itu) mati lalu (ia) turun ke kecinya (mana-mana yang hidup), ada yang turun ke sebelah Semangka berlayar ia ke Malaka, mana-mana yang hidupnya. (Kata satu kaul adalah keci itu sangkut maka dikerumunkan oleh perangai-perangai itu. Maka alahlah keci itu dan kubu di Tanjungpinang pun dapatlah dan seekor Holanda pun tiada lagi tinggal di dalam negeri Riau lagi).<sup>11</sup>

Kekalahan Belanda dalam peperangan pada 13 Mei 1787 itu, menurut Gubenu Melaka Pieter Gerardus de Bruijin sebagaimana dilaporkan E. Netcher, telah membuktikan bahwa Sultan Mahmud Syah III dengan pasukan sekutunya adalah musuh Belanda. Bahkan, Sultan Mahmud telah berupaya untuk melumpuhkan Belanda bukan hanya melibatkan beberapa kerajaan Melayu dan Ilanun, melainkan selanjutnya juga mengajak Inggris. Dalam laporan Belanda yang ditulis E. Netcher itu ditegaskan bahwa permusuhan Sultan Mahmud itu dapat dijumpai dalam sepucuk surat yang

---

<sup>10</sup> Netscher, 1870, *Op. Cit.*, terj. Wan Galib, hlm. 370—371.

<sup>11</sup> Matheson-Hooker, Virginia, *Op. Cit.*, hlm. 432.

dikirimkan oleh beliau kepada kapten Inggris Francis Light di Pulau Pinang pada 10 November 1787. Adapun surat tersebut ditulis Sultan Mahmud Syah III pada 29 Muharram 1202 Hijrah atau 10 November 1787 Masehi.

Setelah berhasil mengalahkan pasukan Belanda dan mengusir Residen Belanda dari Tanjungpinang, Sultan Mahmud Riayat Syah mencari jalan keluar agar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang tak dapat dikuasai oleh Belanda. Baginda berpendapat dan memutuskan bahwa pusat kerajaan mesti dipindahkan dari Hulu Riau, Sungai Carang di Pulau Bintan ke kawasan lain, dan pilihannya jatuh ke Lingga. Menurut *Tuhfat al-Nafis*,

Maka musyawarahlah Baginda (Sultan Mahmud Riayat Syah, *Pen.*) dengan Raja Indera Bungsu dan Datuk Bendaha sekalian. (Maka (titah Baginda) “Tiadalah terhemat duduk di dalam negeri Riau sebab Holanda-Holanda itu tentu datang semula ia melanggar negeri Riau (padahal di dalam negeri) kekuatannya sudah tiada lagi. Jikalau begitu baik kita pindah ke Lingga”. Maka sembah segala orang besar-besarnya, “mana-mana titah sahaja (lah) (adanya).” Syahdan Baginda pun (bersiaplah beberapa kelengkapan) berangkat (berlayar) ke Lingga bersama-sama Raja Indera Bungsu serta segala orang Melayu/sertalah/ peranakan Bugis kira-kira lebih 200 buah perahu (yang di dalam Riau itu besar-kecil yang mengiringkan Baginda (berangkat) pindah ke Lingga itu. Syahdan adapun suku-suku (/Melayu/pihak Datuk), Bendahara) (itu) berlayarlah (ia) ke Pahang kira-kira tengah 200 perahu-perahu (besar kecil dan setengah suku-suku Melayu ke Terengganu—dan tiada lagi tinggal di dalam negeri Riau.<sup>12</sup>

Perpindahan Sultan Mahmud Riayat Syah dengan segenap pembesar dan sekalian rakyat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-

---

<sup>12</sup> Hooker, Virginia Matheson, *Op. Cit.*, hlm. 433

Pahang ke Lingga dan ke berbagai kawasan itu terjadi pada 1787 itu juga. Sultan Mahmud membangun Lingga sebagai kawasan baru menjadi pusat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sehingga kerajaan itu pun disebut dengan nama baru, yakni Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Sultan Mahmud Syah III membangun Lingga sebagai pusat kerajaan dan membuka pertambangan timah di Singkep. Beliau pun memosisikan diri sebagai sultan yang bergerilya di laut untuk terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Beliau dikenal pula sebagai sultan yang bersekutu dengan bangsa-bangsa Lanun dalam hal mengganggu kepentingan Belanda di perairan Selat Melaka. Sultan Mahmud dengan kekuatannya kemudian keluar dari Lingga dan senantiasa *merayau* untuk mengacau aktivitas Belanda di laut. Dalam pada itu, beliau tak hanya menjalin persekutuan dengan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya, tetapi mengajak Inggris untuk mengusir Belanda dari Melaka.

Perjuangan Sultan Mahmud Syah III itu dijelaskan oleh E. Netcher dalam laporannya untuk kepentingan Belanda. Baginda rupanya telah membuat suatu perkiraan yang nampaknya cukup menguntungkan dirinya yaitu dengan mengirim surat meminta bantuan kepada Gubernur Jenderal kompeni Inggris di Benggala serta bersekutu dengan Sultan Ibrahim dari Selangor dan nenendanya Sultan Mansur Syah dari Terengganu.

Masih menurut laporan E. Netcher, Gubernur dengan Dewan di Melaka sudah hendak menghukum Sultan Mahmud Syah III, tetapi malahan meminta Sultan Terengganu dan Sultan Selangor menjadi perantara untuk berunding dengan



Sultan Mahmud sebagaimana keputusan yang dihasilkan Pemerintahan Tinggi Hindia (Batavia), antara lain untuk menempatkan Sultan Mahmud di Lingga dan dari sana ke Pahang. Namun sayang, Sultan Mahmud itu sudah berada di sana sejak awal 1788. Juga dikatakan bahwa Sultan Mahmud telah mematai-matai Melaka dalam kunjungannya ke sana. Ada laporan yang mengatakan bahwa Sultan itu pada Maret pergi berkelana ke Lingga dengan memakai dua buah penjajab besar yang juga dipersenjatai.<sup>13</sup>

## **2.6 Istri dan Anak Sultan Mahmud Riayat Syah**

Pada 29 Mei 1795 Belanda dan Inggris menyerah kepada Sultan Mahmud Riayat Syah sehingga kekuasaan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah berlaku seperti zaman Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, yakni Riau-Lingga-Johor-Pahang, dan kemudian berubah nama menjadi Lingga-Riau-Johor-Pahang beserta rantau takluknya. Berkenaan dengan kegigihan dan ketangguhan serta keuletan Sultan Mahmud Syah III berjuang melawan Belanda dengan Perang Gerilya Laut, perlu dijelaskan sekilas pintas tentang istri dan anak-anaknya.

Sultan Mahmud Riayat Syah semasa hidupnya melakukan empat kali pernikahan dan dapat hidup rukun damai bersama empat istrinya. Pernikahan yang paling bersejarah dan dalam rangka semakin memperkokoh persaudaraan Melayu-Bugis terjadi pada 1803. Kala itu Sultan Mahmud Riayat Syah

---

<sup>13</sup>Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 374—375.

menikah untuk yang keempat kalinya dengan Engku Puteri Raja Hamidah ibni Raja Haji Fisabilillah dan menghadahkan Pulau Penyengat sebagai *maskawin* (mahar) kepada Raja Hamidah. Pulau Penyengat pun dibangun sebagai sebuah kota penting di Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang.

Pernikahan “persaudaraan” demi keutuhan kerajaan antara Sultan Mahmud dan Engku Puteri, menurut Hasan Junus, tak hanya dijelaskan oleh sumber pribumi, yang antara lain Raja Ahmad dan Raja Ali Haji di dalam *Tuhfat al-Nafis*, tetapi bahkan dapat dirujuk sumber yang ditulis oleh pihak Belanda, yakni E. Netscher dalam bukunya *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Histische Beschrijving* (Burining & Wijt, Batavia, 1879, hlm. 246).

*Den 12den Januarij 1812 overleed Sulthan Mahmoed. Zijne opvolging was de aanleiding tot belangrijke gebeurtenissen in het tijk van Djohor. Deze vorst was gehuwd met Ongkoe Poewan, eene dochter van den Bandahara van Pahang. Na verloop van eenigen tijd, gene kinderen bij haar bebbende, trouwede hij Intjeh Makoh, eene dochter van eenen Boegies, genamd Daing Matoerang of Intjeh Djafar. Het huwelijk werd ingezegend door Imam Said; de getuigen er van waren Mohammad Tahir en Lebei Moestafa, met nog vijf andere fatsoenlijke Liederen. Intjeh Makoh baarde eenen zoon, genamd Togkoe Hoesin of Tongkoe Soeloeng.*

*Eenigen tijd daarna, in 1780, huwde Sulthan Mahmoed Intjeh Mariam, eene dochter van den Bandar Hasan. Dit huwelijk was voorgesteld door den onderkoning Radja Hadji. Het werd ingezegend te zijnen huize, door Hadji Jakoeb, in tegenwoordigheid van Datoe Soeleeatang Ibrahim en den Sabandar Mohammad. Intjeh Mariam baardeen zoon, genamd Tongkoe Abd'oerrahman.*

*Soelthan Mahmoed huwde ten vierde male met Tongkoe Hamidah of Ongkoe Poetri, eene dochter van wijlen Radja Hadji. Onderkoning van Riouw, Zij bleef kindeloos.*

Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, menurut Hasan Junus, adalah Sultan Mahmud meninggal dunia pada 12 Januari 1812. Penggantian sultan sesudahnya merupakan suatu kejadian yang sangat penting bagi Kesultanan Johor.

Raja ini mula-mula menikah dengan Engku Puan, putri Bendahara Pahang. Dari perkawinan ini tiada terdapat keturunan, lalu beliau menikah pula dengan Encik Makoh, anak seorang Bugis yang bernama Daing Maturang atau Encik Jaafar. Pernikahan dilaksanakan oleh Imam Said dengan saksi-saksi yang terdiri atas Muhammad Tahir dan Lebai Mustafa serta lima orang patut-patut lainnya. Encik Makoh melahirkan seorang putera yang diberi nama Tengku Husin alias Tengku Sulung.

Suatu masa yang lain, pada 1780, beliau menikah pula dengan Encik Maryam, anak Datuk Bandar Hasan. Perkawinan ini dilaksanakan atas usul Raja Haji. Imam nikahnya ialah Haji Yaakub, dengan para saksi yang terdiri atas Datuk Suliwang Ibrahim dan Syahbandar Muhammad. Encik Maryam melahirkan anak lelaki yang diberi nama Abdurrahman.

Sultan Mahmud menikah untuk keempat kalinya dengan Tengku Hamidah atau Engku Puteri, anak dari Raja Haji yang menjadi Raja Muda pada masa itu. Dari perkawinan ini Baginda tak memiliki keturunan.<sup>14</sup>

Menurut Buyong Adil dalam buku *Sejarah Johor*, Sultan Mahmud Syah III menikah dengan Raja Hamidah (disebut juga Engku Puteri) anak almarhum Raja Haji Marhum Teluk

---

<sup>14</sup> Hasan Junus. 2002. *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: Unri Press, hlm. 13—14.

Ketapang, berlangsung pada 1803 dan Engku Puteri pun bertempat tinggal di Pulau Penyengat, dan baginda pun menyerahkan Pulau Penyengat itu menjadi hak milik Raja Hamidah.<sup>15</sup>

Kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang terwujud, kemakmuran juga demikian, kemajuan di bidang tamadun Melayu dicapai dengan gemilang di bawah pimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah. Beliau adalah satu-satunya Sultan yang berkuasa terlama dalam perjalanan Kerajaan Melayu sejak Kerajaan Bintan, Temasik (Singapura), Melaka, Johor dan Riau, yakni lebih dari 50 tahun. Hebat dan mengagumkannya beliau dilantik menjadi Sultan pada usia balita, kurang dari 2 tahun, tetapi selama beliau berkuasa tak pernah terjadi satu kali pun pemberontrakan dan perpecahan di antara keluarga dan petinggi negeri. Beliau betul-betul handal dan terdepan menjadi orang besar pemersatu Kesultanan Melayu Riau-Lingga-Johor-Pahang. Beliau mangkat pada 12 Januari 1812 di Daik, Lingga, pada usia 52 tahun. Sultan Mahmud Riayat Syah semasa hidupnya, oleh pembesar kerajaan dan rakyatnya terutama setelah berkedudukan di Lingga diberi gelar Paduka Lingga. Karena Baginda bergriya di laut untuk mengacau laut—dari Laut Riau sehingga Melaka dan Laut Jawa—dikatakan oleh Belanda sebagai Raja Lanon. Setelah wafat, beliau digelari Marhum Masjid Lingga. Makam Baginda kini berada di kawasan Masjid Sultan Lingga.

---

<sup>15</sup>Haji Buyong Adil. 1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, hlm. 153—154.



Makam Sultan Mahmud Riayat Syah

## **2.7 Belanda dan Inggris Membelah Lingga-Riau-Johor-Pahang**

Seperinggal Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah, Tengku Abdul Rahman, putra kedua Baginda, dilantik menjadi Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang dengan Yang Dipertuan Muda Raja Jaafar ibni Raja Haji. Sejalan dengan itu, Kerajaan Belanda dan Kerajaan Inggris sama-sama hendak menguasai wilayah Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Pada gilirannya terjadilah *Traktat London* (Perjanjian London) pada 1824 antara Belanda dan Inggris di Inggris. Di antara isi perjanjian itu adalah membelah keutuhan wilayah Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Wilayah Lingga-Riau dan pulau-pulau di sekitarnya di bawah administrasi Belanda, sedangkan wilayah Johor-Pahang, termasuk Singapura, di bawah kekuasaan Inggris.

Untuk merealisasikan pembagian wilayah itu, Belanda mengakui Sultan Abdul Rahman sebagai Yang Dipertuan Besar

atau Sultan hanya untuk wilayah Lingga-Riau saja (1812—1819). Inggris pula pada akhirnya menjemput Tengku Husin (Tengku Long), putra sulung Sultan Mahmud Riayat Syah yang berada di Pulau Penyengat dan dibawa ke Singapura (Temasik) dan dilantik menjadi Sultan Singapura dengan wilayahnya Singapura dan Johor, dengan gelar Sultan Husin Syah (berkuasa 1819—1835). Bersamaan dengan itu, Pahang dan sekitarnya memisahkan diri dan menjadi kerajaan sendiri dengan rajanya Sultan Ahmad (yang semula adalah Bendahara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang).

## Bab 3

# Menghancurkan Garnisun Belanda di Tanjungpinang

### 3.1 Awal Masalah

**K**epemimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah mendapat dukungan penuh dari para bawahan-nya, baik pada masa damai maupun pada masa perang. Kenyataan itu terlihat dari kesetiaan yang ditunjukkan oleh para bawahan Baginda dan seluruh rakyat. Bahkan, penguasa kerajaan-kerajaan di bawah takluk Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang senantiasa taat setia kepada Baginda.

Dukungan itu disebabkan sikap Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang itu terhadap Belanda konsisten dan sangat tegas.

Baginda menolak segala bentuk paksaan, intervensi, dan perhubungan yang tidak seadil. Sikap tersebut sejalan dengan sikap pendahulunya. Sikap serupa sebelumnya memang terlihat dalam penolakan pihak kerajaan terhadap perjanjian di Front Filipina (di Linggi) pada 1 Januari 1758. Perjanjian yang semula sebagai tanda persahabatan antara Kesultanan Riau-Johor dan Belanda, namun kemudian berubah menjadi siasat buruk Belanda untuk menggerogoti kedaulatan Kesultanan Riau-Johor. Melalui perjanjian itu, Belanda berusaha memperoleh hak monopoli perdagangan timah yang merupakan komoditas ekspor terpenting kerajaan. Perjanjian Linggi itulah yang dalam perkembangannya mengakibatkan meletusnya perang antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Belanda, yang terkenal sebagai Perang Riau (1782—1787).

Dalam peperangan antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan VOC-Belanda (1782—1787), Sultan Mahmud Riayat Syah berperan sebagai pucuk pimpinan negeri dan pemerintahan yang tertinggi. Pada masa Baginda menjadi Sultan atau Yang Dipertuan Besar, peperangan antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan VOC-Belanda terus berlanjut dan berkobar. Bibit permusuhan yang berlanjut kepada peperangan itu sudah bermula sejak kakek Baginda, Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman Badrul Alamshah, berkuasa.

Dalam taktik perlawanan menghadapi Belanda, Sultan Mahmud Riayat Syah menggunakan dua prinsip. Pertama, menyerang musuh terlebih dahulu. Menurut Baginda, taktik itu merupakan cara terbaik untuk pertahanan. Kedua, untuk mempertahankan diri, pertempuran harus dipindahkan ke wilayah musuh.



Walau dalam situasi yang senantiasa siaga perang, Sultan Mahmud Riayat Syah terus membangun Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dalam pelbagai bidang, termasuk memperkuat angkatan perang. Selain konsep politiknya yang jelas menghadapi Belanda, pada masa itu armada maritim Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang sangat lengkap. Kerajaan memiliki pasukan tetap yang terorganisasi dengan baik. Di dalam pasukan tetap itu terdapat jabatan-jabatan seperti Penggawa, Panglima Perang, Panglima Dalam, dan anggota pasukan. Selain pasukan tetap itu, ada pula pasukan cadangan yang terdiri atas pasukan sukarela. Mereka mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Sultan Mahmud Riayat Syah melalui Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda dalam Perang Riau 1782—1784 dan langsung kepada Sultan pasca-1784 karena Raja Haji syahid dalam perang 1784.

Pasukan tetap dan cadangan dilengkapi dengan seperangkat sarana berupa kapal-kapal tradisional yang terdiri atas gurab, lancang, penjajab, dan bidar. Tentara itu juga dipersenjatai dengan meriam, istinggar, celarenta, pemburas, senapan, dan lain-lain.

Musuh yang sudah berada di depan mata adalah Belanda, yang senantiasa berupaya untuk menyerang Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Di sisi lain, Inggris juga mempunyai maksud dan tujuan yang sama, menguasai Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Namun, kedua bangsa asing itu tak menemukan jalan yang mudah dan ringan untuk memuluskan maksud penjajahan mereka. Pihak Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan teguh mempertahankan kedaulatan

dan kemerdekaan negeri. Oleh karena itu, meletuslah peperangan dengan Belanda.

Pada 1777 Yang Dipertuan Muda III Riau, Daing Kamboja, wafat. Selanjutnya, Raja Haji diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda IV Riau. Raja Haji adalah putra Daing Celak (Yang Dipertuan Muda II Riau). Tatkala Raja Haji menjadi Yang Dipertuan Muda IV Riau, beliau berkedudukan di Pulau Biram Dewa yang terkenal dengan Istana Kota Piring, sedangkan Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Yang Dipertuan Besar berkedudukan di Hulu Riau.

### **3.2 Perseteruan Abadi dengan Belanda**

Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah kepemimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah yang dibantu oleh Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji semakin maju. Kerajaan Melayu ini menguasai jalur lalu-lintas pelayaran dan perdagangan di kawasan Selat Melaka. Pelabuhan-pelabuhan di wilayah kerajaan menjadi pelabuhan bebas bagi maskapai perdagangan dari pelbagai belahan dunia. Kemajuan itu membuat Belanda di Melaka dan Batavia sangat bernafsu untuk menaklukkannya. Untuk itu, pelbagai bentuk politik jahat pun dilakukan, antara lain, berupaya memecah-belah Yang Dipertuan Besar dengan Yang Dipertuan Muda atau puak Melayu (Yang Dipertuan Besar) dengan puak Bugis (Yang Dipertuan Muda).<sup>16</sup> Namun, politik kotor Belanda itu

---

<sup>16</sup>Ayahanda Sultan Mahmud Riayat Syah keturunan Melayu, sedangkan ibunda Baginda keturunan Bugis. Dalam pada itu, ayahanda Raja Haji keturunan Bugis, sedangkan ibunda Baginda keturunan Melayu. Di dalam diri kedua tokoh yang secara kerabat berhubungan sebagai keponakan (Sultan Mahmud) dan paman (Raja Haji) ini mengalir darah perbauran Melayu-Bugis yang tak dapat dipisahkan.

tak pernah berhasil karena dapat diantisipasi dengan baik oleh kesultanan. Sampailah kemudian meletus peperangan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan VOC-Belanda di Riau dan Melaka dari 1782 sampai dengan 1787.

Menurut Teuku Ibrahim Alfian,<sup>17</sup> peperangan tersebut seperti mengulangi peperangan antara Kesultanan Melayu Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dan Yang Dipertuan Muda III Riau Daeng Kamboja melawan Belanda di Melaka, serta Kelana Raja Haji di Linggi, Melaka, pada 1757. Waktu itu Belanda terpaksa mendatangkan bantuan dari Batavia. Dalam pada itu, Raja Haji memindahkan pusat perlawanan dari Reteh ke Pedas. Skenario perlawanan hampir mirip kembali dilakukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah kepemimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah bersama Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji dalam peperangan dengan Belanda di Riau sejak 1782 dan mencapai puncaknya pada 6 Januari 1784.

Dalam peperangan itu kemenangan diraih oleh Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji di Riau (perairan Tanjungpinang, Pulau Penyengat, dan Pulau Dompok) pada 6 Januari 1784.<sup>18</sup> Pasukan Belanda kalah telak dalam pertempuran di

---

<sup>17</sup>Rustam Abrus dkk., *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda*, (Pekanbaru, 1988).

<sup>18</sup>Ketika terjadi permusuhan antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Belanda tersebut, yang dimulai pada 1782, Sultan Mahmud Riayat Syah baru berusia sekitar 22 tahun.

Riau itu dan mereka dengan terpaksa harus berundur ke Melaka.

Peperangan antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan Belanda di perairan Riau (Tanjungpinang sekarang) itu digambarkan oleh penulis Belanda, E. Netscher, sebagai berikut.<sup>19</sup>

Kerajaan Belanda menugasi pasukan Belanda di Melaka untuk menyerbu Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang berpusat di Hulu Riau. Akhirnya, pasukan Belanda yang terdiri atas para komisaris Lemker dan Hoijneke van Papendrecht pada 7 November 1783 dengan kapal *Hofter Linde* dan *Malaka's Welvaren* sampai ke eskader di Riau disertai beberapa buah kapal lainnya. Komisaris pertama besok paginya mengambil alih komando dan segera segalanya dipersiapkan untuk mengadakan serangan umum terhadap kekuatan musuh (maksudnya adalah bala tentara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, *pen.*) di Tanjungpinang, Pulau Bayan, Penyengat (Mars), dan Senggarang dengan tidak menunggu datangnya tambahan dari Terengganu atau Batavia. Tanggal penyerangan telah ditetapkan pada 6 Januari 1784. Komisaris Lemker pindah ke kapal *Malaka's Welvaren* dan Tuan Hoijneke van Papendrecht ke kapal *Snelheid* dengan maksud secara terpisah masing-masing akan memimpin satu divisi sewaktu mendarat.

Selanjutnya, pihak Belanda mulai menyerang dan diyakini segera menang, tetapi kapal *Malaka's Welvaren* terkandas ke

---

<sup>19</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak: 1602 tot 1865* (Batavia, 1870, hlm), 181—202.

tebing. Sekitar pukul dua siang, terbukalah kesempatan baik dan satu detasemen serdadu Eropa—kebanyakan orang Perancis, mendarat di tanah datar sebelah selatan bukit Tanjungpinang—di bawah pimpinan Stoppelaar menuju ke bukit berbatasan dengan Tanjungpinang, tetapi baru saja mendarat di Bukit Stoppelaarsberg, sarang meriam di darat melepaskan tembakan ke kapal Malaka's Welvaren yang masih terkandas dengan ledakan laksana ribuan halilintar. Kapal Malaka's Welvaren berkeping-keping terbang ke udara. Dengan demikian, pasukan Riau menyerbu ke bawah bukit, detasemen Belanda menjadi kacau-balau karena panik. De Stoppelaar terluka, Vandrig Zoldering yang kakinya bengkok memberikan isyarat untuk mundur dan dilaksanakan secara tergesa-gesa. Detasemen tersebut terpaksa meninggalkan beberapa orang yang mati dan tiga orang ditawan, di antaranya seorang terluka. Dari kapal Malaka's Welvaren hanya dua orang Eropa dan tujuh orang bumiputra yang tertolong.

Pada akhirnya, setelah matinya Lemker, kapten Toger Abo kembali memegang komando. Maka, diputuskan bahwa pasukan harus kembali ke Melaka. Dengan putusan itu, pada 24, 26, dan 27 Januari 1784 berturut-turut kapal-kapal yang ikut ekspedisi itu melabuhkan jangkarnya di Melaka. Kapal tersebut adalah Dolpin, Hof der Linde, Jonge Hugo, Diamant, Hoop, Geertruide Suzanna, Bargas, dan Snelheid, gurab. Adapun kapal Spanyol kecil, yakni Concordia, Galjoot. Kemudian pencalang, yakni Rustenburg, dan Philippine, Kotter yakni Patriot dan Ondermemer. Sekoci, yakni Johanna dan Ciceroa.

Kekalahan Belanda di Riau pada 6 Januari 1784 itu sangat mengejutkan sebab pada awalnya mereka sangat berharap

politik adu-domba, *divide et impera*, untuk memecah-belah pihak Melayu dengan Bugis akan terwujud.

Sebelum penyerangan di Riau itu, Gubernur Belanda di Melaka sangat berharap pihak Melayu bergabung dalam peperangan itu untuk menyerang dan menghalau Bugis dari Riau-Lingga-Johor-Pahang.

*“Bijstand van inlandsche vorsten bleef ten eenemaal ontbreken. Wel hadden die van Siak en Trengganoe vaartuigen en manschappen toegezegd, maar die kwamen niet, hoewel brief op brief door den Gouverneur van Malakka aan hen werd afgezonden om hen tot het voldoen aan hunne belofte aan te sporen. De koning van Trengganoe eindigde met het zenden van hulptroupen afhankelijk te maken van het antwoord op de door hem gedane vraag “nopens” ‘s Compagnie’s intentie met opzigt tot den troon van Djohor.” Daardoor verliep het gunstige seizoen om met praauwen van Trengganoe naar Riouw te zeilen.”<sup>20</sup>*

Ternyata, yang terjadi di medan perang malah sebaliknya, anak muda, cucu penerus Sultan Sulaiman, yang kemudian bergelar Sultan Mahmud Riayat Syah, yang berada di Riau, sama sekali tak kelihatan berpihak kepada Belanda. Bahkan, Sultan itu bersama puak Melayu dan Bugis bersatu melawan Belanda. Akibatnya, Belanda kalah dan berundur ke Melaka.

Sultan Mahmud Riayat Syah dan Raja Haji pada akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan serangan lanjutan terhadap pusat pemerintahan Belanda di Melaka. Raja Haji

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 187.

<sup>21</sup>Pasukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, menurut E. Netscher (1870:187—189), tak menghentikan langkahnya menyerang Belanda. Sultan Mahmud Riayat Syah dan Raja Haji bersama orang-orang Bugis dari Riau mengejar armada yang ditarik mundur itu. Namun, sebelum melanjutkan pelayaran sampai ke Melaka, pasukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang singgah terlebih dahulu di Muar.

dan pasukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang pun berangkat dari Riau menuju Melaka.<sup>21</sup>

Dalam pertempuran selanjutnya, Yang Dipertuan Muda Riau IV Raja Haji tewas sebagai syuhada di Teluk Ketapang, Melaka, pada 18 Juni 1784. Peperangan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan Belanda itu, seperti diakui oleh pihak Belanda, merupakan tanggung jawab dan atas nama Sultan Mahmud Riayat Syah.

“... **peperangan itu nama daripada radja** [huruf tebal oleh pen.] maka dari itu belandja semuanya djatuh sepenuhnya diatas radja didalam itupun lebih kurang satu bagian dari itu dia orang pun boleh pikir sebab itu belandja bagaimana ada patut meski bajar daripada radja ....”<sup>22</sup>

Setelah gugurnya Raja Haji, Belanda datang kembali dari Melaka hendak menduduki Tanjungpinang. Maksudnya, dari Tanjungpinang itu mereka akan bergerak dan menggempur pusat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di Hulu Riau, Sungai Carang atau Kota Raja dan Kota Piring. Sejalan dengan rencana itu, Belanda mengharapkan pula Sultan Mahmud Riayat Syah dengan mudah dan cepat dapat ditundukkan dan takluk sehingga kerajaan tersebut berada dalam kekuasaan Belanda. Pasukan Belanda pun berangkat dari Melaka. Berkenaan dengan rencana Belanda itu, E. Netscher, penulis sekaligus Residen Belanda di Riau sekitar 1865, menuturkannya sebagai berikut.

---

<sup>22</sup>Arsip Nasional Republik Indonesia, *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C. dan Hindia Belanda 1784—1909* (Jakarta, 1970), hlm. 4.

Kapal Kompeni, yaitu Hofder dan Diamant, tanggal 22 Juni 1784 dikirim ke Riau, diperkuat dengan dua orang vanding, empat opsir rendah dan 48 infanteri Melayu (pasukan Sultan Muhammad Ali bekas Sultan Siak yang diangkat oleh Belanda menjadi Sultan Selangor) untuk memblokade pintu masuk ke teluk mencegah keluar kapal-kapal. Pada mulanya pimpinan diserahkan kepada komandan kapal Hof der Linde Christiaan Frederik Winterheijm, tetapi tidak lama kemudian ia ditarik sebagai pimpinan dan sebagai komandan kapal Hof der Linde. Sebagai gantinya ditunjuk Kapten Jacob Frederiks dari kapal Diamant, dan kapten-letnan dari kapal Hof der Linde ditunjuk memimpin kapal Diamant.

*“In het begin van Augustus kwamen deze schepen ter reede van Riouw... Naarmate de Gouverneur van Malakka de handen ruimer kreeg, werden meer vaartuigen tot de blokadde naar Riouw gezonden. Achtereenvolgens vertrokken derwaarts:*

*op den 4<sup>den</sup> September 1781, de pantjalang Banka en Blitong;*

*op den 15<sup>den</sup> dier maand, de pantjalang Geduld en de bark Constantia;*

*op den 7<sup>den</sup> October, de kotters Balavier en Patriot, de galjoot Concordia, de ligters Haas en Vos.*

*Al deze vaartuigen werden gevolgd door het gansche eskader van den kapitein-kommandeur J.P. van Braam, dat, vergezeld van het Compagnie's schip Hinlopen en eenige kleine landingsvaartuigen, den 10<sup>den</sup> October 1784 van Malakka vertrok, en den 23<sup>den</sup> dier maand te Riouw aankwam....”<sup>23</sup>*

Sultan Mahmud Riayat Syah dan pasukannya dari pihak Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang benar-benar sudah siap hidup-mati dunia-akhirat (syahid fisabilillah)

---

<sup>23</sup>Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 190—191.



melanjutkan peperangan menghadapi Belanda. Gugurnya Raja Haji dalam perang di Teluk Ketapang, Melaka, semakin memacu semangat juang Sultan Mahmud Riayat Syah dan pasukan Riau-Lingga-Johor-Pahang menjadi berlipat ganda. Target menang peperangan ataupun mati syahid itulah yang menggelora di dalam dada mereka.

Sikap dan pendirian teguh dan kukuh Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah terhadap kedaulatan, kemerdekaan, dan marwah negeri (bangsa dan negara) membuat Baginda tak sudi bertemu dan apatah lagi berunding dengan Belanda. Berhubung dengan hal itu, E. Netscher memerikannya sebagai berikut.<sup>24</sup>

*“Bij deze beleefdheid van de zijde der Boegies bleefhet echter; niemand hunnentwege vertoonde zich bij den kapitein-kommandeur, waarom deze, den volgenden dag, den kapitein-luitenant der infanterie Dirk van Hogendorp en den luitenant ter zee Connel, vergezeld van den oud-vaandrig der burgerij te Malakka Michiel Killian, als tolk, naar den wal zond, ter overbrenging van eenen brief van den kapitein-kommandeur aan den Sulthan Mahmoed, waarvan de inhoud zeer gematigd was en voornamelijk behelsde een verzoek aan den Sulthan, om aan boord van het schip Utrecht te komen onderhandelen. De kapitein-kommandeur onthield zich van alles wat zweemde naar erkenning van eenig regt op bestuur door deBoegies, en betoogde in zijnen briefaan den Sulthan, dat zij behoorden beteugeld te worden.*

*Aan de versperring in de baai gekomen, wet de sloep, waarin de genoemde beeren zich bevonden, door vier panglima's ontvangen en verder geleid. De kommissie werd gebragt in eene gehoorzaal (baleirong), alwaar zij twee uren moest wachten voor dat de vorst verscheen, in welken tijd zij een groot aantal gewapende Boegies in en*

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 191—193.

om de baleirong verzamelde. Eindelijk trad iemand binnen, die aan Killian werd aangewezen als de Maleische vorst. Deze persoon was uitermate beleefd, gaf den heeren der kommissie de hand en toonde zich zeer verheugd over hunne komst. Killian, alvorens den brief van den kapitein-kommandeur te overhandigen, vroeg hem echter of hij de Sulthan Mahmoed was. De aangesprokene maakte zich toen bekend als Radja Ali, er bijvoegende, dat hij de ware Maleische Koning was, zoodat de heeren met hem onderhandelen en hem den brief overgeven konden. Dit werd echter geweigerd, waarop eene groote opschudding onder de Boegies ontstond en de Heeren zich ten laatste genoodzaakt vonden den brief aan Radja Ali te overhandigen. De onderkoning liet hen toen op eene trotsche wijze vertrekken, onder een saluut evenwel van elfschoten.

Van Braam had intusschen met zijne vloot post gevat. Hij had zich met de zwaarste schepen geschaard aan den zuidelijken ingang de baai, met de meeste magt tegenover eene sterke benteng, die op den oosthoek van Mars lag en den ingang der baai bestreek. Het fregat Juno, kapitein C.M. de With, werd met eenige van de Compagnieschepen aan den ingang van het Noorderkanaal geposteerd. Ook dit kanaal werd verdedigd door eene benteng op Mars en voorts door de zwaar gewapende prauwen, die dwars over de baai eene linie uitmaakten. Tegenover deze prauwen warden in linie geschaard de kotters Batavier en Patriot, de bark Constantia, de pantjalangs Bliton en Geduld en de galjoot Concordia.

In deze stelling wilde van Braam nog eenig geduld oefenen, welligt ini de hoop, dat de Maleische partij thans de kans zou waarnemen om de Boegies te verdrijven. Dit geschiedde echter niet. Integendeel, de Boegies hadden zoozeer de overmagt, dat zij aanhoudend voortgingen hunne linien van verdediging, vooral die aan de ingangen der baai, door toevoeging van vaartuigen en het opwerpen van nieuwe verschansingen te versterken. Zij wisten ook den geheel in hunne magt staanden Sulthan van Djohor oogenschijnlijk aan hunne partij te verbinden, en Radja Ali zond, den dag na de ontvangst van den brief van den kapitein-kommandeur van Braam, dus den 25<sup>sten</sup> October 1784, des namiddags, dien vlagofficier eenen brief van den Sulthan, — althans voorzien van's vorsten gezel, — behelzende, dat de Sulthan de Boegies

niet kon verwijderen van Riouw, daar hij door oude contracten aan hen verbonden was, en dat hij niet bij den kapitein-kommandeur aan boord kon komen, daar het hem niet bewust was, dat immer een zijner voorouders aan boord van een schip een contract had gasloten. Van Braam zeide den zendeling van Radja Ali, dat hij den volgenden dag den Sulthan schriftelijk zou antwoorden; dat hij intusschen zeer gevoelig was voor de onheusche behandeling, die zijne officieren den vorigen dag hadden ondervonden, en dat, zoo de vredelievende bedoelingen van den Sulthan opregt gemeend waren, men onmiddelijk het werken aan de versterkingen moest doen staken en de gewapende vaartuigen dieper de baai inhalen. De zendingen beloofden, dat dit alles zou geschieden.

In den vroegen morgen van den 27<sup>sten</sup> October zond de kapitein-kommandeur van Braam den tolk Killian naar den Sulthan met eenen brief, gedagteekend van den vorigen dag. Daarbij deelde van Braam den Sulthan mede, dat hij ten hoogste gevoelig was voor de bejegening zijnen officieren door Radja Ali aangedaan; dat de Sulthan een nieuw contract met de O.I. Compagnie behoorde te sluiten; dat zijne vloot was eene landsvloot, geheel onafhankelijk van de Oost-Indische Compagnie, zoodat de Sulthan zich niet te kort zou doen door aan boord van een zijner schepen te komen, en dat hij voorstelde den volgenden dag (27) twee personen van aanzien aan boord te zenden, om de ouderhandelingen over den vrede aan te knoopen.

.....

Van Braam vroeg aan de zendingen of zij eenige voorstellen betrekkelijk den vrede hadden te maken, hetgeen zij ontkennend beantwoordden, het stellen er van aan den kapitein-kommandeur overlatende.

Deze gaf toen als de groudslagen, waarop over den vrede zou kunnen worden gehandeld, de volgende punten aan:

1. dat de kontakten tusschen de Maleijers en de Boegies zouden worden verbroken;
2. dat nimmer een Boegiesch vorst onderkoning van het rijk van Djohor zou worden;

3. *dat alle Boegies van Riouw zonden vertrekken;*
4. *dat de versterkingen op Penjingat (Mars) omniddellijk aan de Nederlandsche magt zouden worden overgegeven en de vijandelijke vaartuigen dieper de baai in retireren.”*

Betapa kecewanya van Braam setelah mengemukakan syarat-syarat yang menjadi dasar perdamaian dengan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang kepada orang yang mengaku utusan Riau itu. Ternyata, seperti yang dikemukakan oleh Netscher selanjutnya sebagai berikut ini.

*“De zendelingen achtten zich niet geregtigd, zonder nadere bevelen, tot deze voorwaarden toe te treden.”<sup>25</sup>*

Ternyata, orang-orang yang disebut utusan Riau adalah mereka yang tak memiliki wewenang apa pun untuk memutuskan segala sesuatu tentang Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Kenyataan itu membuktikan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah memang tak mau tunduk terhadap Belanda, apatah lagi sampai berunding dan membuat perjanjian perdamaian dengan penjajah tersebut. Bagi Baginda Sultan, jawaban terhadap Belanda tiada lain, *perang!*

### **3.3 Peperangan Lanjutan**

Melihat sikap keras kepala Sultan Mahmud Riayat Syah, Belanda menjadi marah dan bersiap untuk menyerang Riau-Lingga-Johor-Pahang. Maka, pecahlah perang antara Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah pimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah dengan Belanda di Tanjungpinang dan sekitarnya pada 29 Oktober 1784.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 193—194.

Perang tersebut terjadi bersamaan 18 Ramadhan 1291, yang pihak Belanda diketuai oleh Pieter Jacob van Braam (Nordin, 2008:28). Walaupun demikian, peperangan tak berlanjut karena kemudian ada upaya dari Belanda untuk minta berdamai.

Ternyata, menurut E. Netscher, Sultan Mahmud Riayat Syah tak juga mau berunding untuk berdamai dengan Belanda. Oleh karena itu, pada 30 Oktober 1784 Belanda menyurati Sultan agar melihat kenyataan bahwa Baginda tak akan mampu melawan kekuatan Belanda. Dalam pada itu, pada 31 Oktober, pagi-pagi sekali dalam hujan lebat Raja Ali dan pasukannya keluar meninggalkan Riau. Melihat itu, Belanda meminta Sultan memenuhi undangan pada 31 Oktober agar Baginda turun ke kapal untuk berunding tentang perdamaian antara Belanda dan Riau. Pada akhirnya bukan Sultan Mahmud yang menemui Belanda dan berunding, melainkan Raja Tua, yang sebenarnya bukanlah bagian dari petinggi kerajaan, dan berinisiatif sendiri mengakui atas nama Sultan.<sup>26</sup>

Raja Tua, menurut *Tuhfat al-Nafis*, sebenarnya memang berkhianat kepada Sultan Mahmud Riayat Syah (Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang) dan bersekutu dengan Belanda. Dalam pada itu, Yang Dipertuan Muda V Riau Raja Ali mempunyai “keinginan lain” sehingga meninggalkan Riau dan pada akhirnya tidak ikut bersama Sultan Mahmud Riayat Syah ketika berhadapan dengan Belanda.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 195—196.

<sup>27</sup>Virginia Matheson Hooker (Ed.), *Tuhfat al-Nafis* (Kuala Lumpur, 1998), hlm. 265—266.

Berkenaan dengan perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah, dapat diikuti penjelasannya dalam *Tuhfat al-Nafis*.

“Syahdan ada(lah) kira-kira (tiga hari selangnya, maka Kampung Cina pun terbakar habis. /Kemudian daripada itu/ ada tiga bulan lamanya maka angkatan dari Melaka pun datanglah akan melanggar negeri Riau. Pada akhirnya, Raja Ali, Yang Dipertuan Muda itu keluar dari negeri Riau (itu) berlayar(lah) ke Mempawah dan Sukadana. Sementara Raja Tua sudah memang ianya belot sebelah Belanda. Syahdan tiadalah terkata-kata lagi (Baginda) Sultan Mahmud itu melihat hal (fiil) Raja Tua itu. (Apabila tibalah angkatan Belanda dari Melaka itu iaitu raja lautnya yang bernama Piter Jakob Pemberam), maka Raja Tua pun turun pergi berjumpa kepada Raja Laut itu. “Sekarang kita raja yang berempat dan menteri yang besar apa-apa sahaja suka raja laut, (kita) boleh jalankan.”

Kemudian maka jawab raja laut itu (katanya), “Baiklah nanti kita buat satu perjanjian baik-baik serta boleh kita tinggalkan satu wakil kompeni di dalam Negeri Riau supaya boleh menolong Tuan Sultan meramaikan Negeri Riau, membanyakkan hasil(-hasil).” Jawab Raja Tua itu, “Bagus.” Lalulah ia (memberi tabik) balik (berkayuh masuk ke dalam sungai. Maka apabila tiba naiklah ke darat), maka musyawarahlah ia dengan Datuk Bendahara serta Temenggung dan Indera Bongsu. Setelah putus musyawarahnya (maka) lalulah keempatnya menghadap (Baginda) Sultan Mahmud. Setelah mendengar, Sultan Mahmud pun bertitah, “Mana-mana sahaja baik(nya) kepada Ayahanda-Ayahanda sekalian.”

Pada akhirnya, muncullah perjanjian antara raja-raja (tidak termasuk Sultan Mahmud Riayat Syah karena Baginda tak berkenan, *pen.*) itu dengan Belanda. Belanda selanjutnya meletakkan wakilnya di negeri Riau, bernama Abran Rudi. Wakil kompeni itu kasar, keras, dan sekehendaknya saja kepada orang Riau. Di dalam hal itu, jadi kesusahanlah atas Baginda Sultan Mahmud itu serta segala orang tua-tua yang di dalam Negeri Riau

itu, makin sehari makin bertambah keras perintahnya wakil kompeni itu.”<sup>28</sup>

Sejak November 1784 VOC-Belanda membangun sebuah garnizun di Tanjungpinang. Garnizun itu berkekuatan 254 orang serdadu. Berikutnya, pada 1785 David Ruhde diangkat menjadi Residen Belanda pertama di Riau. Residen itu sebagaimana diperikan oleh Tuhfat al-Nafis berperilaku kasar, keras, dan bertindak sewenang-wenang terhadap orang Riau sehingga menimbulkan kebencian di kalangan rakyat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Oleh karena itu, Sultan Mahmud Riayat Syah tak menyukai Residen Belanda yang baru ditempatkan di Riau itu.

Begitu Perang Riau 1784 usai, Kompeni Belanda semakin bernafsu untuk memaksakan perjanjian dengan Kesultanan Riau-Johor yang dikonsep pada 1 November 1784. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa segala peralatan perang diserahkan kepada pihak Kompeni Belanda. Semua kubu pertahanan milik Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dijaga oleh Kompeni Belanda. Konsep perjanjian yang disodorkan oleh Belanda itu adalah sebagai berikut.

“Adapun jang sudah dibaiki daripada Tuan Komdan Djakap Peter fan Braam jang memegang perintah angkatan peperangan kuasa daripada Estaten Djendral dari negri Welanda dengan Kompeni kepada Radja Paduka Sri Sultan Mahmud jang semajam diatas tahta keradjaan Djohor dan Pahang didalam Riau serta segala daerah ta’luqnya daripada sudah dipukul ‘alat peperangan dari itu maka orang Bugis2 pun sudah ditinggalkan segala harta bendanja

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 264—268.

lari membawaq dirinja tiada ketahuan lariz perginja sebab daripada itu maka radja pun sudah serahkan negri Riau itu maka adalah Riau itu untungan Welanda kepada empat belas hari bulan Dzulhidjja tarich sanat 1198 jang kita sudah dapat keuntungan daripada orang Bugis sudah lepaskan negri dengan segala bendahnja kepada enam belas hari bulan jang sekaliz tiada boleh dapat melawan lagi daripada kebetulan peperangan jang tiada patut dengan Welanda djalan jang sudah dikerdjakanja dan terbukalah dan tertinggallah sudah negri itu pun binasa dengan perang daripada itu Tuan Komdan pun tiada sekaliz berniat jang djahat kepada barang siapa ra'jat dengan kasihan dan sajang kepada radja Melaju dengan segala ra'jatnya sebab itulah maka tiada maka tiada dirusaqkan daripada itu sudah sekarang menjadi satu dari isi perkara fasal jang tersebut.

1

Fasal jang pertama maka adalah Komdan suruh orangnja mendjaga dan mengawali kuliling kubu dalam Riau atau dibikin atau dirusaqkannja mana jang baiknjah itu hendakqlah diturutkan bagi dia orang punja kesukahan

2

Fasal jang kedua adapun segala meriam dan peluru dan obat bedil dan sendjata halatan perang jang ada atau diluar atau dalam kubu itu semuanja pulang kepada Tuan Komdan jang boleh bagi dengan dia punja suka

3

Fasal jang ketiga daripada segala harta benda dan barang2 jang sudah ketinggalan daripada orang Bugis jang sudah lari itu barang siapa jang mendapat harta itu dan tiada boleh disembunjikan dan dichilafkan serah hendaq dibawaq dan serahkan kepada Tuan Komdan karananja barang-barang itu sudah untung daripada peperangan dan dimanah2pun jang ada tempat didalam negri Riau.

4

Fasal jang keempat daripada itu segala orang Melaju jang ketinggalan didalam negri Riau itu jang dia orang punja harta benda



rumah tanghga dan barangz sekalian itu boleh tinggal dan jang tiada boleh dapat kerusakan selamalamanya dan dia orang pun djangan sekaliz sembunjikan daripada barangz Bugis itu dan lagi djika kita dapat ketahui dan tahu orang sembunjikan harta itu nanti dihukumkan dengan dia

5

Fasal jang kelima daripada itu nanti dibagikan radja jang boleh dapat dia punja hormat dan perintah dengan keradjaan dengan kesenangan kekal isti'adat selama2nja dan tinggal rumah tanggahnja serta harta bendahmja itu.

6

Fasal jang keenam daripada orang Tjina jang mau sudah tolong sama musuh kita sebab dari itulah dia pun sudah djadi kita punja musuh maka sekarang pun nanti mendjadi satu djuga didalam itu fasal boleh tinggal segala rumah tanggahnja serta dengan harta bendahnja djika habis dia orang semuanya beri terima kasih kepada Tuan Komdan dengan begitu banjaqnja berangkat dua puluh ribu.

7

Fasal jang ketudjuh adapun itu perangan dengan Kompeni dari jang tiada berpatutan jang Radja Hadji dengan segala Bugis itu sudah mendatangkan musuh dengan Kompeni daripada itu sampailah hukum sepenuh2nja diatasnja oleh angkara dan chianatan itu maka Kompeni pun sudah buat dalam alat perangan kembali kepadanja dari itu boleh pikir Kompeni pun banjaq sudah belandja jang besar sebab **perangan itu nama daripada radja** [huruf tebal oleh *pen.*] maka dari itu belandja semuanya djatuh sepenuh2nja diatas radja didalam itupun lebih kurang satu bagian dari itu dia orang pun boleh pikir sebab itu belandja bagaimana ada patut meski bazar daripada radja dengan menteri dan segala orang besar2 pun boleh bitjara kepada Komdan bagaimana ada jang patut boleh dapat ketentuan akan suatu perdjandjian.

8

Fasal jang kedelapan daripada radja dengan segala pegawai dengan mentri bagaimana ada jang patut boleh perdjandjian kepada Komdan dan lagi daripada itu segala orang jang tiada lari tertinggal

didalam rumah tanggahnja karena tiada diterbakar dengan harta bendahnja pun tiada dirampas maka patut segala mereka itu bajar bagai 'adat peperangan kita tiada disebut nanti Komdan boleh bitjara dengan radja dan serupa ini dibuat tiga putju' ada dalamnja bahasa Wilanda dan bahasa Melaju dalam jang tiga putju' ini seputju' dikirimkan ke Betawai dan seputju' di tinggalkan dalam Malaka dan seputju' diberikan kepada Radja Djohor dan Pahang termaktub surat ketentuan ini didalam kapal perang namanya Utrek kepada dua hari bulan Nopember tahun sanat 1784 jang berlabuh dilabuan Riau."<sup>29</sup>

Kenyataannya, segala perjanjian yang semata-mata menguntungkan pihak Belanda itu *tidak ditandatangani* dan *tidak dilaksanakan* oleh Sultan Mahmud Riayat Syah. Perlawanan itu dilakukan karena Baginda tidak berkenan dan memang mengambil sikap bermusuhan dengan Belanda yang berupaya hendak menjajah negeri Baginda.

Bahkan, Sultan Mahmud Riayat Syah sama sekali tidak tahu-menahu tentang kehadiran utusan rendah yang mengaku dari Riau menemui Belanda di kapal tersebut. Urusan perjanjian itu dilakukan oleh Raja Tua yang memang sudah membelot dan berkhianat, padahal dia tidak memiliki wewenang apa pun untuk menandatangani perjanjian dengan pihak mana pun atas nama sultan dan kerajaan. Bagi Sultan Mahmud, apa pun yang ditawarkan oleh pihak Belanda, hanya satu jawabannya, tak ada jawaban apa pun, kecuali *perang!*

Masih berkenaan dengan perjanjian Raja Tua dengan Belanda, dapat dipertegas dengan keterangan di dalam *Tuhfat*

---

<sup>29</sup>Arsip Nasional Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 4.

*al-Nafis*. Dari keterangan itu, dapatlah diketahui latar belakang dan nasib akhir perjanjian yang dibuat oleh Belanda yang diwakilkan oleh Gubernur Melaka kepada Pieter Jacob van Braam dengan Raja Tua dan Indra Bungsu. Akhirnya, seluruh perjanjian yang dibuat itu tidak dilaksanakan, bahkan Sultan Mahmud berpandangan dan bersikap bahwa perjanjian itu tidak ada dasar dan gunanya untuk ditaati. Dengan demikian, Baginda tidak mengindahkan sama sekali perjanjian itu dan segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk kembali melakukan penyerangan terhadap Belanda.

Berkaitan dengan itu, dapat dipahami pula keterangan E. Netscher bahwa Belanda melakukan tekanan kepada Sultan supaya mau tunduk dan membuat perjanjian tanda takluk kepada Belanda. Namun, nyatanya upaya yang dilakukan sejak 22 Juni 1784 sampai terbitnya perjanjian 10 November 1784, Sultan sama sekali tak dapat ditaklukkan oleh Belanda. Dalam bahasa Netscher disebutkan “*Sultan tak berada dalam keadaan siap melaksanakan isi surat perjanjian tersebut.*”

*“Riouw was voor de Compagnie een lastpost en de Sulthan was niet in staat te voldoen aan al de geldelijke verplichtingen, die hij bij het contract van 10 November 1784 had op zich genomen.”<sup>30</sup>*

Secara umum, perjanjian itu terkait dengan perdagangan di wilayah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Lagi-lagi, perjanjian itu tak diikuti dan atau dengan sengaja dilanggar oleh Sultan Mahmud Riayat Syah. Pasalnya, Baginda sebagai penguasa yang sah tak menandatangani perjanjian itu. Lagi

---

<sup>30</sup>Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 205.

pula, perjanjian itu tak menguntungkan kerajaan dan rakyat. Lebih daripada itu, penolakan dan pelanggaran tersebut merupakan bentuk permusuhan Sultan Mahmud Riayat Syah kepada pihak Belanda.

*Trattaat van altoos durende, getrouwe Vriend en  
Bondgenootschap*

10 November 1784

Ini perdjandjian Kompeni Welanda dengan Paduka Sri Sultan Mahmud radja Djohor dan Pahang dalam Riau serta segala daerah taqluqnja jang tiada boleh berubah selamaznja sehingga sampailah turun kepada segala anaq tjutjunja jang akan ganti dia maka hendaqlah ia mengikut bagaimana jang ada tersebut didalam perdjandjian ini... bahwa bunji kontraq empunja mula pertama ini sehingga pada fasal jang pertama sudah dikerdjakan betriul pada achir atau pada kakinja surat seperdjandjian ini surat bunjinja dalam bahasa Welanda tamat alkalam.....

Maka adalah sudah ketentuan kepada Kompeni Welanda itu daripada Komdan Djakop Piter Van Bram jang beroleh kuasa daripada Estaten Djenderal dari negri Welanda datang memeriksa segala kantor Kompeni jang dibawah angin ini serta mempunjai perintah diatas segala alatan kapal peperangan... adapun ketolongan ini sudah diletakkan Radja Paduka Si Sultan Mahmud jang dibawahnja dengan segala pegawainja menteri dan pangeran jang memegang pekerdjaan dibawah perintah radja jaitu pertama Radja Tua dan kedua Radja Bendahara dan ketiga Radja Temenggung dan keempat Radja Bungsu maka inilah daripada radja dengan segala pegawai dan mentri dengan pangeran adalah qabulnja serta mengakukan daripada dia orang punja untung dengan peperangan punja kuasa Estaten Djenderal dari negeri Welanda dengan Kompeni dibawah perintah daripada Komandan Komandan empunjai perintah angkatan Djakop Peter fan Bram daripada kuat kuasa Bugis Bugis segala jang mengangkat sendjajah jang mengangkat sendjajah jang tiada patut melawan beserta

mengikuti dengan radja-jang lain di Ketapang dan Selangor maka daripada itu dengan taqdir serta berkat Tuhan rabi'lalamin kepada empat belas hari bulan Dzulhidjah tarich sanat 1198 dalam itu sudah dapat keuntungan perangan dimuka Riau daripada untungan itu dan kita orang pun sudah terlepas daripada fistanh angkara dan chianatnja Bugis dari dia punja perintahj angkatan Radja Muda dalam Djohor dan lagi jang telah sudah dibuatnja ke'aiban fana jang tiada patut diberinja kemaluan sangat kepada Radja Djohor dengan segala anaq tjutjunja dan sekarangpun dia orang tiada boleh lagi berubah bagi selama2nja daripada itu dia patut beri terima kasih serta sutji putih hati sebab sudah terbuang dia orang punja musuh itu jang kebetulan daripada peperangan jang tiada patut kepada Kompeni dari negri Welanda sebab daripada nama Paduka Sri Sultan Mahmud jang sudah dimulainja daripada Radja Hadji pun jang sudah mati dan lagi di belakang dia punja kematian itu maka adalah Radja 'Ali jang terlebih sangat keras perintahnja maka diapun dengan kuat kuasanja sampai sudah kena pukul dimuka Riau dalam 'adat peperangan dan dia pun lari dengan segala anaq Bugis serta prang didalam negri Riau pun habis membawa diri mentjari tempat jang lain dengan tertinggal segala harta bendahnja sebab daripada kebetulan dengan keuntungan halatan sendjatah dari negri Welanda maka dapatlah dari negri Welanda maka dapatlah serta segala daerah ta'luqnja dikasinja jang tertinggal orang sekalian jang tiada boleh melawan daripada itu lagi patut dibawa orang beri terima kasih kepada Tuan Komdan dengan punja kasihan pada segala mereka jang ketinggalam dalam negeri maka negri itupun tiada djadi binasa maka sekarangpun akan hal negeri serta segala daerah ta'luqnja pada 'adat peperangan sudahlah djatuh dalam tangan Kompeni Welanda dari kebetulan peperangan sudah dapat maka negri itu diserahkan oleh Kompeni Welanda kembali kepada Paduka Sri Sultan Mahmud serta dengan segala pegawinja jang sudah ada tersebut itu jang memegang segala pekerdjaan dalam negri itu dan ialah jang diradjakan hingga sampailah turun temurun kepada segala anaq tjutjunja sebagai ada perkisaran tjakrawala matahari dan bulan tetap selama2nja ia keradjaan dalam negri Djohor dan Pahang didalam Riau serta segala daerah ta'luqnja itu sjahdan

maka adalah akan hal Paduka Sri Sultan Mahmud dengan segala pegawainja dan menteri dengan pangeran itu hendaqlah ia mengikut bagaimana jang tersebut dibawah sathae ini lagi akan datang perkataannya adapun segala jang tersebut didalam perdjandjian ini tiada boleh sekaliz berubah dari awal sampai keachirnja...

1

Fasal jang pertama adapaun peperangan telah berhentilah sudah sekarang ini mendjadi sahabat bersahabat dengan Kompeni Welanda bagai adat selamaznja dengan Djohor dan Pahang dalam Riau serta dengan tersebut dibawah, sathara ini segala ta'luqnja jang kiri kanan dan segala pekerdjaan djangan diubahkan daripada perdjandjian setia kita berdua jang baharu dan sebolehz pegang biar berkekalan djua selama lamanja.

2

Fasal jang kedua maka adalah daripada radja njang mempunjai ingatan jang baik dengan segala pegawainja menteri dan pangeran jang sudah mengaku dan muzhahirkan daripada setia dan perdjandjian dahulu kala Djohor dengan Bugis jang Kompeni tiada ketahui pertama jang sudah terbuat kepada tarich sanat 1134 bulan Dzulhadjdja dan kedua kalinja surat kepada tarich sanat 1146 kepada dua belas hari bulan Dzu Iqa'ida dan ketiga kalinja dibuat kepada tarich 1160 kepada dualapan ahri bulan shafar dan keempat kalinja sudah dibuat dibelakang kali kepada tarich sanat 1166 kepada empat hari bulan Ramadhan daripada itu beberapa kali jang telah sudah dibuat setia dan perdjandjian kepada orang Bugis itu jang dia orang rusaqkan djuga daripada itu dan radjapun djangan sekaliz dimenang dan djangan diingatkan lagi pekerdjaan jang telah lepas itu.

3

Fasal jang ketiga maka adalah daripada radjapun terlalu sangat muda belum sampai 'aqal perintah negri itu telah adalah dengan suka iqral radja sendiri mintaq orang jang boleh bersama2 tolong perintah daripada itu djika barang suatu bitjarah negri itu maka

adalah serta bersamadz dibawah radja itu pertama Radja Tua kedua Radja Bendahara ketiga Radja Tumenggung keempat Radja Bungsu dengan perdjandjian radja djika ada orang empat itu boleh djadi mupaqt barang suatu pekerdjaan dan mereka jang empat itupun sudah beri perdjandjian kepada radja seolahz nanti ditolong perintahkan negri pekerdjaan jang baik maka adapaun jang kepada perintah pekerdjaan itu nanti mendjadi sahabat bersahabat dengan Kompeni Welanda barang suatu pekerdjaan pun hendaqlah dengan tulus dan ischlas putih hati berkekalan djuga selamaznja hingga sampailah turun temurun kepada segala anaq tjutjunja...

4

Fasal jang keempat radjanja itu dengan segala mentri hulubalangnja serta ra'jatnja segala menjanggup akan hal perdjandjian Kompeni Welanda dibawah angin ini sebab terkawal dari dia jaitu Tuan Jang Maha Mulia jang memerintahkan sekalian jang dibawah angin maka bahwasannja sekaliz tiada mendjalankan jang tiada patut kepada Kompeni Welanda zhahirnja mau batinnja serta apabila bareng siapa jang ada bersahabat kepada Kompeni sahabatlah kepadanya dan musuh Kompeni musuhlah kepadanya dan apabila Kompeni menghendaki orang daripadanya itu dapat tiada akan membantu djua adanja dengan perahunja sekali beberapa jang ada kuat kuasa jang ada kepadanya itu...

5

Fasal jang kelima daripada fihaq Kompeni dapat tiada Djohor dan Pahang itu serta dengan ta'lu'nja sekalian dengan radja-radjanja dan hulubalangnja sekalian didalam genggaman Kompeni.

6

Fasal jang keenam nantilah Kompeni Welanda itu menaruhkan orangnja setjukupz mengawali Riau itu didalam pada itu apakala dia menghedaki mengurangkan dikurangkannjalah atau hendaq dia menambahi maka ditambahinjalah serta diletaqkannja pengawal akan orang orangja itu bagaimana jang ada didalam pusatnja bolehlah didjalankannja tiada boleh radjanja itu melarangkan.

7

Fasal jang ketudjuh adapun radja qabulkan dia akan memberi orangznya membuat kota serta membelahkan barang sesuatu daripada petjah belah kota itu dapat tiada dikakahi pula tambahkan lagi djabatana ada orangz kompeni jang disana daripada hal suatu jang kekurangan daripada makan minumnja bitjarakanlah sebolehz tentang daripada harganja nantilah dibayarnja bagaimana patut harga jang dijual disana sebab hendaq menimbulkan belandja Kompeni maka itulah hendaq dibayar oleh radja pada setahun daripada tiada tersebut dan boleh dikerahkan sebanjaqnja orang jang beberapa banjaq tinggal di dalam kota itu.

8

Fasal jang kedelapan tempatnja itu serta dengan kota Kompeni sekalian itu didalam ma'lum Komdam apalagi ada bagi barang siapa jang hendaq melanggar melainkan radja dengan orangz Kompeni bersatulah kiranja akan melawan seteru kita itu djikalau Komendan meminta orang akan mengawali lodji itu sekalipun apalagi Komendan djikalau hendaq mengeluari musuh itu hendaqlah dikeluari bersamaz

9

Fasal kesembilan setelah sudahlah radja hal negrinja akan perbuatan Bugis jang fitnah itu akan datangnja pastilah tiada lagi memberi tempat akan Bugisz dudu'Riau melainkan barang berapa jang telah sudah djadi beranaq bini tumpah darah disana itu bolehlah djuga lain daripada itu mendjalankan dengan segeranja istimewaja pula Radja Muda sekaliz tiada boleh diangkat Bugis atau memangku pekerdjaan sesuatu jang besar sungguh dahulunya sudah bangsa itu berperintah akan tetapi telah petjahlah sudah olehnja dengan terus terang.

10

Fasal jang kesepuluh sekalian jang dibawah bendera Kompeni Welanda bebaslah boleh perghi datang ke Riau atau ke Pahang serta ta'lau' rantauannja sekalian demikian lagi jang disana boleh pergi datang ke Malaka dengan segala djadjahannja pula berniaga hanja membajar 'adat negriz itu seperti sedia kalanja djuga.



11

Fasal jang kesebelas lagi djikalau bagi tiada ia hendaq memunggh dagangannya tiadalah oleh membajar sesuatu djuapun lain daripada labuh batu itupun didalam tiga hari hendaqlah dia keluar pergi ketempat jang diqasadkannya itu djikalau ada sesuatu 'aradl jang tiada dapat ia melangkah laut boleh djuga berhenti sampaiz boleh ia pergi

12

Fasal jang kedua belas adapun Kompeni usahlah membajar akan hal barangz jang dia menjuruhkan dengan perahu-perahunja ke Riau itu demikian pula radja dengan menteri-mentrinja jang di Riau dan Pahang apabila ada dianja menjuruhkan keamri usah pula dia membajar barang sesuatu djuapun tetapi hendaq ada kepadanya itu tanda tjap daripada Datu'Bendahara akan menctjapkan tiada boleh diberi tanda tjap itu kepada barang orang hanja kepada radja dan menteri sahaja jang boleh.

13

Fasal jang ketiga belas sebuah perahu djuapun tiada boleh jang dari Djohor dan Pahang serta djadjahannya sekalian atau dari fihaq sebelah barat sekaliz tiada boleh melalui kota Malaka hingga singgah mengambil pas dahulu.

14

Fasal jang keempat belas daripada fihaq Kompeni serta dengan sekalian orangnja bebaslah dia pergi keteluh rantau Djohor dan Pahang akan mengerat batang dan kaju kajuan barang sebagainja djikalau bagi dia kepada diri pergi mengeratkannya atau dengan diupahkannya boleh tiadalah menjadi larangan serta usahpun dia membajar apaz sestau djuapun.

15

Fasal jang kelima belas perkara jang amat djahat sekaliz perompaz jang telah lazim sudah dibuatnja didalam selat-selat itu dan sekarang hendaqlah diperbelakan sunguhz supaja serahat orang jang pergi datang djangan lagi hilang harta bendanja dan 'azatnja diperhambakan orang dan njawanja maka hendaqlah dengan sungguhznja diperhatikan radja dengan menteri mentrinja apabila ada djuga orang jang serupa itu terlintas kepada hati sekaliz

djangan dibiarkan bagaimana dia pergi usir djuga apa lagi manawangi dia seklaiz djangan melainkan djuga beserta djuga dengan Kompeni serta mendengar djuga djenis2 orang itu didalam sehat ini djangan lagi menanti sesa'at seketika itu djuga hingga binasakan tempat2nja itu djikalau jang dilaut hendaqlah menjuruhkan segera dengan alat mentjari dia supaja sutji laut pergi datang jang akan mengerdjakan masing2 penghulunja serta penghidupannja..

16

Fasal jang keenam belas Kompeni jang dibawah angin ini beserta dengan Radja Djohor dan Pahang kita jang kedua fihaq ini baikzlah membitjarakan ra'jat kita masing2 djangan antara seseorang kepada seseorang dilaut atau didarat m,andatangani perbantahan dan kerugian oleh eprbuatan jang tiada benar itu didalam pada itu djikalau jang kan datang djuga maka hendaqlah dihukumkan akannja dengan sepenuh2 hukum bagi perbuatan dibuatnja itu masing2 dengan perintahnja dan lagi hendaqlah radja menjatakan ra'jatnja itu apabila ada jaitu berapa pelajaran Kompeni jang dilaut djikalau tiada bedilnja dengan peluru sekalipun istimewaja pula djikalau bedil dengan peluru djangan sekaliz tiada disinggahinja supaja djangan mendjadi kusut boleh diperiksanja orang baik atau orang djahat

17

Fasal jang ketudjuh belas djanganlah antara kita jang ketika fihaq ini orang2nja jang telah membuat buruq atau sebab jang lain dibuanja sesuatu maka ada ia pergi bersembunjikan dirinja dalam antara kita kedua fihaq ini orang jang demikian itu apakala ada jang meminta tiadalah boleh disilapzkan hendaqlah segeranja dikembalikan djikalau Serani jang sudah membuangkan agamanja pun hendaqlah dikembalikan djuga dapat tiada.

18

Fasal jang kedelapan belas hamba2 orang jang dalam Malaka atau jang berutang baik dari sendirinja atau dibawa orang atau jang dapat didalam perampo' jang telah sudah ada atau jang akan datang dalam Djohor atau didalam djadjahannya hendaqlah sanggup

memulangkan apakala dituntut orang nanti dibajar kepada seorang dua puluh real Kompeni demikian lagi djikalau ada jang di Djohor Pahang dengan kenjataanja dikembalikannja djuga djikalau bebajar dua puluh itu serta kita jang kedua fihag ini mehukumkan atasnja dengan sepenuhz hukum supaja jang akan datang djangan biasa lagi dibuatnja.

19

Fasal jang kesembilan belas adat bitjara jang didalam Malaka tebantanglah adanja bagi barangsiapa didalam kedua fihag kita ini hendaq mentjari kebenaran sesuatu djalanlah tiadalah nanti pandang memandang baik orang ketjilna atau orang besarnja masing2 dapatlah kela' kebenarannja bagaimana jang di'adatkan

20

Fasal jang keduapuluh lain daripada bangsa Welanda orang putihnja sekalian bangsa orang putih jang lain sekaliz tiada diboleh desukakan masu' ke Djohor dan Pahang atau ta'luqnja melainkan hendaqlah dengan segerannja dinjahkan jaitu djangan diterima atau di Riau sekaliz tiada boleh apatah ada 'aqal ada 'aradlnja itu jang pasti.

21

Fasal jang keduapuluh satu Kompeni Welanda jang dibawah angin melarangkan kepada Radja Djohor dan Pahang jaitu wangkan Tjina dan perahu2 jang lain akan masu' berniaga didalam itu jang datang daripada rantau Sebeles atau Bernuai jang memuat tjengkeh pala dan bunga pala tambahan jang dari Palembang membuat timah apakala dari tempat2 itu datang ke Riau membawa larangan jang telah tersebut diatas ini rampaslah oleh Radja djualkanlah muatannja itu dengan perahu2nja sekali tantang daripada tjengkeh pala dan bunga pala nanti diambil oleh Kompeni seperti harga jang lazim dia membeli dibajarnja dan timah itu harganja lima belas real Kompeni pada sepikulnja

22

Fasal jang dua puluh dua segala timah jang kan datang ke Riau lain daripada timah Palembang dan Bangkah berikanlah kepada Kompeni dengan harga tiga puluh enam ringgit pada sebaharanja

jaitu timbangan Kompeni tiga ratus tujuh puluh lima pintu atau orangnja itu djuga titahkan bawa kemari.

23

Fasal dua puluh tiga radja tiada boleh ketjil hati apa bila Kompeni hendaqlah menjuruhkan perairannja barang kkehendaqnja jang dibawa demikian bagi radja apabila merasanja ada gunanja djagaz akan hendaq menanani orangnja disana atau sebarang tempat maka bolehlah dia minta serta member tahu kepada Gubernur di Malaka dan Gubernur pun nantilah memberi serta menjuruhkan dengan segeranja sampaz puas hatinja radja mendjalankan pekerdjaan itu

24

Fasal dua puluh empat sebuah perahu djuapun tiada boleh jang masu' dan jang keluar dari dalam sungai Riau melainkan hendaqlah singgah dahulu ke kota Kompeni supaja diperiksanja dahulu akan hal ini hendaqlah dititahkan oleh radja akan orang orangnja.

25

Fasal jang dua puluh lima dipandjangkan atas akan umurnja apabila datang adjal kepadanja radja jang memerintahkan Riau itu maka tiadalah boleh dengan pandaiz mentri sengadja mengangkat radja dan lagi tiada boleh diangkat radja djika bukan usulnja djika tiada anaq tjutjunja.

....dari hal itulah pikir Kompeni banjaq sudah belandja jang besar sebab peperangan itu nama daripada Radja maka dari itu belandja.....)\* djatuh sepenuhnya di atas Radja didalam negeri itu pun lebih kurang satu bahagian dari itu dia orangpun boleh pikir sebab itu belandja bagaimana ada patyutnja meski bajar daripada Radja dengan menteri dan segala orang besarpun boleh bitjarah kepada Komendan bagaimana ada jang patutnja boleh dapat ditentuannja dibuat satu perdjandjian sebagai lagi akan hal anaq Tuan Radja Tua pun sudah mau pergi ke Betawi maka Komedan pun sudah suka bersamaz pergi dengan kapal dari itu Tuan Radja pun beri orang jang baik dua orang lagi hendak mengerti daripada isti'adat pergi ke etawi jang boleh bilang daripada barang suatu

pekerdjaan daripada halo rang Bugis jang mendjatuhkan maka itulah boleh bitjara dengan Djenderal di Betawi serta segala orang besar2 di dalam Betawi menjatakan daripada perbuatan orang Bugis kepada Sultan Mahmud dari karena peperangan Radja.....)\* dengan Radja Ali kepada Kompeni akan hal Sultan Mahmud dan Radja Tua tiada tjampur sekaliz maka hendaqlah Sultan Mahmud serta Radja Tua kasih pengerti benar kepada orang jang pergi ke Betawi itu mana jang patut boleh Tuan Sultan Mahmud minta kepada Tuan Djenderal daripada belandja jang tersebut dibawah karena orang jang kajaz sudah habis lari dengan segala harta bendanja jang ada orang jang tinggal jang miskin2 didalam negeri Riau dari hal itu orang jang baik pergi ke Betawi itu hendaqlah memberitahu daripada hal dalam Riau itu maka hendaqlah minta terima kasih kepada Tuan Djenderal serta orang besar2 daripada hal sudah tolong angkat kebesaran Djohor dan Pahang serta segala taluq rantaunja maka sekarang sudah tentu perdjandjian sama Komdan sama Kompeni dengan Tuan Sultan Mahmud dan segala orang besar2nja tahun Welanda seribu tudjuh ratus dualapan puluh empat kepada Nopember kepada sepuluh hari bulan kepada Tarich seribu seratus Sembilan puluh Sembilan kepada delapan hari bulan Muharram kepada hari Ahad kemudian daripada itu akan halo rang jang ke Betawi itulah jang boleh gantiannja dia kembali ke Riau akan hal bitjara ini sudah tentulah dalam Tandjung Pinang pada empat belas hari bulan Nopember pada tahun seribu tudjuh ratus delapan puluh empat.<sup>31</sup>

Maka, pada 7 Februari 1787 diadakan lagi perjanjian. Secara lengkap, isi perjanjian yang disodorkan oleh Belanda itu sebagai berikut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Arsip Nasional Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 11—35.

<sup>32</sup>Netscher, *Op. Cit.*, hlm. LXVI—LXX.

Konvensi diperbuat dan diadakan antara Gubernur dan Direktur Melaka dengan rantau jajahannya, Pieter Gerardus de Bruijn untuk OIC Belanda di satu pihak dengan Sripaduka Raja Paduka Sri Sultan Mahmud Syah, Raja Johor dan Pahang di satu pihak lagi.

Oleh Gubernur dan Direktur Melaka dengan daerah jajahannya, Pieter Gerardus de Bruijn, diberitahukan kepada Sripaduka Raja Paduka Sri Sultan Mahmud Syah, Raja Johor dan Pahang yang datang bersama tiga orang Dewan Kerajaannya: Raja Bendahara, Raja Temenggung, dan Raja Indra Bongsu, untuk berjumpa dengan Tuan Gubernur untuk menjelaskan dan merundingkan perkembangan dan kemakmuran kerajaannya, di mana Raja tersebut adalah pemegang amanah yang sah atas kerajaannya yang dipinjamnya dari yang amat berkuasa OIC, dapat berkembang dengan baik, tetapi juga memberi ganti kerugian kepada Kompeni, menyangkut tempat pertahanan, untuk kepastian dan pertahanan yang mulia di Riau, mengajukan beberapa usul kepada yang mulia, yang sudah dipertimbangkan masak-masak, maka kedua belah pihak, Gubernur dan Raja membuat persetujuan dan disahkan oleh Gubernur Jenderal beserta Dewan Hindia-Belanda di Batavia, masing-masing saling berjanji menyangkut beberapa pokok yang akan dicantumkan di sini.

#### Pasal 1

Raja yang sedang berada dalam keadaan yang tidak berkemampuan untuk membayar uang tahunan guna pemeliharaan tempat-tempat pertahanan seperti dimaksud pasal 7 traktat yang diperbuat tanggal 10 November 1784, terpulang kepada Kompeni semua hak-hak yang diperlakukan di Riau atau yang akan diperlakukan, hasilnya adalah untuk Kompeni, apakah dengan jalan dipersewakan kepada yang member penawaran tertinggi, atau dengan pengumpulan dana, dengan tidak ada campur tangan pihak lain, dan setelah dananya terkumpul, maka dalam masa tiga tahun ini, Raja beserta para pembesar Kerajaan dapat menikmati sepertiga bagian yaitu separuh untuk Raja dan separuh untuk para pembesar Kerajaan; Kompeni dapat memperpanjang berlakunya, kalau menurut pertimbangannya Raja belum mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri.

#### Pasal 2

Karena ditingkatkannya perbuatan adil dan benar untuk OIC berdasarkan persetujuan dengan Raja, dimulai dengan peraturan yang harus dibuat dan peningkatan yang demikian tidak akan dilakukan sampai awal bulan Juli tahun yang berjalan 1787, dan seiring dengan itu, Raja sudah akan dapat menerima untuk enam bulan pertama tahun itu juga dan sesudah berakhir setengah tahun tersebut, dengan iktikad baik melaporkan kepada Residen Riau dan selanjutnya membayarkan setengah daripada uang tersebut, untuk kepentingan OIC Belanda.

#### Pasal 3

Semua barang masuk dan keluar, apabila olehnya dikecualikan melalui boom, harus membayar lima perseratus berdasar harga penjualan barang tersebut, tetapi barang-barang hasil setempat atau pulau yang masuk jurisdiksi Raja, jika tidak dibawa orang asing tetapi oleh bawahan Sripaduka di Riau, hanya membayar sekali waktu keluar sebesar lima persen, jadi tidak waktu masuk, dan persyaratan tersebut adalah untuk kemakmuran Riau dan daerah-daerah bawahannya dan selanjutnya akan dirundingkan lagi dengan Sripaduka Raja apakah untuk produksi yang demikian, yang dilakukan oleh orang bawahan Raja akan dikenakan juga pungutan, untuk memenuhi kewajiban kepada Kompeni guna membiayai pertahanan seperti yang sudah disebutkan.

#### Pasal 4

Raja beserta Dewan Kerajaan, begitu juga daerah bawahannya, pejabat Kompeni dan orang asing harus membayar cukai tertentu, seperti juga Kompeni sendiri, apabila ia menjual barang-barang lain seperti rempah-rempah, candu, timah, dan lada hitam.

#### Pasal 5

Ternak hidup, ikan segar, bermacam-macam buah-buahan yang dibawa dari kampong orang Melayu di Selat Melaka, cukainya tidak merupakan subjek.

#### Pasal 6

Tidak satu pun dari para pedagang yang datang dan berangkat, baik kaula Raja maupun asing, tidak perlu member hadiah kepada Raja ataupun kepada Dewan Kerajaan, juga tidak kepada Residen Riau (Kompeni), dengan nama apa pun selain dari cukai wajib yang telah ditetapkan. Tetapi, mereka bebas dengan kemauan sendiri memberi persembahan kepada Raja untuk menunjukkan hormat mereka.

#### Pasal 7

Raja tidak saja menanggung separuh dari biaya kayu tonggak, yaitu untuk memperbaharui tiang lama dan mengangkutnya ke Tanjungpinang, tetapi juga setelah pekerjaan selesai, membiayai pemeliharaan tonggak-tonggak tersebut oleh bawahannya dan sebagai imbalan untuk sekarang dan yang akan datang, maka biaya tukang dan biaya menegakkan tonggak-tonggak tersebut ditanggung oleh Kompeni.

#### Pasal 8

Boom akan dijaga oleh rakyat Kompeni, malam dikunci baik-baik dan tidak dibuka untuk siapa pun kalau tidak perlu benar, tertutup hingga pagi.

#### Pasal 9

Sungai Riau yang telah diuruk hendaklah dibiarkan sebagaimana adanya, tidak perlu menghiraukan mereka yang sebelumnya telah memanfaatkan sungai tersebut, demi kepentingan umum yang memang mengharuskan sungai tersebut diuruk.

#### Pasal 10

Segala sengketa antara pendatang asing, juga antara mereka dengan penduduk atau bawahan Riau, akan diputuskan oleh Residen, tetapi bagi orang Melayu dan Bugis sesama mereka yang termasuk bawahan Riau, diputuskan oleh Raja, dengan tidak mengesampingkan hubungan mereka yang harus dibuktikan



terhadap Raja, akan kepatuhan dan hormat mereka, karena sikap mereka yang selalu tidak menyenangkan. Menyangkut orang Cina yang tinggal di Riau dan tunduk kepada Raja, maka mereka dianggap sama dengan bawahan lainnya yang siap menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dengan syarat akan dibayar secara adil dan layak, bagi yang termasuk orang asing, Kompeni akan mengangkat untuk mereka seorang kapiten dan perselisihan di antara sesama mereka akan diputuskan oleh kapiten atau Residen. Tetapi, apabila seorang Cina oleh seseorang bawahan Raja, baik Melayu atau Bugis, dihina dan diperlakukan tidak adil atau dikurangi hak-hak mereka, ia akan menyampaikan tuntutan kepada Raja dan Raja harus memutuskannya dan tidak perlu menyerahkan yang mendakwa itu kepada salah seorang pembesar Kerajaannya, sebaliknya pula jika seorang bawahan Raja diperlakukan hal yang sama oleh orang Cina, tuntutan akan diajukan kepada kapiten Cina dan olehnya akan diputuskan. Apabila seseorang merasa tidak puas terhadap keputusan Raja atau kapiten Cina dan meminta keadilan kepada Residen Kompeni di Riau, maka Residen tersebut berkewajiban menyelesaikan perkara yang diputuskan tidak adil itu, yang dapat menimbulkan rasa bersaing pada Raja dan apabila Raja tidak semufakat dengan Residen, perkara tersebut diajukan kepada Gubernur Melaka untuk diberikan keputusan yang definitif.

#### Pasal 11

Hukuman mati yang dijatuhkan Raja kepada penjahat Melayu atau Bugis yang menjadi rakyat bawahannya, untuk waktu yang akan datang, tidak memandang sesuai atau tidak sesuai dengan undang-undang negara, tidak dapat dieksekusi sebelum diberitahukan kepada Residen, sedangkan orang asing dan orang Cina yang mendapat hukuman yang demikian, hendaklah berkas perkaranya disampaikan juga kepada Residen.

#### Pasal 12

Di Pahang tidak satu pun jung Cina boleh diterima, tetapi begitu sampai harus diperintahkan pergi ke Riau.

### Pasal 13

Penduduk Riau, menyangkut memasukkan dan menjual barang yang tidak terlarang, mendapat kebebasan dan fasilitas, yang tidak boleh ditolak, kecuali jika Raja telah memberikan khusus kepada orang lain sebelumnya, terhadap beberapa jenis barang dagangan.

### Pasal 14

Untuk meningkatkan penghidupan penduduk yang dalam keadaan miskin di beberapa tempat dalam kawasan Kerajaan, hendaklah Raja membeli barang-barang yang dihasilkan negeri-negeri tersebut dengan harga yang patut atau mendorong mereka untuk menjualnya ke Riau dan hendaklah dijaga supaya mereka baik di tempat mereka sendiri atau di Riau tidak menjadi mangsa penipuan atau dirugikan; Raja akan memperbaiki, sekaligus penghasilan para pembesar Kerajaan yang sangat terbatas, dengan advis Residen Kompeni, sehingga tiap-tiap kawasan dapat memberikan sumbangan setiap tahun yang jumlahnya patut dan tidak memberatkan dan membayar kepada Dewan Kerajaan yang layak bagi penghidupannya.

### Pasal 15

Mengingat bahwa keempat menteri utama Riau, Raja Tua, Raja Bendahara, Raja Tommagon, dan Raja Indra Bongsu, sesuai dengan pasal 3 traktat 10 November 1784 sepakat, karena Raja tidak terlatih dan belum berpengalaman dalam pemerintahan, maka didampingi oleh suatu Dewan untuk menyokong Sripaduka, dan apabila pada satu saat Raja sudah paham dan mempunyai pandangan yang meningkat, sehingga Sripaduka dapat menyelesaikan masalah sendiri, maka Gubernur atas nama OIC Belanda, sesuai dengan maksud Pemerintah Tinggi Hindia di Batavia, bahwa pasal 3 dari traktat tersebut tidak lagi mengikat Raja dan bahwa Raja telah memiliki secara sah haknya memegang kekuasaan sebagai Raja, sehingga tidak memerlukan lagi meminta persetujuan dari Dewan dalam menjalankan pemerintahan dan Raja dapat mengambil putusan sendiri, apalagi terhadap keadaan yang mendesak dalam masalah rumah tangga pemerintahan, atau jika keadaan menghendaki dapat tidak sejalan dengan Residen Kompeni.

Untuk menunjukkan kesungguhan konvensi ini, yang kedua belah pihak yang mengikat kontrak ini dengan khidmat berjanji akan menepatinya, maka mereka menurunkan tanda tangan di atasnya diberi segel besar OIC Belanda dan Raja Johor dan Pahang dan sebagainya.

Dibuat tiga akte, satu untuk dikirim ke Batavia, kedua untuk disimpan di Melaka, dan yang ketiga diberikan kepada Raja yang berkenaan.

Diperbuat di Melaka, pada 7 bulan Februari 1787

(Tanda tangan) P.G. de Bruijn

Pada lembaran berbahasa Melayu diberi segel Raja

Konvensi tersebut lagi-lagi dibuat secara sepihak oleh dan menguntungkan Belanda. Seperti yang tertera dalam pasal-pasalanya, konvensi itu jelas menyandera kedaulatan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dan kekuasaan Sultan. Karena menyadari hal itu, Sultan Mahmud Riayat Syah menentanginya dan tak mau menandatangani. Pada pasal 15 konvensi tersebut nyata sekali Raja Tua, Bendahara, Temenggung, dan Raja Indera Bongsu telah bersekutu dengan Belanda dan berkhianat kepada Sultan Mahmud Riayat Syah seperti yang dikemukakan juga oleh *Tuhfat al-Nafis*. Dengan demikian, sudah pasti tak ada keharusan sama sekali bagi Sultan untuk melaksanakannya. Malahan, perjanjian sepihak yang dibuat oleh Belanda itu dimanfaatkan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai taktik, siasat, dan strategi mengulur waktu untuk mencari jalan keluar dan ikhtiar mempertahankan keutuhan dan kedaulatan kerajaan. Pada akhirnya, setelah semuanya membaik, jalan keluar ditemukan, dirasa yakin, Baginda kembali melawan Belanda, tentu dengan strategi yang sangat

rahasia dengan menghimpun kekuatan yang dipercayai mampu berperang lagi melawan Belanda. Strategi itu sama sekali tak diketahui oleh pihak musuh.

Dari penjelasan E. Netscher lebih lanjut dapatlah diketahui pula bahwa Raja Ali sebagai Yang Dipertuan Muda V Riau yang meninggalkan Riau ke Kalimantan, setelah itu ke Tambelan, terus ke Siantan, bukan hendak meninggalkan Sultan Mahmud begitu saja. Malahan, kelak beliau menjalin perhubungan secara rahasia dengan Sultan dan akan melakukan penyerangan terhadap Belanda. Dapat dipahami juga, Sultan Mahmud telah memainkan siasatnya dengan jitu sehingga pihak Belanda dapat dikelabui oleh Baginda.

Tindakan Sultan yang terus berupaya untuk menyerang kembali Belanda itu dapat dilihat dari keterangan E. Netscher lebih lanjut. Netscher menulis bahwa pada 3 Mei 1787 pukul delapan malam, Residen D. Ruhde memberitahukan secara rahasia bahwa orang-orang dari Mantang—yaitu suatu kampung di Pulau Siolong yang terletak di sebelah selatan Pulau Bintan—datang tergesa-gesa ke Tanjungpinang. Diperkirakan orang-orang Bugis dan orang-orang dari Kalimantan sedang dalam pelayaran menuju Tanjungpinang. Residen langsung mengirim kapitan Salim Sandera kepada Sultan untuk membawa kabar tersebut agar dapat kiranya Baginda menanggulangnya. Lalu, Kapitan Salim Sandera melaporkan bahwa Sultan Mahmud telah menerima kabar tersebut dan segera akan mengambil sikap.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 212.

Padahal, Sultan Mahmud Riayat Syah hanya berpura-pura menerima laporan itu dan akan mengusir orang-orang yang baru datang itu. Di sebalik itu, sebenarnya Sultan sudah merencanakan suatu siasat dengan kekuatan di Riau, ditambah kekuatan dari Mantang, Raja Ali dan pasukannya, serta pasukan khusus dari Kalimantan untuk melakukan serangan mendadak terhadap Belanda. Selanjutnya, E. Netscher melaporkan peristiwa tersebut sebagai berikut.

*“Den 3<sup>den</sup> Mei 1787, des avonds acht ure, werd den Resident D. Ruhde in het geheim medegedeeld, dat men van Mantang, eene kampong op het eiland Siolong, ten zuiden en zeer nabij Bintang, een veertigtal zoo groote als kleine vaartuigen had gezien, die naar Tandjong Pinang koers hielden. Men veronderstelde, dat het Boegies en volken van Borneo waren. De Resident zond on middelijk den inlandschen kapitein Salim Sandere naar den Sulthan, om daarvan kennis te geven, en met last om op het gelaat van den vorst te letten, of “Zijne Hoogheid het met bevreemding dan wel met moderatie ontving.” De Resident deed den Sulthan verzoeken, om zoo spoedig mogelijk de voorhanden vaartuigen te laten in gereedheid brengen en houden. De Sulthan beloofde dit te zullen doen. Volgens het rapport van kapitein Salim Sandere had de “koning” de tijding met ontroering vernomen, betuigende nergens van te weten ofiets “gehoord te hebben, en latende den Resident en beleefs compliment voor de “prompte bedeeing dier onaangename mare.”*

*Den volgenden dag (4 Mei), ‘s middags te 12 ure, kwamen Radja Indra Bongsoe, orangkaija Sadee en de schrijver Doellah den Resident berigton, dat zij door den Sulthan waren gelast naar buiten te gaan, om op te nemen wat er van de zaak was.*

*Den 5<sup>den</sup> Mei, ‘s avonds te zes ure, kwamen zij terug met het berigt, dat zij des morgens te 7 ure eene vloot van veertig vaartuigen hadden gezein, waaronder vier groote pendjadjaps, van welke eene de zwarte, eene de roode en twee de witte vlag voerden; de overigen waren slechts kleine baloors, die naar den zuidkant van Tandjong Pinang koers*

hielden; de zendelingen meenden, dat het greene zeeschuimers waren, maar eene vloot die door eenen vorst aangevoerd werd; de vaartuigen waren niet van Maleischen bouw, maar schenen op Borneo te huis te behooren. Op de herhaalde vraag van den Resident, wie zij wel dachten dat het wezen zouden, zeiden de zendelingen, dat zij dit niet met zekerheid konden gissen. De Resident zeide hun onder de hand te hebben vernomen, dat Radja Ali zich bij de vloot bevond.

De Resident schreef ten spoedigste (den 6<sup>den</sup> Mei) naar Malakka om versterking van twee of drie wel bewapende vaartuigen, vijftig infanteristen, vierp kanonniers en vier busschietters. De kapiteins de chinezen beloofden honderd chinezen te zullen leveren om in het fort gebezigd te worden, terwijl een hunner daar steeds de wacht zou houden.

.....

Den 7den Mei vertrokken weder twee zendelingen van den Sulthan en een militair van het garnizoen, van wege den Resident, naar de vloot. Deze bragten bij hunne terugkomst eenen priester en eenen panglima mede en deden het berigt, dat zij zeer beleeft door de hoofden van de vloot waren ontvangen, die hun hadden medegedeeld van de Solok-eilanden te zijn gekomen met eene vloot van 92 zeilen, op verzoek van Sulthan Sjarif Abd'oel Rahman van Pontianak, om Mampawa te helpen veroveren; doch dat zij, door stormweder en onbekendheid met den koers, met een aantal van 42 prauwen, bemand met 1500 koppen van de overage afgedwaald en alhier terecht gekomen waren, verzoekende zij, om, tegen betaling, van rijst voorzien te worden en tevens eenige van hunne vaartuigen te mogen repareren, om hunne reis naar Pontianak te kunnen voortzetten. De beide hoofden noemden zich Radja Alam en Radja Moeda Oema en zeiden verwant te zijn aan het Soloksche vorstenhuis.

Den volgenden morgen begaven de Resident Ruhde en de kommandant J.C. Vetter zich naar den Sulthan, wien zij voorstelden den Solokkers een weinig rijst en vruchten ten geschenke te zenden, daar, bij de heerschende schaarschte, hunne geheele vloot niet daarvan voorzien kon worden, en hunt tevens aan te bieden eenen loods voor de reis naar Pontianak, ondermededeeling, dat het onmogelijk was de

gehavende vaartuigen te Riouw te herstellen. De Sulthan nam dit voorstel aan en zond eenige pikols rijst en andere ververschingen aan Radja Alam en Radja Moeda, die hunnen dank daarvoor heten betuigen en het aanbod van eenen loods aannamen.

De Resident zond dus op den 9<sup>den</sup> Mei twee bewoners van de Tambelan-eilanden als loodsen naar de vloot, waarop de Solokkers beloofden met de eerste guustige gelegenheid te zullen vertrekken.

Zij hadden echter een geheel ander voornemen. In den avond van 10 Mei, ongeveer te 7 ure, vernam men uit het fort, langs het water, gedruisch van eene menigte menschenstemmen. Het garnizoen kwam onder de wapens en de Sulthan werd van de zaak verwittigd, terwijl de Resident iemand van het garnizoen in eene kleine prauw op verkenning uitzond en van tijd tot tijd een schot uit het fort op de naderende lichten van de binnenkomende vaartuigen deed lossen. Deze trokken daarop terug en, buiten Penjingat om, in de afgedamde Troesan Riouw, alwaar zij des morgens van den 11<sup>den</sup> post vatten.

Den volgenden dag liet de Resident den Sulthan verzoeken, om die Troesan tot het uiterste te doen verdedigen en te zorgen, dat de vijand de daarin gemaakte dammen niet vernielde. De Sulthan beloofde dit en verzocht met buskruid bijgestaan te warden, waarvan hem 300 pon gezonden werd.

Met het aanbreken van den 13<sup>den</sup> Mei kwam de vijand het zuiderkannal tusschen Penjingat en Senggarang binnen, doch werd, na een gevecht dat tot 9 ure aanhield, door het voor van het fort en van de twee voor hetzelfde liggende Compagine's vaartuigen, zijnde de pantjalang Banka en de sloep Johanna, afgeslagen, waarop hij top Batoe Itam, den zuidhoek van Tandjong Pinang, terugtrok.

Deze aanval had ten doel de besetting bezig te houden, terwijl een gedeelte der vloot door te Troesan Riouw oughinderd binnenkwam. Althans in den middag van denzelfden dag kwamen de Solokkers achter in de baai, binnen, waarop zij, na een loos gevecht met de bij het eilandje Bajan liggende Riouwsche vaartuigen, op Tandjong Pinang aan wal kwamen en de buiten het fort gelegene residentswoning plunderden en verbrandden. Tweemalen warden zij van daar door uitvallen van het garnizoen verjaagd, totdat de duisternis het gevecht

deed schursen. De Solokkers gingen den ganschen nacht voort met het opwerpen van batterijen in de nabijheid van de kleine op den heuvel gelegene versterking, uiettegenstaande aanhoudend uit het aan strand gelegene fort op de arbeiders gevuurd werd; dit vuur kon echter, wegens de groote elevatie die aan de strukken gegeven moest worden, niet veel uitwerking hebben. Met het aanbreken van den dag vond men dan ook den heuvel als het ware bezaaid met vijanden, zoo Solokkers als Maleijers, en twee geduchte versterkingen opgeworpen, waardoor het fort bestreken werd.

In deze hagehelijke omstandigheden verzamelde de Resident al de Europesche en Inlandsche officieren en lag hun, na eene voorstelling van hunne positive, de vraag voor, og het fort bestand was tegen de menigte vijanden, dan wel of eene capitulatie boven de verdediging was de verkiezen. De Europesche officieren raadden de capitulatie aan, doch de Inlandsche officieren wilden het fort blijven verdedigen. Daar echter al de Europesche soldaten, op een na, voor het capituleren stemden, zoo werd de timmerman Kraal met een Inlandschen soldaat naar het eilandje Bajan gezonden, om eene capitulatie aan te bieden. Bij den Panglima der Soloksche vloot gekomen, werd hij overgewezen naar Radja Alam en Radja Moeda Oema, die zich op den heuvel achter het fort bevonden.

Voor dat Kraal echter in het fort terug was, hadden de Soloksche hoofden den Resident reeds doen uitnoodigen om een hunner te word te staan. Dit aangenomen zijnde, kwam een Boegies van Riouw, genaamd Daing Tappa, en een der mindere Soloksche hoofden in het fort en boden den Resident met het garnizoen den vrijen aftogt naar Malakka aan. De Resident nam dit voorstel aan, doch verzoekt drie dagen tijd om 's Compagnie's eigendommen en die der bezetting te kunnen bergen. Dit uitstel kwam den Solokschen zendeling te lang voor en hij kon ook niet toegeven, dat het geschut van het fort zou worden medegevoerd; hij moest daaromtrent eerst de beide aanvoerders raadplegen. Deze eischten, dat men het kanon zon achterlaten en dat de bezetting den volgenden dag, voor den middag, het fort zou verlaten en men al dadelijk de kleine versterking op den berg zou overgeven, maar op dit laatste punt bleven zij niet sandringen. De trouwelooze Indianen waren echter niet van voornemen hun woord te houden.



*Dea avouds omtrent 7 ure kwam de kommandant van het fortje op den beuvel, met eenige Europeanen en eenen inlandschen kapitein, in het benedenfort aan, met de tijding, dat de vijand hunne versterking naderde en al de Inlanders van de bezetting geviugt waren, waarop oek zij haar hadden moeten verlaten, na vooraf de stukken vernageld en het kruid nat gemaakt te hebben. Kort daarop hoorde men den vijand van den berg afkomen, en daar de soldaten, niettegenstaande alle pogingen van de officieren, hunne posten verlieten en zich aan den drank te buiten gingen, bleef er niets over dan het fort te verlaten en zich te Bergen aan boord van de pantjalang en de sloep, die reeds door de bemanning naar buiten gebragt warden.*

*De vijand in het fort gedrongen zijnde en tevens te water de inscheping trachtende te beletten, zoo was deze, bij den donkeren nacht en door het gebrek aan kleine vaartuigen, uiterst moeijelijk. Het gelukte dan ook maar aan een zeer gering gedeelte van de bezetting om aan boord van de pantjalang Banka te komen. Daaronder bevonden zich de Resident D. Ruhde, de kommandant J.C. Vatter en de overige officieren.*

*Van 's Compagnie's eigendommen was alleen het gered; al het overige, waaronder zes kisten opium, zoomed al de particuliere bezittingen, viel in handen der vijanden.*

*Na tot straat Singapoera door twee vijandelijke prauwen vervolgd te zijn, kwam de Banka te Malakka aan [melarikan diri, pen]. De sloep Johanna was op de buitenreede van Riouw aan den grond geraakt en door den vijand genomen [pasukan Sultan Mahmud Riayat Syah, pen].*

*Het bestuur te Malakka hield zich overtuigd, dat zoowel Radja Ali als de Sulthan Mahmoed in deze zaak de hand gehad hadden.<sup>34</sup>*

Berkenaan dengan penyerangan Sultan Mahmud Riayat Syah terhadap Belanda, pada 10—13 Mei 1787 itu menurut *Tuhfat al-Nafis*, telah disiapkan oleh Sultan dengan matang.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 212—215.

Selama lebih kurang tiga tahun setelah perjanjian sepihak yang dibuat oleh Belanda, maka duka citalah Baginda Sultan Mahmud serta Raja Indera Bungsu. Menurut *Tuhfat al-Nafis*, kejadiannya sebagai berikut.

“Jadilah dukacita itu susahnyanya seumpama api memakan sekam maka memakanlah kepada sabarnya. Maka (hilanglah sabarnya itu)—Maka (dijalankannyalah pekerjaannya iaitu) menyuruhlah ia (Sultan Mahmud) satu utusan ke Tempasuk (adalah yang pergi itu namanya Encik Talib serta beberapa orang lagi sertanya) membawa surat kepada raja Tempasuk minta pertolongan (kepada raja Tempasuk itu) pada mengamuk Holanda di dalam Riau. Maka diterimalah oleh raja Tempasuk kehendak Raja Indera Bungsu serta Baginda Sultan Mahmud itu. Maka lalulah ia menyuruh anak(-anak)-nya tiga orang, (dan empat dengan Raja Ismail itu, dan adalah Raja Ismail menjadi panglima besarnya. Adalah nama raja yang disuruhnya itu) pertama Raja Tebuk (namanya), kedua Raja Alam (namanya. Adalah Raja Alam membawa isterinya bernama Raja Aisyah), ketiga Raja Muda (Umak namanya, dan keempat datuk-datuknya yang bernama Datuk Sikolo, dan maka apabila selesailah mereka itu daripada mufakatnya dan musyawarahnya) maka berlayarlah mereka itu ke Riau. (Adalah /kira-kira/ kelengkapannya berangai dan penjajab kira-kira dua) tiga puluh (buah lebih kurang sedikit tiadalah dapat tentunya karena tiada tersebut di dalam siarah).

Kemudian apabila sampai ia ke belakang (Riau memberitahulah ia kepada Baginda Sultan Mahmud dan kepada Raja Indera Bungsu), maka (dilepaskanlah oleh) Raja Indera Bungsu mengatakan perompak (lanun) /di Kuala Riau/ di belakang Riau. Maka (diberinya tahu kepada fetur Holanda itu. (Maka) fetur menyuruh menyiapkan belah semangkanya dan satu keci perangnya kerana hendak mengeluari orang yang jahat-jahat itu. Maka di dalam hal itu lanun

itu pun sudah masuk dari (pada) Terusan maka /hal itu/ (di dalam negeri Riau pun) mengisilah meriamnya hendak membedil perahu (-perahu) lanun itu maka perahu-perahu penjajab pun (yang di dalam Sungai Riau itu pun) bersedialah rupa-rupa (akan) hendak membedil. Maka lanun (pun) rapatlah ke Tanjungpinang, maka dibedil oleh penjajab-penjajab itu dengan tiada berpeluru. Maka lanun pun naiklah ke darat diamuknyalah Tanjungpinang itu. Maka dilawan oleh Holanda itu maka (amuk-amuklah). Maka banyaklah (Holanda-Holanda itu) mati lalu (ia) turun ke kecinya (mana-mana yang hidup), ada yang turun ke (se)belah semangka berlayarlah ia ke Malaka, mana(-mana) yang hidupnya. (Kata satu kaul adalah keci itu sangkut maka dikerumunkan oleh perangai-perangai itu. Maka kalahlah keci itu dan kubu di Tanjungpinang pun dapatlah dan seekor Holanda pun tiada lagi tinggal dalam negeri Riau lagi).

[Selepas itu kemenangan akbar itu, *pen*] maka Raja Tebuk dan Raja Alam serta lanun yang banyak pun mengadaplah (kepada) Baginda (Sultan Mahmud). Maka diperjamu oleh Baginda serta di(per)baik-baikkan hatinya (serta dipermuliakan atas sepatutnya). Maka duduklah baginda Sultan Mahmud bersama-sama raja lanun itu di dalam Riau serta Raja Indera Bungsu). Adalah berlaku pekerjaan ini pada hijrat sanat 1215. Kemudian daripada itu raja-raja lanun pun bermohonlah balik ke Tempasuk semuanya ...)<sup>35</sup>

Perjuangan heroik dan strategis yang dilakukan Sultan Mahmud Riayat Syah bersama pasukan Persekutuan Melayu untuk menjaga dan membela kedaulatan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dari kesewenang-wenangan dan gempuran Belanda, dijelaskan pula oleh penulis yang muncul jauh selepas masa Raja Ahmad, Raja Ali Haji, dan E. Nethcher, antara lain Haji Buyong Adil dalam *Sejarah Johor*.

---

<sup>35</sup>Matheson Hooker (*Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 273—274.

“Sultan Mahmud Syah III mendapat tekanan yang luar biasa dari Belanda. kepadanya dibebankan membayar utang-utang atas kerugian Belanda dalam peperangan dengan Kerajaan Riau, sehingga sampai Raja Haji tewas. Setelah itu, Sultan Mahmud diminta menjalankan roda pemerintahan kerajaan atas pengawasan Belanda. Untuk itu diperbuatlah perjanjian. Kala itu, amat berat pilihan yang mesti diambil Sultan Mahmud, yang pada intinya demi Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang, serta dalam rangka mengambil tempo untuk menyusun kembali kekuatan dalam upaya meneruskan perlawanan kepada Belanda. Maka, perjanjian lanjutan pun mau tak mau harus ditandatangani, pada 7 Februari 1787. Bahwa bersikap mengalah untuk menang! Faktanya, Sultan Mahmud dan orang besar baginda telah berduka-cita sejak telah membuat perjanjian yang baharu di Malaka itu. Sultan Mahmud dengan Raja Indera Bungsu telah menghantar utusan membawa surat kepada Raja Tempasok di Kalimantan (Borneo), meminta raja itu menghantarkan lanun-lanunnya datang melanggar Belanda di Riau.

Akhirnya, dengan perintah Raja Tempasok, suatu angkatan lanun mengandongi empat puluh buah kapal layar yang besar telah berlayar menuju ke Riau. Pada 2 haribulan Mei tahun 1787, angkatan itu telah hampir ke Tanjungpinang (tempat orang Belanda di Pulau Riau). Sultan Mahmud telah berpura-pura menghantarkan orang baginda melihat angkatan yang datang itu. Pada 7 haribulan Mei 1787, baginda telah memberi tahu kepada Resident Belanda itu mengatakan ada pun kapal-kapal layar yang datang itu membawa orang-orang dari tempat yang bernama Solok dan ada membawa seorang Raja dari Kalimantan. Dalam pelayarannya mereka telah dipukul ribut kencang, dan mereka datang ke Riau karena hendak membeli beras dan memperbaiki kerusakan kapal mereka.

Ternyata, Belanda sangat percaya kepada Sultan Mahmud. Maka angkatan lanun dari Tempasok itu telah dibenarkan masuk ke Riau; diberi beras dan lain-lain barang bekalan yang diperlukan mereka; dan mereka mengatakan kepada orang Belanda iaitu mereka semua akan balik ke Kalimantan apabila sampai angin musim. Pada 13

haribulan Mei 1787 dengan tiada disangka-sangka dan tidak disadari oleh orang Belanda, tiba-tiba lanun itu telah menyerang Riau dan berlakulah pertempuran di antara mereka dengan akar-askar pihak Belanda. Orang-orang Sultan Mahmud pura-pura sama juga berperang di pihak Belanda; tetapi meriam-meriam mereka tidak berpeluru. Lanun-lanun itu terus menyerang sampai ke Kota Belanda di Tanjungpinang. Oleh sebab ramai orang Belanda mati terbunuh dalam peperangan itu, Resident Belanda di Riau itu pun menyerah-kalah kepada ketua-ketua lanun itu.

Residen Belanda itu telah meminta tanggung selama tiga hari lagi hendak memindahkan barang-barang dan harta benda Kompeni Belanda yang ada di Tanjungpinang itu masuk ke kapal. Tetapi ketua-ketua lanun itu hanya membenarkan sampai besok pagi sahaja mereka mesti keluar meninggalkan Riau, dan melarang orang-orang Belanda membawa meriam-meriam yang ada di situ. Pada malamnya, semua orang-orang Belanda yang ada di Riau, termasuk Residentnya itu sekali, telah meninggalkan tempat-tempat mereka, keluar meninggalkan Riau lalu balik ke Melaka dengan kekalahan; selain daripada wang Kempeni Belanda, tak ada satu barang pun yang dapat dibawa lari oleh orang-orang Belanda tatkala mereka meninggalkan Riau itu. Akhirnya ketua lanun itu naik ke darat menghadap Sultan Mahmud. Maka baginda menjamu dan mera'ikan lanun-lanun itu karena kejayaan mereka mengalahkan Belanda. Tiada lama kemudian, lanun-lanun itu pun balik semula ke negeri mereka.”<sup>36</sup>

### **3.4 Kemenangan Gemilang dan Strategi Baru**

Peperangan antara Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah pimpinan langsung Sultan Mahmud Riayat Syah dengan Belanda itu, ditegaskan oleh Taufik Abdullah,<sup>37</sup> Sultan

---

<sup>36</sup>Haji Buyong Adil, *Sejarah Johor* (Kuala Lumpur, 1971), hlm. 144—146.

<sup>37</sup>Rustam Abrus dkk., *Op. Cit.*, hlm. 178.



Benteng Mepar

Mahmud dengan “perompak lanun” berhasil menghancurkan Benteng Belanda di Riau (1787). Peperangan dan pertempuran antara Sultan Mahmud Riayat Syah dengan Belanda di Teluk Riau, sekitar pantai Tanjungpinang, Pulau Penyengat, Pulau Dompok, dan sekitarnya menjadi catatan bersejarah dan menjadi peristiwa yang luar biasa, bahkan menakjubkan.

Intinya, perjuangan itu sekaligus membanggakan anak bangsa. Betapa tidak? Pasukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah pimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah (Sultan Mahmud Syah III) hanya dalam waktu terbilang sangat singkat, lebih kurang tiga hari saja, telah berhasil dengan gemilang menghancurkan pasukan Belanda di kapal-kapal dan garnizunnya. Padahal, kekuatan

pasukan Belanda dengan kapal-kapal perang dan garnizunnya di Tanjungpinang kala itu diperkirakan jauh lebih kuat bila dibandingkan sewaktu mereka menyerang Riau pada 1782—1784 yang juga mengalami kekalahan telak.

Kemenangan tersebut benar-benar menakjubkan dan khas karena diraih tatkala pasukan Riau-Lingga-Johor-Pahang masih belum pulih betul setelah perang di Teluk Ketapang dengan gugurnya Raja Haji.

Di sini dapat dilihat kehandalan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah dalam strategi perang yang nes-caya menjadi catatan sejarah yang sangat penting bagi Indonesia dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, hari ini dan masa-masa mendatang.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Kemengangan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah dalam pertempuran singkat dengan Belanda tersebut, dikemukakan juga beberapa penulis bumiputra lainnya, antara lain Rida K. Liamsi dan Mardiana Nordin. Rida K. Liamsi dalam bukunya *Tanjungpinang Kota Bestari* menjelaskan peperangan yang terjadi pada 10 Mei 1787 sangat dahsyat, monumental, dan membuktikan Sultan Mahmud adalah seorang raja yang gagah perkasa dan menguasai taktik berperang, memiliki kemampuan besar dalam mempertahankan kedaulatan negeri. Sultan Mahmud Riayat Syah mengomandoi peperangan, yang dibantu oleh Yang Dipertuan Muda V Riau Raja Ali dan pasukan bajak laut dari Tempasok, Kalimantan Barat. Benteng Belanda yang dijaga satu garmizun berkekuatan hampir 254 serdadu digempur dan hancur. Residen David Ruhde dan serdadunya dipaksa menyerah dan diancam dalam tempo 3 hari harus segera kembali ke Malaka. Akhirnya, dengan hanya berpakaian sehelai spinggang David Ruhde lari ke Melaka dan melaporkan kejadian itu kepada Gubernur Melaka. Pasukan Kerajaan Riau itu kemudian menghancurkan seluruh benteng dan pertahanan Belanda di Tanjungpinang, Pulau Bayan. Orang Belanda menegaskan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah dan Raja Ali yang berada di Kalimantan Barat sebagai dalang serangan tersebut (Liamsi, 1989:13). Menurut Mardiana Nordin, akhirnya Sultan Mahmud dengan bantuan Raja Tempasuk dan sekutunya, pada 1787, berhasil mengusir Belanda dari Riau. Selanjutnya, Sultan Mahmud pindah tempat semayamnya di Lingga (Nordin, 2008:28—29).



benteng Bukit Cening

Dari catatan pihak Belanda yang dibuat E. Netscher, peperangan tersebut menunjukkan *perlawanan dan pembangkangan Sultan Mahmud terhadap perjanjian-perjanjian yang dibuat secara sepihak oleh Belanda*. Sultan Mahmud menunjukkan ketaksetiaan kepada Belanda. Ketaksetiaan Sultan itu dapat dijumpai dalam sepucuk surat yang beliau kirimkan kepada Kapten Inggris, Francis Light, di Pulau Pinang pada 10 November 1787. Surat tersebut terjemahannya, antara lain, berbunyi sebagai berikut.

“Daripada Paduka Sultan Mahmud Riayat Syah yang duduk di atas tahta Kerajaan Johor dan Pahang dengan semua daerah takluknya ... Kami sangat mengharapkan sudilah hendaknya sahabat kami menyampaikan kandungan surat ini kepada Gubernur Jenderal di





Benteng Kuala Daik

Bangla. Dengan perantaraan surat ini kami memberitahukan bahwa pada masa sekarang ini Kompeni Belanda berada dalam keadaan bermusuhan dengan kami.”<sup>39</sup>

Sultan Mahmud Riayat Syah sudah pula bersekutu dengan berbagai kekuatan, antara lain, dengan Sultan Ibrahim dari Selangor dan kakek Baginda, Sultan Mansyur Syah, dari Terengganu. Surat itu ditulis pada 29 Muharram tahun 1202 Hijrah (10 November 1787 Masehi). Nyatalah perjanjian 7 Februari 1787 dan perjanjian-perjanjian sebelumnya telah sengaja dilanggar oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dan para

---

<sup>39</sup>Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 219.

pembesar Baginda, kecuali Raja Tua dan kawan-kawannya yang membelot ke pihak Belanda. Mereka berusaha mengembalikan Riau sebagaimana dulunya sebagai sebuah Kerajaan Melayu yang belum terikat dengan perjanjian yang banyak kali diadakan itu.

Setelah memenangi perang 3—13 Mei 1787, Sultan Mahmud Riayat Syah menerapkan strategi baru dalam melawan Belanda. Untuk itu, Baginda berhijrah ke Lingga untuk melumpuhkan kekuatan Belanda dengan menerapkan strategi dan taktik perang yang lebih sulit diprediksi oleh Belanda. Karena kini berpusat di Daik, Lingga, kerajaan itu biasa pula disebut Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang.

## Bab 4

# Perpindahan ke Lingga

### **4.1 Pembukaan Kota Lama Sebagai Pusat Kerajaan**

Pemindahan pusat kerajaan dari satu tempat ke tempat lainnya sudah mentradisi pada Kemaharajaan Melayu. Selain ke tempat baru, adakalanya kembali ke bekas pusat kerajaan yang lama. Hal ini terjadi sejak awal berdirinya Kerajaan Melayu yang mula-mula berpusat di Bentan atau Bintan (sekarang bernama Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau). Pelbagai sebab terjadinya hal tersebut yang dilakukan oleh pihak kerajaan, di antaranya pengembangan kawasan yang dianggap strategis untuk dijadikan pusat pemerintahan, kepentingan perekonomian, pengembangan kawasan, dan atau memperluas teritorial kekuasaan kerajaan.

Pada 1678 Kesultanan Johor-Riau berpusat di Batu Sawar, Johor Lama, dipindahkan oleh Sultan Ibrahim Syah ke Hulu Riau. Daerah ini memiliki beberapa nama yaitu Kota Lama, Kota Rebah, dan terakhir dikenal dengan nama Hulu Riau.<sup>40</sup> Daerah ini sekarang secara administratif terdapat di wilayah Kota Tanjungpinang ibukota Provinsi Kepulauan Riau. Sultan memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Melayu ke daerah setempat membawa rakyatnya dengan jumlah yang besar. Hulu Riau dibangun menjadi pusat pemerintahan kerajaan sekaligus bandar (kota) oleh Laksemama Tun Abdul Jamil atas titah (perintah) Sultan Abdul Jalil Syah III.<sup>41</sup> Selain fungsi tersebut, Hulu Riau dijadikan pelabuhan bebas. Pada masa itu wilayah kerajaan begitu luas meliputi Siak, Kampar, Pulau Tujuh atau Natuna, Terengganu, dan Bangka.

Pada Agustus atau September 1673, Gubernur Bort di Melaka menerima sepucuk surat dari Laksamana Tun Abdul Jamil Johor yang mengatakan bahwa dia telah ditinggalkan oleh pemerintah Johor untuk memulihkan keadaan di sana (di Johor) dan bahwa dia akan pergi ke Pulau Bentan untuk melindungi pulau itu dan untuk melengkapkan kapal-kapal di sana.

Pengakuan yang penting ini juga dilaporkan dalam *Peringatan Sejarah Negeri Johor*. Menurut sumber orang

---

<sup>40</sup>Penyebutan Kota Rebah sering digunakan oleh masyarakat setempat selain Kota Lama.

<sup>41</sup>Lihat juga Anastasia Wiwik Swastiwi. 2007. *Kota Rebah: Pusat Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga 1673—1777*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.



Masjin Lingga

Melayu ini, Laksamana telah dititahkan oleh Sultan Abdul Jalil untuk pergi ke Pulau Bentan dan membangunkan sebuah petempatan di Sungai Carang, yang dipanggil Riau.

Dengan menyerahkan usaha memulihkan kerajaan itu kepada Laksamana, seperti yang dikatakan oleh Laksamana sendiri dalam suratnya kepada Gubernur Bort, Sultan Abdul Jalil hanya mengakui hakikat yang memang sudah sedia diketahui bahwa Laksamana adalah seorang yang paling layak melakukan tugas tersebut.

Langkah yang mula-mula diambil oleh Laksamana ialah segera pergi ke Riau yang terletak di Pulau Bentan untuk mendirikan pangkalan pergerakannya. Dia mengakui terpaksa

mengembalikan keyakinan para pedagang dan menjadikan Riau sebagai sebuah pusat perdagangan yang menarik seperti Johor Lama semasa belum dimusnahkan dahulu.

Pada Oktober 1673 hanya beberapa bulan saja selepas pemusnahan Johor Lama, Laksamana telah mengiriskan sebuah kapal yang sarat dengan muatan lada hitam Banjarmasin ke Melaka dan meminta supaya dibayar dalam mata uang Spanyol. Permintaan untuk mendapatkan uang rial Spanyol didorong oleh hasrat Laksamana untuk membeli bijih timah dari Siak karena para peniaga di sana hanya menjalankan perdagangan jual beli timah dengan menggunakan rial Spanyol yang berbentuk bujur itu. Dengan menggalakkan pemulihan semula hubungan perdagangan Johor masa lampau dengan berbagai-bagai kawasan, Laksamana berharap akan dapat mendirikan semula corak perdagangan lama di pusat yang baru, yakni di Riau.<sup>42</sup>

Yang paling menggembirakan Paduka Raja ialah penduduk Melaka sendiri pun datang ke Riau untuk mendapatkan keperluan mereka. Penduduk Melaka telah mengadu kekurangan beras dan terpaksa pergi ke Riau karena terdapat beras berlebih-lebihan di sana. Bagaimanapun, Paduka Raja enggan menjualnya dengan alasan bahwa beliau menyimpan beras sebagai persediaan untuk berperang dengan Jambi.

Kapal-kapal Jawa yang datang untuk berdagang ke Riau terdiri atas kapal-kapal yang besar dan banyak jumlahnya jika

---

<sup>42</sup>Leonard Y. Andaya. 1987. *Kerajaan Johor 1641—1728: Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Terj. Shamsuddin Jaafar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, hlm. 139—140.

dibandingkan dengan yang berlayar ke Melaka. Apabila diketahui bahwa kapal-kapal ini yang berlabuh di Riau yang datangnya dari pantai timur Jawa semuanya dibekalkan dengan izin dari perusahaan, pihak Belanda mulai memberikan perhatian yang lebih serius kepada perdagangan Jawa sehingga berani menghalangi salah satu kapal Paduka Raja yang berlayar ke Jawa Timur.<sup>43</sup>

## **4.2 Perpindahan dari Kota Lama ke Johor**

Setelah Sultan Abdul Jalil Syah III, penggantinya secara berturut-turut Sultan Ibrahim Syah, kemudian Sultan Mahmud Syah II berkedudukan di Riau (Kota Lama atau Kota Rebah, wilayah Kota Tanjungpinang sekarang). Saat Sultan Mahmud Syah II memegang kekuasaan, usianya masih sangat muda yaitu sekitar 10 tahun. Oleh karena itu, kekuasaan dalam pemerintahan dijalankan oleh Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Pada 1688, sepeninggal Tun Abdul Jamil, pemegang kekuasaan di Kesultanan Riau-Johor adalah Bendahara Seri Maharaja yaitu Tun Habib Abdul Majid. Beliau meninggal dunia pada 1697. Putranya, yaitu Tun Abdul Jalil, diangkat sebagai Bendahara Riau-Johor bergelar Bendahara Paduka Raja.

Pada 1688 pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Johor-Lingga dipindahkan dari Kota Rebah ke Johor kembali. Perpindahan kembali pusat pemerintahan ke Johor tersebut antara lain, disebabkan oleh terbakarnya kubu-kubu pertahanan di Riau (Kota Rebah).

---

<sup>43</sup>*Ibid.* hlm. 198.

Berikut petikan yang menggambarkan per-pindahan kembali pusat pemerintahan dari Kota Rebah ke Johor pada 1688.

Pada awal bulan Julai 1688, kubu-kubu pertahanan di Riau telah musnah dijilat api sama sekali dan seluruh penduduknya telah dipindahkan dari pulau itu untuk memulakan suatu penghidupan baru di suatu petempatan yang baru di Sungai Johor. Apabila mereka tiba saja di Johor, persiapan-persiapan segera dimulakan untuk membina kubu-kubu pertahanan bagi melindungi bandar yang baru dibina itu dengan bantuan orang-orang Siam.

Orang-orang Siam ini merupakan sebahagian daripada perwakilan besar yang mengandungi empat puluh buah kapal yang telah dihantar oleh Raja Narai kepada Sultan Mahmud sebelum kejatuhan Paduka Raja. Oleh kerana mereka itu, secara rahsia telah memberikan sokongan mereka kepada Bendahara sebelum perampasan kuasa yang sebenarnya. Mereka sekarang diberi layanan yang amat baik oleh kerajaan yang baharu itu.<sup>44</sup>

Dalam perkembangannya, di Kerajaan Johor-Riau ini terjadi konflik berkepanjangan yang mengakibatkan perpecahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Pemicu dari konflik tersebut adalah pada 1699 terjadi pertikaian yang berakibat pembunuhan terhadap Sultan Mahmud Syah II oleh Megat Seri Rama, seorang panglima bergelar Laksamana Bintan. Peristiwa tersebut dianggap sebagai pendurhakaan yang tak dapat diampuni.

---

<sup>44</sup>*Ibid.* hlm. 223.



### 4.3 Perpindahan dari Johor ke Kota Lama Kembali

Setelah pusat pemerintahan dipindahkan kembali dari Kota Rebah ke Johor pada 1688, terjadi lagi perpindahan dari Johor ke Kota Rebah kembali pada 17 Juni 1709. Perpindahan pusat pemerintahan itu dilakukan karena Riau (Kota Rebah) diyakini lebih aman dibandingkan Johor. Peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Raja Muda hendak menghadapi ancaman Siam itu secara terbuka, tetapi ramai orang Johor sendiri yang lebih memilih keselamatan bahagian pedalaman Johor daripada jenis konfrontasi yang dijangka akan dihadapi dengan langkah berpindah ke Riau itu. Bagaimanapun, Raja Muda tidak dapat dibujuk dan telah bertolak ke Riau dengan sebilangan besar kapal. Walaupun terdapat penentangan pada mulanya terhadap langkah untuk berpindah ke Riau itu, beberapa bulan kemudian, Sultan, Orang Kaya dan kebanyakan daripada penduduk Johor yang terdiri daripada orang Melayu, Cina Moor dan bangsa-bangsa lain, malah mereka yang mempunyai dusun dan kebun di bukit-bukti telah ikut berpindah dengan membawa bersama segala barang kepunyaan mereka meninggalkan Johor dalam keadaan lengang.

*Peringatan Sejarah Negeri Johor* mencatat tentang tarikh perpindahan ini pada hari Isnin, 8 Rabiulakhir 1121 Hijrah (17 Jun 1709).

Raja Muda sekarang menghadapi masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh Paduka Raja Tun Abdul Jamil ketika ibu negeri itu dipindahkan dari Sungai Johor ke Riau dalam tahun 1673. Beliau terpaksa meyakinkan mereka yang singgah ke pelabuhannya di Johor supaya datang ke Riau untuk berdagang. Sepucuk surat malah telah dikirim atas nama Sultan Abdul Jalil kepada seorang Kapten Bangsa Dane yang

kapalnya berlabuh di Melaka, memberikan jaminan kepadanya tentang pasaran yang baik dan semua pertolongan yang diperlukannya jika dia datang ke Riau untuk berniaga.<sup>45</sup>

#### **4.4 Kota Lama Ramai Kembali**

Setelah perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Johor-Riau-Lingga ke Riau (Kota Lama/Kota Rebah) kembali, Kota Lama di Pulau Bintan menjadi pusat perdagangan antar-bangsa. Keadaannya ketika itu diperikan sebagai berikut ini.

Dalam bulan Mac 1710 seorang lagi Kapten bangsa Dane yang telah menghabiskan waktu selama enam puluh dua hari berniaga di Riau melaporkan bahwa lima buah tongkang Cina telah membeli kesemua bijih timah yang ada di pelabuhan itu. Tembikar, sikat, periuk, dan kualiti tembaga dan besi, dan lain-lain sangat-sangat diperlukan oleh orang Melayu yang berkumpul di Riau untuk berdagang dengan orang Cina. Selanjutnya orang Dane itu melaporkan bahawa sungguhpun masih terdapat kekeliruan di Riau pada waktu itu, golongan Orang Kaya dan pengikut mereka sekarang telah menerima kekuasaan Raja Muda.<sup>46</sup>

#### **4.5 Pertahanan Kota Lama**

Sebagai pusat pemerintahan, Kota Lama atau Kota Rebah memiliki benteng pertahanan yang kuat. Benteng-benteng pertahanan tersebut, bahkan, dilengkapi dengan meriam dari pelbagai ukuran. Kutipan berikut ini memberikan gambaran situasi pada masa itu.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 286.

<sup>46</sup>*Ibid.*

Semasa menggalakkan dengan giatnya supaya para pedagang singgah di Riau dan menyekat persaingan, Raja Muda juga telah menghabiskan banyak waktu menumpukan perhatian dalam soal pertahanan pulau itu. Suatu misi Belanda di Riau pada bulan Ogos 1710 sangat tertarik dengan persediaan untuk menghadapi perang yang disaksikannya di sana. Kubu-kubu telah dibina di Pulau Bayan dan di Pulau utama Bentan. Semuanya dilengkapi dengan meriam berbagai-bagai saiz. Lancang dan kapal-kapal perang yang lain sedang dibina di Pulau Bantang di bawah penyeliaan Bendahara. Dan sebuah lagi limbungan sedang digunakan di bahagian barat Lingga yang lautnya di situ dianggarkan lebih kurang antara sepuluh hingga dua belas depa dalamnya.

Kapal-kapal yang baharu siap dibina di Pulau Lingga itu telah dihantar pulang melalui jalan arah ke barat melewati Pulau Durian, dan menghala ke utara ke Riau, untuk mengelakkan daripada terlanggar beting-beting karang dan tebing pasir yang memenuhi kawasan itu.<sup>47</sup>

Pihak Belanda cukup menyadari bahawa mereka itu tidak berupaya menakluki Riau, tanpa bantuan yang cukup, dan walaupun bantuan itu mencukupi, ia akan merupakan suatu tindakan yang amat terlalu banyak memerlukan pengorbanan kerana perkubuan Riau yang kukuh dan penempatan meriam yang diletakkan pada tempatnya yang sesuai.<sup>48</sup>

Dalam pada itu, meskipun memiliki benteng pertahanan yang kuat, Kesultanan Riau-Johor-Lingga dalam perkembangannya mengalami perpecahan kerana konflik internal. Dalam keadaan perpecahan kerana konflik itu, Raja Kecil dari

---

<sup>47</sup>*Ibid.* hlm. 288.

<sup>48</sup>*Ibid.* hlm. 388.

Minangkabau menyatakan diri sebagai pewaris Kesultanan Johor-Riau sebagai putera Sultan Mahmud dengan istrinya Encik Pong. Karena mendapat dukungan dari Orang-Orang Laut yang merupakan pendukung pertahanan Kesultanan Johor-Riau, Raja Kecil berhasil menguasai Kesultanan Johor-Riau. Beliau menobatkan diri sebagai Sultan Johor-Riau dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah pada 1718.

Raja Kecil atau Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menjadikan Kota Rebah sebagai pusat pemerintahan yang semakin kuat benteng pertahanannya dan sebagai pusat perdagangan antarbangsa yang ramai. Keadaan pada masa itu diperikan berikut ini.

#### **Kota Rebah, Desember 1719**

Seperti juga dengan pemerintah Riau sebelumnya, Raja Kecil juga menyadari bahawa perdagangan merupakan saluran hidup kerajaan dan sumber kuasa dan kewibawaan para pemerintahannya. Dalam bulan Disember 1719, beliau telah menulis surat ke Melaka meminta Belanda membenarkan orang Cina dan Malabar berdagang di Riau.

Demikianlah, dengan gelaran Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah yang telah dikurniakan oleh pemerintah Pagar Ruyung, Raja Kecil telah memilih Riau sebagai tempat kediaman dan beliau menjadi seorang pemerintah yang berkuasa. Beliau telah menjadikan Riau sebuah pulau perkubuan yang dianggap oleh Belanda sebagai tidak boleh ditembusi “kecuali jika orang laut – yang beberapa orang daripada pemimpinnya telah dihukum tikam dengan keris atas perintah beliau–menentang Raja Kecil akibat hukuman ini dan meninggalkan beliau”, dan mereka merasa sangat sukar untuk mengusir beliau dari kubunya itu.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.* hlm. 382.

Selanjutnya, pada 1722, anak Bendahara Abdul Jalil, yaitu Tengku Sulaiman, bekerja sama dengan bangsawan Bugis merebut kembali kekuasaan Riau-Johor atas Raja Kecil. Pada akhirnya, kemenangan ada pada pihak Tengku Sulaiman. Tengku Sulaiman kemudian menjadi Sultan Riau-Johor dengan gelar Yang Dipertuan Besar dan bangsawan Bugis menjadi Yang Dipertuan Muda.

Semenjak itu pula roda pemerintahan lebih banyak dijalankan oleh Yang Dipertuan Muda. Dengan demikian, terjadi babak baru dalam sistem pemerintahan di Kerajaan Melayu. Apabila sebelumnya dikenal satu penguasa saja, yaitu sultan, sejak 1722 corak pemerintahannya berbeda. Dalam hal ini, di samping sultan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, roda pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Yang Dipertuan Muda. Berturut-turut pemegang jabatan Yang Dipertuan Muda pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah adalah Daing Marewa (1722—1729), Daing Celak (1729—1749), Daing Kamboja dari 1749 sampai dengan berakhirnya masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah pada 1760. Namun, beliau tetap memegang jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda sampai dengan 1777.

Pada 1760 Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah mangkat dan Baginda digantikan oleh putranya yaitu Sultan Abdul Jalil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Muazam Syah. Masa pemerintahan beliau tak bertahan lama yaitu kurang lebih satu tahun karena kondisi kesehatan Baginda yang tak menunjang dalam melaksanakan tugasnya. Pada 1761 Sultan Abdul Jalil digantikan oleh putranya Tengku Ahmad bergelar Sultan Ahmad Riayat Syah. Sewaktu dilantik Baginda berumur

9 tahun. Oleh karena itu, peran Daing Kamboja sebagai Yang Dipertuan Muda pada masa pemerintahannya sangat dominan. Baginda pun tak berumur panjang. Pada 1761 itu juga Baginda meninggal dunia dan digantikan Tengku Mahmud, adik kandungnya. Setelah dilantik sebagai penguasa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Tengku Ahmad bergelar Sultan Mahmud Riayat Syah atau biasa juga disebut Sultan Mahmud Syah III.

Tatkala ditabalkan (dilantik) sebagai sultan, Sultan Mahmud Riayat Syah masih sangat muda. Oleh karena itu, roda pemerintahan praktis dikuasai oleh Yang Dipertuan Muda III Riau Daing Kamboja sampai beliau wafat pada 1777. Sebagai pengganti Daing Kamboja, diangkatlah Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda IV Riau.

Pihak Belanda pula jelas merasa gelisah dan bimbang terhadap perkembangan baharu di Riau ini. Belanda menulis surat dengan bahasa yang kesat sebagai menjawab surat Daeng Marewah dengan mengatakan bahawa mereka memang sudah lama mengetahui mengenai segala peristiwa yang berlaku di Riau. Mereka memberi amaran kepada orang Bugis supaya mengekalkan persahabatan dengan cara tidak mengganggu perkapalan Melaka. Sebaliknya pula Belanda bersimpati dengan surat yang menyatakan kekecewaan Raja Kecil yang bertarikh 18 Jun 1722 yang menceritakan tentang kekalahan beliau di Riau dan meminta pihak Belanda supaya melindungi Siak, Bengkalis dan seluruh Minangkabau. Gabenor Melaka telah menyatakan rasa dukacita beliau kepada Raja Kecil bahawa pulau Riau telah ditaklukki oleh musuh-musuh Raja Kecil, dan beliau berharap bahawa “Yang Mulia Raja Kecil” akan menduduki dan menjadi tuan Kerajaan Johor dalam aman dan damai.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm. 397.

## **Kota Rebah, 1722**

Raja Sulaiman, salah seorang anak Sultan Abdul Jalil yang dibunuh, pulang ke Riau sebagai Sultan Johor dan bagi membalas perlindungan Bugis ke atas kerajaannya, ia telah melantik salah seorang daripada pemimpin Bugis sebagai Yang Dipertuan Muda. Satu sumpah setia telah dibuat di antara Sultan Sulaiman dan Yamtuan Muda Bugis. Orang-orang besar Melayu yang telah lari selepas serangan Raja Kecil telah pulang semua dan majlis diraja dibentuk semula. Setiap usaha telah dibuat untuk menarik semula pedagang-pedagang ke Riau. Orang-orang Bugis terus-menerus mengawal perairan untuk menentang angkatan-angkatan dari Siak yang terus mengancam kawasan itu hingga mangkatnya Raja Kecil dalam tahun 1740.

Demikianlah perpindahan pusat pemerintahan dari Johor ke Kota Rebah tersebut membawa konsekuensi berubahnya nama Kesultanan Johor-Riau menjadi Kesultanan Riau-Johor. Beberapa literatur menyebutkan bahwa mulai 1722 nama kerajaan sudah berubah menjadi Riau-Lingga. Beberapa bukti sejarah seperti stempel kerajaan, nama kerajaan tersebut dalam perkembangannya menjadi Kesultanan Lingga-Riau. Namun, pada dasarnya perbedaan sebutan antara Lingga-Riau dengan Riau-Lingga lebih dititikberatkan pada tempat kedudukan sultan yang berkuasa pada masa itu atau letak pusat pemerintahan kerajaan.

### **4.6 Perpindahan dari Kota Lama ke Lingga**

Sultan Mahmud Riayat Syah, dalam mempertahankan dan membela marwah (martabat) bangsa dan negaranya, memerangi Belanda pada 1782—1784 yang terkenal dengan Perang Riau I. Peperangan ini dimenangnya dengan gemilang

sehingga menimbulkan kerugian yang besar di pihak Belanda. Di antara kerugian Belanda itu adalah meledaknya kapal Malaka's Walvaren (Netscher, 1870).<sup>51</sup> Akibat peperangan itu, Belanda harus meninggalkan Tanjungpinang dan kembali ke Melaka yang menjadi markas mereka pada masa itu.

Karena terusir dari Tanjungpinang, Belanda sangat terpukul dan merasa sangat dipermalukan. Seiring dengan perjalanan waktu, sebagaimana diperikan oh Netscher bahwa Belanda yang berada di Melaka mengetahui bahwa tokoh intelektual yang mengalahkan dan mengusir pasukan mereka di Tanjungpinang adalah Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda V Riau Raja Ali pengganti Raja Haji Fisabilillah setelah wafat dalam peperangan melawan Belanda di Teluk Ketapang, Melaka, pada 1784. Dalam peperangan ini Sultan Mahmud Riayat Syah ikut serta.<sup>52</sup>

Sultan Mahmud Riayat Syah berpantang mengalah terhadap Belanda. Beliau dengan satria melawan Belanda. Pada 3—13 Mei 1787 Sultan berperang kembali melawan Belanda di perairan Riau (Tanjungpinang dan sekitarnya) karena pihak musuh itu datang kembali ke Riau untuk berperang dengan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Dalam peperangan ini, Perang Riau II, Sultan Mahmud Riayat Syah mendatangkan bantuan dari Tempasuk (Kalimantan) dan tentara Sulu dari Filipina. Kemudahan memperoleh

---

<sup>51</sup>Virginia Matheson. *Tuhfat Al-Nafis Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji Siri Kajian Sastera Fajar Bakti*. Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD. Kuala Lumpur. 1982. hlm. xv

<sup>52</sup>Nuraini dkk. *Perang Riau Tahun 1782-1784*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Tahun 2002. Hlm 85.



bantuan tersebut diperoleh berkat perhubungan yang intensif dilakukan oleh Sultan dengan pemerintahan kerajaan kedua daerah itu. Akibat peperangan ini, Garnizun Belanda di Tanjungpinang diranapkan (dihancurkan) dan Residen Belanda di Riau, David Ruhde dan anak buahnya yang tersisa dipaksa oleh Sultan Mahmud untuk meninggalkan Tanjungpinang. Perang Riau II ini kembali dimenangnya oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dengan gemilang.

Setelah kemenangan akbar dalam Perang Riau II, Sultan Mahmud Riayat Syah memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Daik, Lingga. Baginda dengan pembesar kerajaan dan rakyat 200 kapal meninggalkan Riau menuju Lingga (Daik). Di tempat yang baru itu Baginda membangun pusat pemerintahan. Bendahara Abdul Majid dan angkatannya sebanyak 150 kapal bertolak ke Pahang dan ada pula yang ke Terengganu (bagian Malaysia sekarang). Sejak itu, orang-orang Melayu dan peranakan Bugis berpindah ke Bulang, Johor, Selangor, Terengganu, Kalimantan, dan ke pulau-pulau lain di Kepulauan Riau. Riau (Tanjungpinang) ditinggalkan kosong, kecuali ditempati oleh orang-orang Tionghoa, yang selama ini menjadi buruh perkebunan gambir dan lada hitam milik orang Melayu.

Berdasarkan pengalaman Baginda berhadapan dengan Belanda, Sultan memprediksikan bahwa Belanda pasti akan datang kembali menyerang Riau dengan kekuatan yang lebih besar. Dalam hal ini, kedaulatan kerajaan dan keamanan rakyat harus dipertahankan.

Prediksi itu ternyata benar. Pada Agustus 1787 Belanda kembali mengirim satu eskader yang dipimpin oleh Jacob

Pieter van Braam dengan tugas menghukum Sultan Mahmud dan membangun kembali benteng Tanjungpinang yang telah hancur. Karena Sultan telah berpindah, maka van Braam tak dapat mengeksekusi perintah menghukum (membunuh) Sultan Mahmud Riayat Syah.

Perpindahan pusat pemerintahan memang menjadi tradisi Kerajaan Melayu di Selat Melaka, yang tujuan utamanya untuk penyelamatan kerajaan dan segenap rakyat dalam situasi perang serta mencari tempat yang lebih strategis bagi pengembangan kerajaan. Tradisi ini pernah terjadi dari Kerajaan Bintan, kemudian pusat pemerintahannya dipindahkan ke Temasik oleh Raja Seri Tri Buana. Bersamaan dengan itu, Temasik diubah namanya menjadi Singapura, lalu ke Melaka. Dari Melaka, berlanjut kembali ke Bintan lagi, lalu ke Kampar, terus ke Johor, lalu berlanjut ke Hulu Sungai Carang, Pulau Bintan, berpindah lagi ke Pahang, dan lama di Hulu Riau, Sungai Carang (Tanjungpinang sekarang). Akhirnya, pada 1787 Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Riayat Syah memindahkan pusat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang ke Daik-Lingga sehingga nama kerajaannya biasa juga disebut Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang.

Sultan Mahmud Riayat Syah bertujuan hendak menyerang kembali dan mengusir Belanda dari Melaka sehingga Melaka sebagai simbol kejayaan Melayu dapat direbut kembali. Untuk itu, diperlukan daerah atau wilayah yang menjadi pusat Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang yang tak terlalu terbuka, strategis, dan tak mudah dijangkau oleh Belanda. Sultan Mahmud hendak melaksanakan rencana peperangan panjang, yakni perang laut. Baginda hendak mengadakan perang



Sungai Daik

lanjutan dengan Belanda dengan strategi perang yang lebih canggih dan angkatan yang lebih kuat lagi.

Dengan 604 pulau sebagai benteng pertahanan alami, Belanda akan kesulitan menyerang pusat kesultanan di Daik, Lingga. Itulah sebabnya, Daik menjadi pilihan utama Baginda sebagai tempat berhijrah sekaligus pusat kerajaan. Sultan memilih Daik, Lingga, untuk menjadi pusat kerajaan yang baru dengan perhitungan yang matang. Sebagai seorang yang piawai dalam perang gerilya laut, Baginda menemukan faktor kesulitan Belanda untuk menyerang ke Daik, Lingga. Penyebabnya, dari Tanjung Siambang, Tanjungpinang, menuju Pulau Benan yang berada di hadapan Pulau Daik, kawasannya berarus deras dan bergelombang besar. Di kiri dan kanan laut yang dilalui dari Tanjung Siambang menuju

Pulau Benan banyak terdapat pulau yang dapat difungsikan sebagai tempat penyerangan terhadap Belanda oleh pihak kerajaan pimpinan Sultan Mahmud. Faktor kesulitan yang demikian terbaca oleh Belanda sehingga mereka tak berani masuk ke Daik, Lingga. Setelah melewati pulau Benan ke Daik, Lingga, hanya terdapat sungai yang diapit pulau dan perbukitan yang amat banyak. Hal ini makin menyulitkan Belanda untuk masuk ke Pulau Lingga. Memaksakan diri masuk ke pulau ini sama artinya dengan bunuh diri. Kawasan untuk masuk dari belakang Gunung Daik menuju Daik adalah Laut Natuna, yang berada dalam kekuasaan para lanun yang menjadi laskar ulung Kerajaan Melayu yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah. Di samping keberadaan pulau-pulau benteng alami yang sangat strategis, pihak kerajaan memiliki peralatan perang seperti kapal, perahu, dan meriam yang dipersiapkan cukup banyak. Perbaikan dan pembuatan perahu baru terdapat di Limbungan di kawasan wilayah Daik, Lingga. Pada masa kerajaan berpusat di Hulu Riau, daerah setempat dipersiapkan pihak kerajaan sebagai tempat produksi dan perbaikan kapal dan perahu untuk alat transportasi sekaligus alat perang. Meriam, senapan, panah, dan peralatan perang lainnya dibeli oleh Sultan Mahmud dari negara luar seperti Cina dan Inggris. Persiapan peralatan perang demikian terbaca oleh Belanda sehingga mereka tak berani menyerang ke Daik, Lingga.

Sebelum kedatangan Sultan Mahmud Riayat Syah dan rombongan, Lingga sudah banyak penduduknya dan memiliki pemimpin bergelar Megat. Datuk Megat Kuning anak dari Datuk Merah Mata berasal dari Kota Kandis, Pangkalan Lama. Datuk Megat diberi gelar oleh Sultan Mahmud Riayat Syah

dengan gelar Orang Kaya Temenggung. Beliau diberi tempat bermukim oleh Sultan di Pulau Mepar, di depan Tanjung Buton yang berada di hadapan Pulau Lingga. Datuk Megat dipersenjatai oleh Sultan, di antaranya meriam.

Daik sebagai pusat kesultanan berada di hulu Sungai Daik, yang muara dan sungainya sangat sulit ditembus musuh. Di Pulau Mepar, di muara sungai Daik itu, didirikan benteng dan dipasang meriam sehingga jika armada Belanda datang menyerang, mereka akan dihujani meriam dan perlawanan laskar Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Dengan demikian, pusat kesultanan sangat sulit diserang musuh.

Dengan strategi pemindahan itu, praktis pusat Kesultanan tak terganggu lagi oleh armada perang Belanda yang terus mencari Sultan karena mereka menuduh Bagindalah yang jadi biang keladi serangan-serangan atas armada pelayaran Belanda di Selat Malaka. Sebaliknya, dengan strategi perang gerilya laut pasukan, Sultan Mahmud Riayat Syah (disebut “lanun” oleh Belanda) melakukan penyergapan terhadap kapal-kapal Belanda sehingga pihak Belanda semakin terdesak dan semakin kehilangan pengaruh di Melaka.

Pertimbangan lain, terkait dengan “tuah” makna kata *lingga*. Pendapat tentang asal nama Lingga, menurut sumber sejarah dari Negeri Tiongkok yang dinyatakan dalam buku *Historical Notes on Indonesia and Malaya*, berasal dari kata *ling* yang berarti ‘naga’ dan kata *ge* yang artinya ‘gigi’. Mungkin dihubungkan dengan Gunung Daik kelihatan seperti gigi naga. Nama itu diharapkan akan memberi kemajuan, kemakmuran, kejayaan bagi Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang.

#### **4.7 Membangun Negeri dan Menyatukan Kekuatan**

Sebelum menjadi pusat kerajaan, seluruh kawasan di Riau Kepulauan adalah kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Pimpinan dan masyarakat Daik, Lingga, menyadari bahwa mereka bagian dari masyarakat kerajaan dimaksud dan memiliki kedekatan emosional dan genealogis dengan masyarakat Riau Kepulauan. Oleh sebab itu, rombongan Sultan Mahmud Riayat Syah yang sampai di Lingga disambut dengan penuh persaudaraan oleh masyarakat tempatan. Sejalan dengan cita-cita Baginda, di Daik Sultan membangun pusat kesultanan dan kekuatan pertahanan perang. Baginda mulai membangun istana, pasar, masjid, dan benteng kota berupa parit yang mengelilingi kota. Kubu-kubu dan benteng, antara lain, di Bukit Cening, Tanjung Buton, dan Pulau Mepar. Dari Linggalah Sultan Mahmud Riayat Syah memulai cita-cita mempersatukan Kerajaan-Kerajaan Melayu dan kerajaan lainnya di nusantara untuk mengusir Belanda dari Melaka dan nusantara.

Laporan pihak Belanda yang dibuat oleh E. Netscher menyebutkan bahwa pada 20 Juni 1790 Sultan Mahmud Riayat Syah telah melancarkan rencananya membentuk Perkumpulan Melayu. Perkumpulan Melayu itu terdiri atas Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang dengan Terengganu, Rembau, dan Siak. Angkatan perang pun dipersiapkan. Perahu-perahu dari Sulu, Terengganu, Lingga, Johor, Inderagiri, Kota Karang, dan Siantan yang terdiri atas 40 buah perahu menuju Perak dan Siantan, 30 di utara Pulau Pinang, 30 buah dari Sultan Muhammad (Ali) Siak, dan 60 dipersiapkan di Siak. Seluruhnya 400 perahu, besar dan kecil, dipersiapkan yang juga

dilengkapi dengan senjata. Dalam persekutuan Melayu ini juga termasuk juga Raja Kerajaan Kedah, yaitu Sultan Abdullah.

Persekutuan Melayu yang dibentuk oleh Sultan Mahmud Riayat Syah itu tak hanya akan menyerang Belanda, tetapi juga Inggris di Pulau Pinang. Sultan Mahmud membentuk persekutuan itu untuk mengusir Belanda dan Inggris dari Bumi Melayu. Pasukan Sultan Mahmud terus mengganggu kapal Belanda dan Inggris di perairan Selat Malaka sampai 1795 sehingga kedua-dua kekuatan Eropa itu tak berdaya.

#### **4.8 Perjuangan Memakmurkan Negeri**

Sultan Mahmud sudah sangat berpengalaman memakmurkan negeri semasa kerajaan berpusat di Hulu Sungai Carang, Pulau Bintan. Sejak Baginda berpindah ke Daik pada 1787 ramailah rakyat mendirikan perkampungan di Lingga. Pelbagai kaum ingin berhampiran tinggal mengabdikan kepada Baginda. Suku Bugis yang datang dari Sulawesi dan yang sudah berbaur beranak-pinak menamakan kampungnya Pangkalan Rokam dan Kampung Bugis. Penduduk dari Pulau Bangka membuat Kampung Merawang, Mentok, Sepincan, dan Kampung Pahang. Orang Tionghoa berkampung di Jalan Kota Parit, Sungai Daik, yang menjadi jalur lalu-lintas laut Kuala Daik sampai Kampung Lingga yang melewati Kampung Pahang.

Pada masa itu untuk memakmurkan rakyat di Lingga didatangkanlah bibit sagu dari Ambon, Maluku. Juga ditemukan timah di Dabo Singkep. Awalnya, pengambilan timah meng-

gunakan cangkul, daerah awal penemuan dan penggalian timah di Pasir Kuning, Dabo.

“Maka dengan takdir Allah Taala maka terbukalah (tanah) Singkep, maka Baginda (Sultan Mahmud) pun menyuruhlah orang Melayu dan peranakan Bugis mengerjakan timah-timah di situ serta (diaturkannya) masing-masing (dan masing-masing) bagian (dan) datanglah kapal-kapal Inggris ke situ meninggalkan beberapa wang cengkeram(nya) timah pulang pergi,” (Tuhfat al-Nafis).

Ir. Hovec melakukan penelitian timah di Kepulauan Riau pada 1863 menemukan, “Penggalian timah untuk pertama kali dilakukan oleh orang-orang pribumi di Pulau Singkep telah terjadi sejak dahulu kala, dan adalah lebih tua umurnya daripada di Bangka....” Penambangan timah di Singkep telah dilakukan sebelum 1709. Pada 1787 Sultan Mahmud memindahkan pusat pemerintahannya ke Pulau Lingga dan menarik pajak penjualan timah. Pada 1792 keluarga Abang Tawi, bangsawan Mentok (Bangka) yang berpindah ke Singkep, diterima oleh Sultan Lingga dan diberi hak untuk menambang timah di pulau itu. Pada 1812 Sultan melengkapi pertambangan timah dengan kincir air untuk memompa kolong. Tak kurang dari 70 orang Cina bekerja di tambang Sungai Buluh itu dan selanjutnya Sultan mewajibkan para penambang untuk menjual hasil timah kepada kerajaan yang akan dibayar dengan harga tetap (Sujitno, 2007:18).

#### **4.9 Kepeloporan Mendirikan Pemerintahan Berotonomi Luas**

Sultan secara leluasa melakukan pemindahan pusat kerajaan, yang intinya, bertujuan agar tetap tegak, utuh, dan



berdaulatnya kerajaan di mata bangsa-bangsa dunia, termasuk bangsa Barat: Portugis, Belanda, dan Inggris. Sultan Mahmud Riayat Syah berpindah dalam keadaan berpencar-pencar sebagai upaya agar dapat melindungi dan menyelamatkan kelangsungan kerajaan dari Kompeni Belanda. Pasalnya, kekalahan dua kali dalam peperangan di kawasan Riau (Tanjungpinang, sekarang) telah membuat marah Belanda kepada Sultan Mahmud Riayat Syah karena mereka hendak menguasai seluruh kawasan kerajaan dan daerah takluknya.

Perpindahan yang berpencar-pencar dilakukan oleh Kerajaan Melayu, termasuk yang dilaksanakan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah, untuk kepentingan kedaulatan masyarakat Melayu dan agar dapat dengan kepala tegak berhadapan dengan bangsa asing, dalam hal ini Belanda dan Inggris. Baginda telah dengan cemerlang, gemilang, dan jaya menjadikan kerajaan sebagai negeri yang mandiri dengan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Sistem pemerintahan yang sekarang dikenal sebagai otonomi daerah, sesungguhnya sudah diterapkan ketika Sultan Mahmud Riayat Syah berkuasa. Pembesar-pembesar kerajaan tak berada di pusat pemerintahan bersama Sultan, tetapi ditempatkan di pelbagai kawasan. Mereka itu menjadi wakil sultan dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan di wilayah kedudukan di Pulau Penyengat, yakni tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda sejak 1806. Bendahara berkedudukan di Pahang, Temenggung berkedudukan di Johor, dan Raja Tua serta Raja Indera Bungsu di daerahnya masing-masing pula. Di samping itu, terdapat pula beberapa Raja (Sultan) di kawasan takluk Kesultanan

Lingga-Riau-Johor-Pahang yang menjalankan pemerintahan dan pembangunan secara otonomi, tetapi tetap terikat dengan pemerintah pusat di Lingga. Sultan Jambi, Sultan Sukadana, Kalimantan Barat, Sultan Kedah, Sultan Selangor, dan Sultan Terengganu, misalnya, tetap bertuankan Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai penguasa kesultanan pusat.

Setelah memindahkan pusat pemerintahan ke Daik, Lingga, Sultan Mahmud Riayat Syah menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan negeri dengan menerapkan sistem berotonomi luas. Dengan demikian, Sultan Mahmud Riayat Syah telah membuat kebijakan mendahului zamannya. Dengan otonomi luas yang diberikan kepada wilayah-wilayah kerajaan itulah, Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang dapat mencapai kesejahteraan yang begitu pesat sehingga dapat dinikmati oleh segenap rakyat di seluruh wilayah kerajaan.

#### **4.10 Menjadikan Daik sebagai Bunda Tanah Melayu**

Selain berjuang menentang penjajah dan menegaskan kedaulatan buana (negeri) serta masyarakat Melayu, Sultan Mahmud Riayat Syah mempunyai tanggung jawab moral yang luar biasa memberi ruang besar mengekalkan ideologi, konsep-konsep dasar pandangan hidup masyarakatnya beridentitas Melayu yang berakar pada sejarah dan kebudayaan Melayu bernilai keluhuran. Ketika Baginda memegang jabatan Sultan, budaya Melayu dikukuhkan bernafaskan Islam. Sistem nilai budaya Melayu terdiri atas (1) beragama Islam, (2) beradat-istiadat Melayu, dan (3) berbahasa Melayu. Ketiga

aspek ini tecermin pada sistem budaya masyarakat Melayu meliputi tujuh unsur, yaitu kemasyarakatan, teknologi, pengetahuan, religi, ekonomi, kesenian, dan bahasa.

Ajaran agama dan budaya Islam dijadikan pondasi mewujudkan kebudayaan Melayu, khususnya di Daik, Lingga, dan Kepulauan Riau, umumnya. Hal ini diberi laluan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dalam rangka memanfaatkan potensi budaya dan ajaran agama Islam menjadi pegangan dasar kehidupan masyarakatnya. Realisasi hal ini dapat ditemukenali pada tujuh unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Riau. Ini tak terlepas dari kontribusi Daik-Lingga dan Pulau Penyengat yang diperankan sebagai pusat pengembangan agama Islam dan budaya Melayu. Karena faktor ini, Daik-Lingga memegang peran penting sebagai pusat tamadun (peradaban) Melayu. Tak mengherankan, dewasa ini masyarakat Melayu Malaysia, Singapura, dan kawasan Melayu lainnya di mancanegara belajar budaya Melayu di Daik-Lingga dan Pulau Penyengat, Tanjungpinang. Mereka menyadari bahwa Daik-Lingga menyandang nama bermarwah Bunda Tanah Melayu bukan isapan jempol belaka, melainkan memiliki fakta sebagaimana yang tecermin di dalam budaya yang dijunjung penduduk tempatan.

Selain tempat-tempat dan tinggalan bersejarah, dalam hal ini cagar budaya, tinggalan berikutnya yang berharga diwariskan oleh Kesultanan Lingga-Riau-,Johor-Pahang. Di dalam masyarakat Melayu di Daik-Lingga, khususnya, dan Kepulauan Riau, umumnya, terhimpun pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang kesemuanya memancarkan kearifan tradisional yang kuat melekat dalam kehidupan

masyarakat Melayu setempat. Apresiasi masyarakat ini yang tinggi terhadap Sultan Mahmud Riayat Syah dan pemimpin Melayu sebelum dan sesudah Sultan Mahmud diperingati melalui Upacara Haul Jamak. Intinya, cukup banyak budaya tradisional masyarakat setempat yang lestari sampai saat ini yang diwariskan kerajaannya. Generasi bangsa yang hidup dewasa ini patutlah memberi apresiasi terhadap Allahyarham Sultan Mahmud Riayat Syah.

Perjuangan dan sistem pemerintahan yang Baginda terapkan terbukti mampu memakmurkan negeri dan menyejahterakan rakyat. Lebih daripada itu, dengan sistem pemerintahan itu pulalah, pihak Kolonial Belanda tak berhasil mengalahkan, bahkan harus mengakui kedaulatan Sultan Mahmud Riayat Syah pada 1795 sehingga Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang tetap merdeka, hanya lebih kurang 8 tahun setelah pusat pemerintahannya dipindahkan ke Daik, Lingga.

Baginda patut dicatat sebagai pelopor pemerintahan berotonomi luas di nusantara. Kesemuanya itu dimulai oleh Baginda dari Bumi Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, Republik Indonesia sekarang, tempat yang terbukti sangat tepat sebagai tujuan berhijrah. Selanjutnya, Baginda juga berjasa besar memberi ruang terkait dengan pengabdian mengukuhkan kebudayaan yang menjadi identitas kehidupan masyarakat Melayu turun-temurun sebagaimana kenyataannya dijumpai di Kepulauan Riau sampai setakat ini (sekarang).

## Bab 5

# Strategi Gerilya Laut (1787—1795)

### **5.1 Latar Konflik Riau-Johor dengan Belanda**

Pada masa sebelum intervensi Belanda atau Perhimpunan Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) terhadap Kesultanan Riau-Johor sudah terjadi friksi yang kuat antara unsur penguasa Melayu yang diwakili oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dan penguasa Bugis yang menjadi Yang Dipertuan Muda, yaitu Daing Kemboja. Pada Juli 1749 Daing Kemboja meminta sekutunya Raja Alam dari Kalimantan untuk membantunya dalam persaingan tersebut. Pada November 1749 Raja Alam dan pasukannya berlayar ke Riau. Untuk memperkuat persekutuan, Daing Kemboja menikahkan adiknya Daing Katijah dengan Raja Alam. Dalam pada itu, faksi Melayu dipimpin oleh Sultan Sulaiman dibantu oleh Sultan Mansur dari Terengganu berupaya mengimbangi

kekuatan Daing Kemboja dan sekutunya. Pada saat itu Daing Kemboja membawa pasukan dan persenjataannya ke Linggi, sebelah utara Melaka. Daing Kemboja menyatakan dirinya sebagai penguasa yang merdeka.<sup>53</sup>

Pada Mei 1753 Raja Alam sekutu Daing Kemboja merebut Siak. Beliau menjadikan dirinya sebagai Sultan dengan gelar *Azim ud-Din Syah* dan kemudian mendeklarasikan perang terhadap *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Pada Oktober 1753 usaha Sultan Sulaiman merebut Siak tak berhasil, bahkan pasukan yang dikirim tak ada kabar keberadaannya. Belanda pun tidak tinggal diam. Perhubungan dagang dengan Siak yang sudah berlangsung selama ini terhambat dengan dikuasainya Siak oleh Raja Alam. Untuk itu, Belanda berusaha untuk merebut Siak dari kekuasaan Raja Alam. Strategi Belanda dilakukan dengan mendekati Sultan Riau-Johor, Sulaiman. Sultan Sulaiman akan mengizinkan Belanda membangun perbentengan di Pulau Guntung dan dibebaskan dari cukai perdagangan di Siak, sedangkan Belanda berjanji akan membantu Sultan Sulaiman menghadapi musuh-musuhnya. Pada Juli 1755 VOC melakukan serangan ke Siak dengan pendaratan ke Pulau Guntung berkekuatan 37 prajurit Eropa dan 30 prajurit keturunan Asia, dipimpin oleh Letnan Daniel Poppal. Pada tahap selanjutnya pasukan Belanda berhasil merebut benteng Raja Alam.<sup>54</sup>

Setelah kemenangan VOC atas Raja Alam di Siak, maka diadakan pertemuan antara VOC dengan Raja Sulaiman, Raja

---

<sup>53</sup>R.O. Winstedt, "A History of Johore (1365-1895 AD)", *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 10, No. 3 (115), December, 1932, hlm. 58.

<sup>54</sup>R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 60.

di Baroh (Abdul Djalil), Sultan Mansur dari Terengganu dan Bendahara Sri Maharaja di Melaka, 19 Januari 1756. Dalam perundingan tersebut diputuskan bahwa Kapal-kapal dagang asing yang masuk ke Siak harus atas izin Sultan Sulaiman (Sultan Riau-Johor). VOC dan Sultan Sulaiman mendapatkan monopoli perdagangan kain di Siak. Kapal-kapal VOC dibebaskan dari cukai di seluruh wilayah Kerajaan Riau-Johor. VOC mendapatkan monopoli perdagangan timah di Selangor, Klang, dan Linggi. Para pedagang Eropa selain Belanda dilarang bekerja sama dengan Kerajaan Riau-Johor tanpa izin VOC. Pada 30 Januari 1756 Sultan Sulaiman meminta Raja Alam, Raja Tua di Klang, Sultan Salahuddin Selangor, dan Daing Kemboja untuk mengakui kekuasaannya. Kedatangan kapal VOC ke Linggi diprotes oleh Daing Kemboja sehingga orang-orang Bugis di Linggi menyerang dan membakar perkampungan di sekitar Melaka. Serangan ini dibalas oleh sekutu VOC. Sultan Mansur dari Terengganu menyerang markas pasukan Daing Kemboja di Linggi. Dalam serangan ini 4—5 kapal perang Terengganu yang dipimpin oleh Raja Haji membelot ke Daing Kemboja, akibat adanya upaya penangkapan oleh VOC dan Sultan Terengganu atas Raja Haji.<sup>55</sup>

Pada Juli 1756 VOC bersama pasukan dari Terengganu berhasil mengusir pasukan Bugis dari Linggi. Dalam serangan ini Raja Haji terluka. Dalam pada itu, VOC juga menyerang konsentrasi pasukan Raja Alam di Batubara. Pada Mei 1757 Daing Kamboja meninggalkan Linggi dan Rembau. Pada 1

---

<sup>55</sup> R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 60—61.

Januari 1758 Daing Kemboja, Raja Tua Klang, dan Raja Adil Rembau menandatangani perjanjian dengan VOC di Benteng Fort Filipina di Linggi. Mereka berjanji akan menjadi sekutu VOC. Namun, pada akhir kekuasaannya (1760) Sultan Sulaiman melalui anaknya Raja di Baroh datang ke Riau, dan tahun itu juga Sultan Sulaiman wafat. Penggantinya adalah anaknya Raja di Baroh yang diangkat sebagai sultan dengan gelar Sultan Abdul Djalil Muadzam Syah. Akan tetapi, Baginda tewas—kemungkinan diracun—pada Januari 1761 di Selangor. Sumber Melayu menyebutkan sultan diracun.<sup>56</sup>

Pada Februari 1761 Daing Kamboja dengan kekuatan armada 45 kapal membawa jenazah Sultan ke Riau dan memproklamasikan dirinya sebagai pelindung sultan yang baru, yaitu anak Sultan Abdul Djalil Muadzam Syah, dengan gelar Sultan Ahmad Riayat Syah. Namun, sultan Ahmad meninggal juga karena diracun (?) pada 1761. Kelompok bangsawan Melayu menghendaki saudara Sultan Sulaiman dapat menggantikannya, tetapi Daing Kemboja, dengan kekuatan pasukannya yang dikagumi oleh Temenggung dan Bendahara, kemudian mengangkat adik Sultan Ahmad yang masih bayi Mahmud (lahir Agustus 1760) sebagai sultan,

---

<sup>56</sup> R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 61—62.

<sup>57</sup> Sultan Mahmud Riayat Syah adalah putra kedua Sultan Abdul Djalil Muadzam Syah (Raja di Baroh) dari ibu yang bernama Tengku Putih. Tengku Putih adalah putri Daing Celak, YDM II Riau-Johor, dengan Tengku Mandak yang merupakan putri Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (1699—1719) sekaligus saudara perempuan Sultan Sulaiman Badr al-Alam Syah (1719—1760). Dengan demikian, dalam diri Sultan Mahmud Riayat Syah mengalir juga darah penguasa Bugis YDM II Riau-Johor Daing Celak sebagai kakeknya (lihat *Silsilah Sultan Johor-Riau-Lingga, Trengganu, Singapore dan Pahang*, R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 133—134).



dengan gelar Sultan Mahmud Riayat Syah.<sup>57</sup> Selama Sultan masih kecil Yang Dipertuan Muda (YDM) Daing Kamboja menjadi wakil sultan yang terpaksa menerima kerja sama dengan Belanda meski kecewa dengan beberapa aturan yang membatasi Kerajaan Riau-Johor dalam perdagangan timah, opium, dan kain, termasuk melarang berhubungan dagang dengan Inggris.<sup>58</sup>

## **5.2 Perang Kesultanan Riau-Johor dengan Belanda 1784**

Pada masa YDM Daing Kemboja berkuasa, beliau dibantu oleh asistennya, yaitu Raja Haji yang dikenal dengan gelar Datuk Kelana. Raja Haji adalah sepupu Daing Kemboja. Sebagai asisten Daing Kemboja, Raja Haji dikenal sebagai panglima yang sangat disegani oleh semua kalangan bangsawan Melayu. Bahkan, banyak penguasa di kawasan Selat Melaka yang memerlukan bantuannya memperkuat kekuasaannya seperti Sultan Jambi, Sultan Inderagiri, Sultan Pontianak, bahkan Sultan Selangor pernah meminta bantuannya untuk menaklukkan Kedah. Pada 1777 YDM III Riau Daing Kamboja wafat. Raja Haji diangkat oleh Bendahara Abdul Majid di Pahang menjadi YDM IV Kesultanan Riau-Johor. Sikap Raja Haji terhadap Belanda awalnya ingin men-jalankan kerja sama yang baik. Namun, pada 1782 Raja Haji kecewa terhadap sikap VOC berhubung dengan kapal Inggris, *Betsy*. Kapal tersebut bermuatan 1.154 *chest* opium yang diambil oleh Kapten

---

<sup>58</sup>R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 62.

<sup>59</sup>R.O. Winstedt, *Loc. Cit.*, hlm. 62.

Perancis, Mathurin Barbaron. Raja Haji menginginkan sebagian muatan tersebut sesuai dengan haknya, tetapi VOC menolak klaim tersebut. Raja Haji marah dan meminta bantuan pasukan dari Selangor dan Rembau untuk memulai serangan-serangan terhadap kekuasaan Belanda di Selat Melaka.<sup>59</sup>

Sumber sejarah lokal Melayu yang ditulis oleh Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, yaitu *Tuhfat Al-Nafis*,<sup>60</sup> menjelaskan bahwa Raja Haji mengikat perjanjian dengan Belanda (VOC) bahwa musuh Belanda adalah juga musuh Raja Haji. Seandainya ada kapal musuh yang berhasil dirampas oleh kedua belah pihak, maka kedua belah pihak akan mendapatkannya. Namun, Belanda ingkar janji ketika ada kapal musuh Belanda yang berhasil dirampas di wilayah perairan Riau, ternyata kapal tersebut dibawa ke Melaka oleh Belanda dan tidak dibagi muatannya. Hal tersebut menimbulkan kemarahan Raja Haji seperti ter kutip di bawah ini.

...Maka Raja Haji pergilah ke Melaka hingga Muar hendak memeriksa pekerjaan itu. Maka Raja Melaka pun menyuruh satu kepercayaannya pergi ke Muar berbicara dengan Raja Haji. Maka Raja Haji pun berkhobar kepada wakil itu, yang kapal itu ia memberitahu ke Melaka dan lagi diambil dalam pelabuhan kita, di negeri Riau sekarang mana bahagian kita di situ? Maka dakwa Raja Haji itu tiadalah wakil Raja Melaka itu menerima jadi bersalah-salahan fahamlah.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, Ed.), *Tuhfat Al-Nafis*, Kuala Lumpur, Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1982.

<sup>61</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, Ed.), *Op. Cit.*, hlm. 202.

Gubernur Melaka tak memenuhi permintaan Raja Haji sehingga Raja Haji mengembalikan surat-surat perjanjian tersebut ke Melaka. Tindakan ini oleh Belanda dianggap sebagai ancaman dari Raja Haji sehingga Belanda mengirimkan armada kapal perangnya yang dipimpin oleh Piter Jakub Pemberam (Jacob Pieter van Braam). Sumber lain menyebutkan armada Belanda dipimpin oleh Tuan Abo (Kapten Toger Abo).

Dengan adanya konflik antara Belanda dan Inggris sejak 1780, pihak Riau-Johor bekerja sama dengan Belanda untuk menghadapi Inggris, tetapi mereka berselisih paham tentang pembagian harta rampasan dari kapal dagang Inggris yang berhasil ditangkap kapal VOC. Merasa tidak diberikan jatah pampasan dari kapal Inggris membuat Sultan Mahmud Riayat Syah dan Yang Dipertuan Muda Raja Haji melakukan serangan terhadap kapal-kapal VOC 1783. Pada 6 Januari 1784 kapal utama VOC, Malaka's Walvaren, berhasil dihancurkan oleh armada laut Riau-Johor. Namun, pada Mei 1784 armada bantuan dari Belanda yang dipimpin oleh Jacob van Braam datang dan berhasil menghancurkan armada laut Riau-Johor di Teluk Ketapang di dekat Melaka karena pasukan Riau-Johor mengejar Belanda di sana. Peperangan dengan Belanda itu menewaskan Raja Haji dan panglima-panglima militer Kesultanan Riau-Johor.

Sikap bermusuhan Raja Haji ditanggapi oleh VOC dengan keputusannya untuk menyerang Riau yang menjadi pusat kekuatan Bugis. VOC berharap sebagian penguasa Melayu seperti Sultan Terengganu dan Siak bersedia membantu VOC melawan kekuatan Riau-Johor. Pengiriman pasukan dilakukan

dari Batavia dipimpin oleh Kapten Toger Abo dengan kekuatan enam kapal yang membawa 910 pasukan untuk melakukan blokade terhadap Riau. Komandan tertinggi VOC dipimpin Arnoldus Lemker dari benteng Melaka. Serangan pertama ke Riau dilakukan 6 Januari 1784, tetapi terjadi insiden. Kapal perang *Malaka's Welvarren* meledak. Setelah sebulan melakukan blokade, pasukan Belanda ditarik mundur ke Melaka karena pelbagai sebab. Komandan sipil Lemker dianggap lemah, kekurangan peralatan, suplai makan-an, dan penyakit disentri yang menyerang pasukan. Raja Haji tidak menunda kesempatan ini, dengan mendaratkan pasukannya pada 13 Februari 1784 di Teluk Ketapang yang berjarak hanya 5 mil selatan kota Melaka. Sebelum itu, Raja Haji menempatkan Sultan Mahmud Riayat Syah yang masih belia di suatu tempat di Muar, sebelah selatan Teluk Ketapang. Pasukan Raja Haji membangun dua benteng di Teluk Ketapang yang diperkuat dengan ribuan prajurit. Sultan Ibrahim Selangor, sekutu Raja Haji, bersiap menyerang Melaka dari Tanjung Keling, Rembau, dan Pedas. Pada Maret serang-an-serangan Raja Haji dan sekutunya dilakukan terhadap perbentengan Belanda di Semabok, Bunga Raya, Bandar Hilir, dan Bukit Cina. Bantuan dari Siak datang membantu Belanda di Melaka, tetapi pihak VOC kewalahan. Untunglah pada 4 Maret 1784 armada enam kapal perang yang dipersenjatai 326 meriam dan 2.130 pasukan mendarat di Melaka dari Batavia. Armada Belanda itu dipimpin oleh Jacob Pieter van Braam. Pada 1 Juni 1784 armada mengepung Teluk Ketapang, malam hari 18 Juni, pasukan Belanda mendarat di Teluk Ketapang dengan kekuatan 734 prajurit bersenapan bayonet, dengan bantuan tembakan meriam mengarah kepada armada laut Bugis dan parajurit yang ada di darat. Sepanjang hari 19 Juni 1784,

pertempuran berlangsung hebat, Raja Haji tertembak dan dilarikan oleh pasukannya. Laporan dari tawanan Bugis yang tertangkap 21 Juni 1784 menginformasikan bahwa jenazah Raja Haji diangkut oleh Penghulu Padang dan seorang budak dengan tikar bersama beberapa perempuan dan diletakkan di semak belukar. Jenazah Raja Haji berhasil diidentifikasi dan dibawa ke Bukit Hilir dan kemudian dimakamkan pada 25 Juni 1784 di kaki Bukit St. Paul, Malaka.<sup>62</sup>

Selanjutnya, armada VOC dan Siak menyerang Selangor dan berhasil mendudukinya. Sultan Ibrahim Selangor mengungsi ke Pahang dengan membawa barang kekayaan dan keluarga serta 1.100 sampai 1.200 pengikut. Belanda kemudian mendirikan benteng di Selangor, yaitu Altingburg dan Utrecht. Sultan Muhammad Ali dari Siak diangkat sebagai penguasa Selangor, dengan catatan pedagang Cina dan Inggris dilarang masuk Selangor dan semua produk timah harus dijual kepada VOC. Setelah menyelesaikan tugasnya di Selangor dan Riau, armada VOC pimpinan van Braam kembali ke Melaka. Van Braam menerima surat dari Raja Ali, penguasa Bugis, pengganti Raja Haji untuk mengadakan perdamaian dengan VOC. Namun, VOC tidak menanggapinya karena rencana VOC adalah membebaskan Sultan Riau-Johor, Mahmud Riayat Syah dari pengaruh Bugis.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>R.O. Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 63.

<sup>63</sup> Reinout Vos, *Gentle Janus, Merchant Prince: The VOC and The Tightrope of Diplomacy in The Malay World, 1740-1800*, (translated by Beverly Jackson), Leiden, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal -, land-en Volkenkunde; 157, KITLV Press, 1993, hlm. 166, Algemeen Rijkarchief (ARA), Den Haag, Letter from van Braam to Malacca, 11-11-1784/VOC 3678, f316v., ARA Letter from Malacca to Batavia 2-10-1784/VOC 3654, ANRI van Braam Report 12-12-1784 (copy) p.(2—3/70/1.

Sisa-sisa armada Bugis meninggalkan Teluk Ketapang dan membawa Sultan Mahmud dari Muar untuk dibawa ke Riau. Sebagai pengganti Raja Haji, diangkatlah Raja Ali anak Daing Kemboja sebagai Yang Dipertuan Muda V bergelar Sultan Alauddin Syah. Sekitar 5 September 1784, dua kapal perang VOC yaitu *de Banca* dan *de Biliton* tiba di Riau, mengangkut pasukan bersenjata, disusul kapal *de Cotter*, *de Batavier*, *de Patriot*, *de Concordia*, dan *de Vos* yang berangkat dari Selangor menuju Riau pada 7 Oktober 1784. Armada besar VOC yang dipimpin van Bram berangkat 10 Oktober 1784 dan tiba di muara Sungai Riau pada 14 Oktober 1784. Semua armada laut ini sampai di Riau 19 Oktober 1784. Pada 23 Oktober 1784 dua kapal VOC lainnya *Hofter Linde* dan *de Diamant* juga tiba di Teluk Riau.<sup>64</sup>

Pada 24 Oktober 1784 van Braam mengirim utusan ke darat yang terdiri atas Letnan Dirk van Hogendorp, Letnan Corneall, dan seorang penerjemah yang bernama Michiel Killian untuk membawa surat kepada Sultan Mahmud. Utusan Belanda tiba di Pulau Penyengat dan sudah ditunggu oleh pembesar kerajaan. Utusan Belanda meminta kepada seorang Melayu untuk menunjukkan Sultan Johor. Orang Melayu tersebut menunjuk seorang pembesar terkemuka, yang kemudian baru diketahui adalah Raja Ali, saudara Raja Haji. Rombongan Belanda disambut dengan 17 kali tembakan meriam oleh Raja Ali. Setelah itu, utusan van Braam

---

<sup>64</sup> Laporan Jacob Pieter van Braam mengenai ekspedisi ke Riau tahun 1784, (Origineel Rapport Expeditie van Braam naar Riau 5 September-27 November 1784, dalam ANRI, Arsip Riau No.70/1, hlm. 4—15, 19—21,30, 43—45.

mengirimkan surat resminya ditujukan kepada Sultan Johor secara pribadi dan utusan tersebut menolak memberikannya kepada Raja Muda Ali. Raja Ali sangat marah dan mempersiapkan pasukannya. Untuk menjaga agar tidak terjadi perselisihan, utusan Belanda akhirnya memberikan juga surat kepada Raja Muda Ali. Sikap Belanda yang tidak menyukai Raja Ali memicu ketegangan dan pihak Bugis menyiapkan armada kapal perangnya untuk bersiaga bertempur. Kapal-kapal Bugis hilir mudik masuk kanal utara Pulau Penyengat dan wilayah pantai-pantainya. Situasi ini oleh van Braam diantisipasi dengan kesiagaan kapal-kapal perang VOC. Pada akhirnya van Hogendorp dapat menghadap Sultan Mahmud setelah menunggu sekitar dua jam. Isi surat van Braam, antara lain, menerangkan tujuan kedatangan armada kapal VOC pimpinan van Braam untuk menghormati dan menghargai Kerajaan Johor serta tidak menyetujui ikut campurnya orang Bugis dalam Kerajaan Johor. Surat tersebut juga berisi undangan kepada Sultan Mahmud untuk datang ke kapal van Braam untuk menandatangani kontrak kerja sama yang baru. Surat tersebut dijawab oleh Raja Ali yang menyatakan bahwa sultan tidak boleh mengusir orang Bugis dari Riau dan sultan tidak boleh berunding dan menandatangani perjanjian di atas kapal karena nenek moyangnya tidak pernah menandatangani perjanjian di atas kapal.<sup>65</sup>

Pada pagi hari 25 Oktober 1784 van Braam memerintahkan pemblokiran Sungai Riau. Pada saat itu utusan Sultan

---

<sup>65</sup>Laporan Jacob Pieter van Braam mengenai ekspedisi ke Riau tahun 1784, dalam ANRI, Arsip Riau No.70/1, hlm. 4—15, 19—21,30, 43—45.

Mahmud datang menghadap van Braam dengan membawa surat dari Sultan tertanggal 23 Oktober 1784. Surat itu berisi bahwa Sultan Mahmud mengirimkan dua utusannya yang setia dan dapat dipercaya untuk menemui van Braam di kapalnya, yaitu Orang Kaya Samat Radija dan Orang Kaya Stia Radija. Dalam surat tersebut Sultan Mahmud menyambut baik persaudaraan dan perdamaian yang ditawarkan van Braam, demikian juga mengenai orang-orang Bugis yang menjadi penduduk Riau tidak diasingkan. Pada 27 Oktober 1784 van Braam menjawab surat sultan dan mengundang sultan hadir dikapalnya untuk menjalin persahabatan dan menjalin hubungan baik. Sultan Mahmud menjawab bahwa Raja Ali bukan Raja Riau, tetapi beliau adalah Raja Muda dan sultan juga menolak datang ke kapal. Surat menyurat terhenti pada 28 Oktober 1784. Van Braam kemudian menyampaikan kepada utusan sultan syarat-syarat perjanjiannya kepada Sultan Mahmud, antara lain, sebagai berikut.

- Kontrak antara Melayu dan Orang Bugis harus diputuskan
- Orang Bugis dilarang menjadi Raja Muda Johor lagi
- Semua orang Bugis harus meninggalkan Riau
- Di Penyengat akan ditempatkan tentara Belanda untuk mengawasi kapal-kapal musuh yang muncul.<sup>66</sup>

Situasi sebelum penandatanganan perjanjian antara Belanda dengan Kerajaan Riau-Johor-Pahang tidak semudah yang dibayangkan. Pihak Sultan Mahmud Riayat Syah tak mudah

---

<sup>66</sup>Laporan Jacob Pieter van Braam mengenai ekspedisi ke Riau tahun 1784, dalam ANRI, Arsip Riau No.70/1.



menerimanya. Laporan dari Komandan van Braam menunjukkan adanya upaya perlawanan dan penolakan dari Sultan Mahmud Riayat Syah.

Dalam laporan arsip VOC pada 1784 dilaporkan bahwa pada 29 Oktober 1784 telah meletus pertempuran antara pasukan Belanda dan pasukan sultan, bahkan pasukan meriam Belanda menembakkan 11 tembakan meriam ke arah pasukan sultan. Konsentrasi pasukan sultan berada di Pulau Pinang. Akibat konflik terbatas tersebut, pada 30 Oktober 1784 van Braam mengirim surat lagi kepada sultan untuk berdamai dan tidak menginginkan berperang lagi dengan sultan. Belanda akan menyambut baik setiap utusan sultan yang datang.

Pieter van Braam berusaha memisahkan Sultan Mahmud dari pengaruh Bugis. Dia juga mengultimatum pasukan Bugis untuk meninggalkan Riau dan jabatan Yang Dipertuan Muda akan dihapus di Kesultanan Riau-Johor. Pada 31 Oktober 1784 sejumlah besar armada laut Bugis meninggalkan Riau pada malam hari. Pada 1 November 1784, Raja Tua, Raja Bendahara, dan Temenggung menandatangani penyerahan Riau kepada VOC. Sumber arsip melaporkan sultan tidak ikut menandatangani kontrak tersebut. Kontrak perjanjian 1 November 1784 tersebut terdiri atas 8 pasal. Selanjutnya perjanjian tersebut diperbarui pada 10 November 1784. Riau telah diambil alih oleh Belanda.<sup>67</sup> Perlu digarisbawahi bahwa Sultan Mahmud

---

<sup>67</sup>Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 63, lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, Yogyakarta*, 2005, hlm. 161, D.G.E Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988, hlm. 320—322.

Riayat Syah tidak menghadiri penandatanganan surat perjanjian tersebut di kapal *Utrecht*. Bahkan, van Braam yang menaksir usia sultan waktu itu antara 20—22 tahun, menilai karakter Sultan Mahmud sebagai pribadi yang kaku, tidak suka bicara, dan pribadi yang mempunyai prinsip karena tetap tidak mau bekerja sama dengan Kompeni.<sup>68</sup>

Namun, dari dokumen arsip Surat Perjanjian ini terdiri atas 26 pasal (artikel), dilakukan di atas kapal perang VOC *Utrecht* 2 November 1784, ditandatangani dan disegel pada 10 November 1784 dengan tanda tangan J.P. van Braam mewakili VOC, terdapat cap segel Sultan Mahmud Riajat Sjah bin Sultan Abdul Djalil almarhum rahmat ‘ila ‘alaihi, tanpa tanda tangan Sultan Mahmud, cap segel Radja... (Tua), tapaq tangan Radja Bendahara, Radja temenggung, dan Radja Bungsu. Sultan Mahmud tidak menandatangani perjanjian tersebut.<sup>69</sup> Isi kontrak perjanjian 1 dan 10 November 1784 ini sangat merugikan pihak Sultan Mahmud.

Berdasarkan sumber tersebut, terutama penilaian van Braam terhadap sikap sultan selama berhubungan dengan pihak Belanda, dapat ditafsirkan bahwa sultan menganggap perjanjian tersebut sangat merugikan Kesultanan Riau-Johor sehingga sultan tidak bersedia datang untuk menandatangani-nya.

---

<sup>68</sup>Laporan Jacob Pieter van Braam mengenai ekspedisi ke Riau tahun 1784, dalam ANRI, Arsip Riau No.70/1.

<sup>69</sup>Lihat bagian cap dan tanda tangan Arsip Nasional Republik Indonesia, *SURAT-SURAT PERDJANDJIAN ANTARA KESULTANAN RIAU DENGAN PEMERINTAHAN2 V.O.C. DAN HINDIA-BELANDA 1784—1909*, Jakarta, 1970, hlm. 31.

Terkait penandatanganan penyerahan Riau kepada VOC, Sultan Mahmud menulis surat kepada van Braam bahwa Baginda tidak berniat datang ke kapal Utrecht karena harga dirinya atau marwahnya sebagai sultan. Seorang Raja Melayu yang datang untuk menyerahkan kehormatannya kepada penguasa yang lain, secara terbuka mengirimkannya kepada penguasa lainnya, tidak membuat Johor lebih rendah kedudukannya dari VOC. Dalam pada itu, van Braam menyatakan bahwa kehadiran Sultan untuk menandatangani surat perjanjian di atas kapal adalah bagian dari simbol bahwa armada VOC di Riau mewakili kedaulatan yang harus diakui oleh Sultan.<sup>70</sup> Seperti diketahui penandatanganan perjanjian 10 November 1784 antara VOC dengan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Hal ini disebabkan pada saat itu Sultan Mahmud Riayat Syah masih berusia muda. Hal itu juga tercatat dalam *Tuhfat al-Nafis* sebagai berikut.

... tiada diberinya lagi Bugis memegang pekerjaan yang besar-besar dan Raja Tua lah kepala segala menteri, dan tiada boleh baginda Sultan Mahmud berbuat sesuatu apa melainkan hendaklah muafakat raja berempat itu dahulu kepalanya Raja Tua, demikianlah adanya.<sup>71</sup>

Semua kontrak dengan penguasa Bugis dibatalkan. Sultan Mahmud yang dianggap masih muda tidak dapat mengambil

---

<sup>70</sup> Surat Sultan Mahmud kepada van Braam 10 Zulhijjah 1198 (25-10 1784), koleksi ARA/VOC 3678/f 256v, Letter from van Braam to Sultan Mahmud of Riau, 26-10-1784, ARA/VOC 3678, f 258 dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 167—168.

<sup>71</sup> Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 216—217.

keputusannya sendiri sehingga diharuskan berkonsultasi dengan Raja Tua, Bendahara, Temenggung, dan Indera Bungsu. Kerajaan Riau-Johor adalah sekutu VOC untuk saling melindungi. Kapal-kapal Belanda bebas berdagang di wilayah Riau-Johor dan monopoli perdagangan timah, lada, dan komoditas lainnya. Belanda membangun benteng di Riau berkekuatan 254 prajurit dan sejumlah meriam untuk melindungi Riau dari serangan kekuatan Bugis dan Inggris.<sup>72</sup>

Sebenarnya Sultan Mahmud tidak menghendaki sekutu Bugisnya dihapuskan oleh VOC dalam dunia perpolitikan di Kesultanan Riau-Johor. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Sultan Mahmud merasa tidak senang terhadap sikap VOC yang mengusir Raja Ali dan pengikutnya orang-orang Bugis keluar dari Riau. Meski akhirnya Sultan Mahmud mengomentari surat dari Raja Ali yang menginginkan dirinya sebagai Raja yang asli, Sultan Mahmud menyebut dia hanya Raja Muda, sedangkan dirinyalah Raja Riau yang sesungguhnya. Tentu saja hal ini dimanfaatkan oleh van Braam untuk menjalankan politik VOC untuk mengeluarkan kekuatan Bugis dari wilayah Riau. Sultan Mahmud dalam suratnya juga menambahkan agar penduduk peranakan Bugis dibiarkan menetap di Riau karena mereka sudah menjadi penduduk asli Kesultanan Riau-Johor.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>R.O. Windstedt, *Op. Cit.*, hlm. 64—65.

<sup>73</sup>Hal tersebut tersurat dalam surat Sultan Mahmud kepada van Braam 10 Dzulhijjah 1198 (25-10-1784), lihat van Braam Report 12-2-1784, ANRI dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 166—167.

### 5.3 Bersekutu dengan Bajak Laut Ilanun dari Tempasuk (Sabah)

Pada Juni 1785 Residen David Ruhde mulai menjabat sebagai Residen VOC Belanda di Riau dan berkantor di Pulau Bayan, dekat Tanjungpinang, yang diperkuat dengan perbentengan. Meski berada dalam penguasaan Belanda, Sultan Mahmud Riayat Syah dan para pembesarnya masih menjalankan administrasi kerajaan. Pada Desember 1786, ketika Sultan Mahmud bersama Bendahara, Tumenggung, dan Indera Bungsu berkunjung ke Melaka, pada saat yang sama Sultan Mahmud mengirim utusannya untuk memohon dengan sangat (*entreat*) kepada Raja Tempasok dan para bajak laut Ilanun pengikutnya untuk membantunya membebaskan dirinya dari cengkeraman Belanda. Dalam kunjungan ke Malaka, Sultan harus menandatangani perjanjian yang baru dengan VOC, 7 Februari 1787. Dalam perjanjian tersebut Belanda memaksa sultan untuk meminta pertimbangan residen Belanda dalam memutuskan masalah-masalah yang dianggap penting, baik sosial, hokum, maupun ekonomi. Sultan harus membayar kewajiban atau pajak kepada Belanda atas perdagangan timah dan lada.<sup>74</sup>

Surat Sultan Mahmud Riayat Syah dibawa oleh utusan sultan kepada penguasa (raja) bajak laut di Tempasuk, wilayah Sabah, Kalimantan Utara. Di dalam *Tuhfah al-Nafis* dikisahkan sebagai berikut.

---

<sup>74</sup>Lihat juga E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 204—209, lihat juga Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 66.

Syahdan kata sahibul hikayat adalah kira-kira tiga tahun di dalam hal yang demikian itu maka dukacitalah baginda Sultan Mahmud serta Raja Indera Bungsu. Maka jadilah dukacitanya dan susahnya seumpama api maka memakanlah akan sabarnya. Maka jadi melakukan dan mengikutkan hawa nafsunya sebab kerana hendak melepaskan piciknya dan susahnya. Maka tiadalah memikirkan yang di belakangnya. Maka menyuruhlah ia satu utusan ke Tempasuk membawa surat kepada Raja Tempasuk minta pertolongan pada mengamuk Belanda di dalam Riau. Maka Raja Tempasuk pun menyuruh anaknya tiga orang, pertama Raja Tembak, kedua Raja Alam, ketiga Raja Muda beserta Raja Ismail menjadi panglima besarnya. Maka berlayarlah mereka itu ke Riau.<sup>75</sup>

Kutipan di atas terkait persekutuan antara Sultan Mahmud Riayat Syah dan penguasa bajak laut Tempasuk dari Sabah serta permintaan bantuan pasukan untuk mengusir Belanda dari Tanjungpinang Riau. Dalam *Tuhfat Al-Nafis* disebutkan bahwa Sultan Mahmud dan Raja Indera Bungsu merasa bahwa perlakuan Belanda terhadap Kesultanan Riau-Johor sangatlah menekan dan membuat penduduk sangat menderita. Selama tiga tahun sejak perjanjian dengan VOC, 10 November 1784, Sultan menahan api amarahnya dengan kesabarannya, tetapi pada awal 1787 Baginda meminta bantuan kekuatan Raja Tempasuk, penguasa bajak laut dari Sulu yang menetap di Sabah, Kalimantan Utara sebagai upaya mengusir Belanda dari Tanjungpinang. Dalam kisah yang sama, Raja Tempasuk mengirimkan tiga anaknya, yaitu Raja Tembak, Raja Alam, dan Raja Muda, serta panglima perangnya Raja Ismail berlayar menuju Riau dengan kekuatan 30 kapal perang.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, Ed.), *Op. Cit.*, hlm. 220—221.

<sup>76</sup> *Op. Cit.*, hlm. 220—221.

Pada 2 Mei 1787, dalam catatan arsip VOC, sebuah armada terdiri terdiri 40—55 kapal yang membawa 1.500 hingga 2.100 prajurit berlabuh di dekat Tanjungpinang. Dalam beberapa saat jumlah kapal yang berlabuh mencapai 90 kapal dan membawa tidak kurang 7.000 pasukan. Armada tersebut bukan berasal dari orang Melayu atau Bugis, melainkan para bajak laut orang Ilanun, yang berasal dari Kepulauan Sulu yang terletak antara Kalimantan Utara dan Filipina. Sultan Mahmud nampak pura-pura tidak tahu tentang kemunculan armada bajak laut yang dipimpin oleh seorang pangeran dari Kalimantan. Laporan kepada sultan menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari Solok (Sulu), terbawa angin akibat badai. Mereka sangat memerlukan beras dan memperbaiki kapalnya yang rusak. Mereka kemudian diberikan bantuan beras dan perbekalan lainnya dan akan kembali ke Kalimantan pada musim angin berikutnya.<sup>77</sup>

Bahkan, Indera Bungsu melaporkan adanya bajak laut Ilanun tersebut ke Belanda dan berusaha menghadang laju kapal-kapal perompak dengan tembakan meriam, tetapi dengan peluru kosong sehingga terkesan pihak sultan tidak terlibat dalam serangan terhadap garnisun Belanda. Kemunculan armada bajak laut Ilanun tersebut merupakan permohonan khusus dari Sultan Mahmud Riayat Syah untuk mengirimkan armadanya. Menurut pimpinan Ilanun, mereka diijinkan untuk menjarah benteng VOC di Riau. Sultan

---

<sup>77</sup>Lihat arsip VOC, ANRI, Arsip Hooze Regering No. 4008, hlm. 1—14, lihat juga Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm 182-183, ARA, Account of three Malays, 29-5-1787?VOC 3812, lihat juga Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 220—221.

Mahmud segera mengirimkan pemandu untuk menuju Pulau Bayan dan mengepung selat di dekat Tanjung Pinang.<sup>78</sup>

Dalam tulisan E. Netscher disebutkan bahwa armada bajak laut orang Sulu tersebut datang membantu Sultan Mahmud atas peran Raja Ali (Yang Dipertuan Muda) yang bermukim di Sukadana, Kalimantan. Raja Ali berhasil menarik dukungan bajak laut tersebut untuk menyerang kedudukan Belanda di Tanjungpinang. Hal senada disebutkan dalam arsip VOC yang menyebutkan keterlibatan Raja Ali yang bermarkas di Sukadana, Kalimantan Barat, dalam ekspedisi bajak laut Ilanun. Meski Netscher juga menyebutkan keterlibatan orang Bugis masih sangat kecil dibandingkan peran bajak laut Ilanun dari Tempasuk, Sabah.<sup>79</sup>

Pergerakan pasukan gabungan bajak laut dan orang-orang Bugis berangkat dari Kalimantan dilaporkan oleh orang-orang kampung dari Pulau Siolong yang terletak di selatan Pulau Bintan kepada Residen Ruhde pada 3 Mei 1787. Pada 5 Mei 1787 dilaporkan armada perahu terdiri atas 4 perahu perang (penjajab) yang dikenali oleh penduduk setempat bukan perahu model Melayu, melainkan buatan Kalimantan, iringan perahu tersebut menuju bagian selatan Tanjungpinang. Men-

---

<sup>78</sup>Lihat arsip VOC, ANRI, Arsip Hooge Regering No. 4008, hlm. 1—14, lihat juga Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm 182—183, ARA, *Account of Three Malays*, 29-5-1787? VOC 3812, lihat juga Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 220—221.

<sup>79</sup>Lihat arsip VOC dalam ANRI, Arsip Hooge Regering No. 4008, hlm. 1—14, lihat ANRI, Arsip Riouw No. 70/1a, hlm. 229—230, lihat juga E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 212—213.



dengar laporan tersebut, Residen Ruhde meminta bantuan pasukan ke Melaka pada 6 Mei 1787. Dia minta dikirimkan dua atau tiga buah kapal, 50 infantri, empat orang penembak meriam serta minta Kapiten Cina menyiapkan ratusan orang Cina untuk berjaga-jaga. Utusan residen dan sultan mendatangi iring-iringan perahu tersebut. Kepala rombongan perahu tersebut menyebutkan bahwa mereka berasal dari Solok (Sulu) sejumlah 92 perahu yang hendak membantu Sultan Pontianak merebut Mempawah. Pemimpin rombongan tersebut mengaku sebagai Raja Alam dan Raja Uma. Residen meminta Sultan memberikan bantuan beras dan buah-buahan kepada orang Sulu tersebut dan diharapkan mereka secepatnya meninggalkan Riau. Dalam pada itu, sikap Sultan Mahmud dianggap lamban, bahkan Belanda akhirnya menuduh bahwa Sultan terlibat dalam persekongkolan tersebut.<sup>80</sup>

Laporan Arsip Riau No. 70/Ia. yang ditulis oleh Residen Riau, David Ruhde, di atas kapal perang *Banka* pada 21 Mei 1787 menyebutkan sebagai berikut.

Pada tanggal 6 Mei ditemukan Raja Ali yang terdampar setelah 5 hari sebelumnya terlihat di Tanjung pinang . Perahu tersebut dipimpin oleh Pangeran Solok, Raja Alam, Raja Muda...Sultan mahmud berniat meminta bantuan secara diam-diam untuk mengusir Belanda dari Riau kepada orang Bugis yang tinggal di Riau bernama Dain Teppa...pada tanggal 13 Mei 1787 Sultan Mahmud pergi ke selatan terusan Riau melalui Penyengat dan Senggarang

---

<sup>80</sup>Lihat arsip VOC,"Laporan Serah terima jabatan dari Gubernur Malaka, Pieter gerardus de Bruijn kepada penggantinya Gubernur Abrahamus Couperus, 29 November 1788" Koleksi ANRI, Arsip Hooge Regering No. 4008, lihat juga E. Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 212—215.

dengan dibantu oleh penduduk dan mendekati pencalang untuk menggempur pasukan Belanda. Pertempuran tidak terelakkan dan kemudian pasukan Sultan Mahmud mendekati Selat Singapura, menghancurkan satu garnisun Belanda di Tanjung Pinang dan Residen Belanda di Tanjung Pinang David Ruhde meninggalkan Tanjung Pinang dengan kapal *Banka* menuju Malaka. Anak buah Kompeni yang berada di Kapal Johanna yang tetap tinggal di Riau ditawan oleh Sultan Mahmud. Sultan Mahmud memindahkan pusat pemerintahannya ke Daik, Lingga dengan menggunakan perahu. Ada juga rakyatnya yang pindah ke Pahang, Bulang, dan Trengganu. Sementara Belanda tidak dapat mengejar pasukan Sultan Mahmud karena Belanda merasa kesulitan.<sup>81</sup>

Sampai akhirnya apa yang ditakutkan Ruhde terjadi. Muncullah serangan dari awak perahu bajak laut tersebut ke benteng Belanda di Tanjungpinang.

Laporan prajurit Belanda di benteng Tanjungpinang menyebutkan bahwa malam hari 10 Mei 1787, beberapa meriam ditembakkan ke arah benteng. Pada 12 Mei 1787, Sultan Mahmud dan Raja Tommogon (Raja Tumenggung/Engku Muda Muhammad) mulai mempersiapkan diri untuk menyerang Terusan Riau dengan meriam. Pada 13 Mei 1787 terjadi pertempuran selama 9 jam dan para penyerang membakar dan menjarah pemukiman di sekitar benteng Tanjungpinang. Serangan-serangan berikutnya memaksa Residen Ruhde dan pasukan Belanda meninggalkan benteng

---

<sup>81</sup>"Laporan rahasia tanggal 21 Mei 1787 diringkas oleh Residen Riau David Ruhde yang datang menggunakan pancalang *Banka*" koleksi Arsip Riouw No. 70/Ia. Diterjemahkan oleh Ina Mirawati, Tim peneliti Strategi Gerilya Sultan Mahmud Riyat Syah 1761-1795, lihat juga ANRI, cerita dari 3 orang melayu, 29 Mei 1787, Arsip Riouw No. 70/4 berdasarkan laporan 19 Juli 1787.

Tanjungpinang menaiki kapal *Bangka* mengungsi ke Melaka. Dalam penyerangan tersebut tercatat 20 serdadu Belanda, kapten Melayu Theepor, dan beberapa orang penduduk yang tewas, beberapa orang ditangkap dan dijadikan budak oleh orang Ilanun. Pihak Belanda di Melaka menuduh Sultan Mahmud dan YDM Raja Ali terlibat dalam penyerangan benteng Belanda di Tanjungpinang. Sumber Melayu *Hikayat Negeri Johor* dan *Tuhfat al-Nafis* mengakui bahwa Sultan terlibat dalam serangan tersebut. Sumber-sumber VOC juga menyebutkan Sultan Mahmud Riayat Syah terlibat dalam serangan ke garnisun Belanda di Tanjungpinang, Bintan.<sup>82</sup>

Sumber *Tuhfat al-Nafis* mencatat pendaratan pasukan bajak laut Ilanun Sulu tersebut ke benteng Belanda di Tanjungpinang sebagai berikut.

...maka dalam hal itu lanun itu pun sudah masuk terusan, maka gempar di dalam Riau. Maka Holanda pun mengisilah meriamnya hendak membedil perahu lanun itu maka perahu-perahu penjajab yang di dalam Sungai Riau itu pun bersedialah rupa-rupa hendak membedil. Maka laun rapatlah ke Tanjung Pinang, maka dibedil oleh penjajab Riau dengan tiada berpeluru. Maka lanun pun naiklah

---

<sup>82</sup>ANRI, Arsip Riouw No. 70/Ia. Diterjemahkan oleh Ina Mirawati, Tim peneliti Strategi Gerilya Sultan Mahmud Riayat Syah 1761-1795, *ANRI*, Arsip Hooge Regering No. 4008, jumlah korban 20 serdadu Belanda dalam serangan 13 Mei 1787, disebutkan dalam arsip VOC, 'Cerita dari Orang Jawa bernama Singa Troena, yang adalah seorang kelasi kapal milik raja tua, 5 Juni 1787 koleksi ANRI, Arsip Riouw No. 70/4, lihat juga Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 183-184, berdasarkan sumber-sumber arsip sebagai berikut, ARA Account of Salim Sendora 14-7-1787/VOC 3812, Letter from Procurator Couperus to Gouvernement de Bruijn (Malacca), August 1787/VOC 3812, ARA Account of Si Gouw 16-7-1787/VOC 3812, lihat juga Winstedt, *Op. Cit.*, 1932:66—67.

ke darat lalu diamuknyalah Tanjung Pinang itu. Maka dilawan oleh Belanda maka beramuk-amuklah. Maka banyaklah Belanda-Holanda itu mati lalu turun ke kecinya dan turun belah semangkanya berlayarlah ia ke Malaka, mana yang hidupnya. Syahdan setelah Belanda itu lari maka raja-raja lanun itu pun menghadaplah baginda Sultan Mahmud. Maka diperjamulah oleh baginda serta dibaik-baikkan hatinya.<sup>83</sup>

Laporan arsip VOC tersebut membuktikan bahwa Sultan Mahmud dianggap dalang dari serangan terhadap benteng Belanda di Tanjungpinang. Pasukan Sultan Mahmud bekerja sama dengan pasukan bajak laut Sulu dari Tempasuk, Sabah, dan bajak laut Bugis dari Kalimantan Barat, pimpinan Raja Ali, pemimpin Bugis, Yang dipertuan Muda Riau yang terusir ke Mempawah, Kalimantan Barat sejak 1784. Arsip VOC lain yaitu *Arsip Hooge Regering* No. 4008, koleksi ANRI juga menyebutkan bahwa penyerangan bajak laut Ilanun ini dicurigai oleh Belanda mendapat bantuan langsung dari Sultan Mahmud Riayat Syah dan Raja Ali yang telah diusir.

Upaya Sultan Mahmud Riayat Syah untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya dengan menggempur Belanda dengan kekuatan militernya yang bekerja sama dengan bajak laut Ilanun juga terjadi pada 15 Mei 1787, sehari setelah pasukan Belanda dikalahkan. Dalam laporan 3 prajurit pribumi yang tinggal di Riau, yaitu Praaje di Wangsa, Sijmon Tangerang, dan Soetan Keeh, 4 Juli 1787, menyebutkan bahwa ketika Kapten Vetter dan Resden David Ruhde meninggalkan

---

<sup>83</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson. *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 221.

benteng Tanjungpinang, keesokan harinya Sultan Mahmud, Raja Bendahara, dan Indera Bungsu pergi ke Pulau Wayang. Dilaporkan bahwa pasukan Sultan Mahmud dapat dikalahkan oleh pasukan Kompeni Belanda sehingga banyak pasukan Sultan yang tertawan oleh Belanda.<sup>84</sup> Hal ini membuktikan bahwa Sultan Mahmud benar-benar memimpin pasukannya untuk berperang mengusir Belanda dari Kepulauan Riau. Laporan arsip VOC 4 Juli 1787 ini yang menarik adalah Sultan Mahmud membawa putra bungsunya yang nanti menggantikannya sebagai sultan tahun 1812, yaitu Sultan Abdul Rahman (1812—1830).

Pada Jumat setelah penyerangan benteng Tanjungpinang dan berhasil mengusir pasukan Belanda dari Riau, Sultan Mahmud Riayat Syah dan pemimpin bajak laut Ilanun melakukan upacara selamat di masjid yang diikuti juga oleh para penduduk. Menurut saksi mata bersumber dari *Algemeen Rijkarchief (ARA)* Den Haag, dilaporkan bahwa Sultan Mahmud mengirimkan sejumlah meriam dan amunisi dari Riau ke daratan Johor untuk dijadikan hadiah bagi pasukan lanun atau bajak laut Ilanun. Selanjutnya, tercatat keinginan Sultan Mahmud meminta kepada Raja Alam pemimpin Ilanun untuk menyerang Melaka, tetapi Raja Alam tidak bersedia karena armadanya terlalu kecil untuk menyerang benteng Belanda di Melaka. Para bajak laut Ilanun juga tidak ingin berdiam lama di Riau. Mereka hanya menginginkan barang

---

<sup>84</sup>"Cerita dari 3 prajurit pribumi yang tinggal di Riau, yaitu Praaje di Wangsa, Sijmon Tangerang dan Soetan Keeh, 4 Juli 1787, laporan VOC dalam ANRI, Koleksi Riouw No. 74/4.

rampasan. Pada pertengahan Juni 1787 armada Ilanun berlayar kembali ke Kalimantan.<sup>85</sup>

Ilanun dari Temasuk dipimpin oleh Raja Ismail yang melakukan penyerangan melintasi Laut Cina Selatan dalam armada besar terdiri atas perahu panjang antara 80 sampai 90 meter dari haluan ke buritan. Orang pribumi dan dalam catatan Eropa menyebut mereka sebagai lanong, yang berhasil menyerang pasukan Belanda pada Mei 1787. Menurut catatan Belanda, dalam serangan itu, Ilanun menggelar kekuatan dengan kemahiran penuh dan mengepung armada kapal Belanda dengan senjata kanon. Belanda dipaksa menyerah dan menerima kekalahan dan diamankan untuk kemudian dibawa ke Melaka.<sup>86</sup>

Sebagai upaya untuk menghadapi pembalasan Belanda yang berusaha menguasai kembali Riau sebagai wilayahnya, Sultan Mahmud Riayat Syah menempatkan terus orang-orang Ilanun di sana sebagai komunitas tersendiri, baik di pantai timur Sumatera maupun di Riau untuk mengisi kekosongan kekuasaan di bagian wilayah kepulauan sesudah merosotnya peran Bugis. Merebaklah di antara sungai-sungai Jambi dan Inderagiri kekuatan komunitas-komunitas besar lanun (Ilanun), yakni Reteh dan Saba seperti halnya desa-desa kecil

---

<sup>85</sup>ARA, *Account of Saijt Mashout*, 4-9-1787/VOC 3812, ARA testimony of Sidem Pondaran, Singot Troeno, Praaije di Wangsa, Sijmon Tangera and Soitan Siech, 3-6-1787/VOC3812, dalam Algemeen Rijkarchief (ARA) Juli, September 1787, dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 184.

<sup>86</sup>James Francis Warren, *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding and The Birth of Ethnicity*, Singapore, National University of Singapore, 2003.

lainnya. Di samping Reteh dan Saba terdapat pula di Tukul atau Sungai Jukal dan Ayer Itam yang merupakan komunitas Ilanun. Orang Ilanun lainnya tersebar sebagai kelompok kecil di sepanjang cabang sungai atau hidup di perahu.<sup>87</sup>

Beberapa hari setelah kembalinya armada bajak laut Ilanun ke Kalimantan, Sultan Mahmud meyakini bahwa Belanda (VOC) akan membalas serangan ke bentengnya di Tanjungpinang tersebut. Kekhawatiran sultan tersebut tergambar dalam naskah *Tuhfah al-Nafis* sebagai berikut.

Kemudian maka bermusyawarahlah baginda dengan segala menteri-menterinya maka titah baginda, 'Tiada saya terhemat di dalam negeri Riau sebab Holanda-Holanda itu tentu datang semula ia melanggar negeri Riau padahal di dalam negeri kekuatannya sudah tiada lagi. Jikalau begitu, baiklah saya pindah ke Lingga, Maka sembah segala orang-orang besarnya, 'Mana-mana titah sahaja patik junjung'.<sup>88</sup>

Sultan Mahmud mencari permukiman yang aman sebagai strategi menghadapi serangan balik dari VOC. Dalam situasi yang tidak menentu Sultan Mahmud dan para bangsawannya berlayar ke selatan ke Kepulauan Lingga menggunakan 200 buah kapal. Dalam rombongan itu bergabung orang Bugis dan 200 orang Cina kaya, sedangkan Bendahara berlayar menuju Pahang menggunakan 150 kapal dan sebagian kapal berlayar ke Bulang. Begitu juga dengan Raja Tua, dan Indra Bungsu ikut berlayar menuju Pahang dan Terengganu. Temenggung (Engku Muda) mengambil tempat di Pulau

---

<sup>87</sup>Reinout Vos, *Op.Cit.*

<sup>88</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 221.

Bulang, sebelah barat Pulau Batam, sebagai bajak laut. Dalam pada itu, pemukiman mereka di Riau dibumihanguskan, yang tersisa dari penduduk Riau hanyalah 3.000 orang Cina, buruh tani lada dan gambir. Kepindahan rombongan Sultan Mahmud ke Lingga diperkirakan terjadi sebelum 21 Mei 1787 karena Residen Ruhde melaporkan kepindahan tersebut dalam laporannya 21 Mei 1787.<sup>89</sup>

#### 5.4 Sultan Mahmud Sebagai “Kepala” Bajak Laut

Sumber Arsip VOC yang juga menyebutkan bahwa kepindahan Sultan Mahmud beserta pengikutnya juga dilaporkan oleh seorang Cina yang bernama Ki-et. Dia melihat iring-iringan kapal Sultan Mahmud dengan pengikutnya ke Lingga, Raja Tua ke Johor, Bendahara ke Pahang, dan Temenggung (Raja Tommogon) yang merupakan Panglima Laut bajak laut tetap tinggal di Selat Sekiela. Laporan VOC ini juga menegaskan bahwa Temenggung yang juga Panglima Bajak Laut Melayu mendukungnya dalam peperangan melawan VOC.<sup>90</sup>

Belanda bereaksi terhadap kehancuran bentengnya di Tanjungpinang di Pulau Bintan dengan mengirimkan armada

---

<sup>89</sup>Kepindahan Sultan Mahmud Riayat Syah dengan 200 perahu ke Lingga dilaporkan dalam arsip VOC, “Laporan rahasia tanggal 21 Mei 1787 diringkas oleh Residen David Ruhde, koleksi ANRI, Arsip Riouw No. 70/Ia dan juga Arsip Riouw No. 70/4, ARA Letter from Joost Koek (Riau) to Malacca 20-9-1787, Account three Malays 3-7-1787, Account Si Gouw, 16-7-1787/VOC 3812 dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm: 184, lihat juga Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson. *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 221—222.

<sup>90</sup>“Cerita dari Seorang Cina Bernama Ki-et”, 24 Juli 1787, ANRI, Koleksi Riouw No. 70/4.



kapal perang yang dipimpin Silvester dan berhasil menguasai Riau kembali pada Desember 1787. Meskipun demikian, kekuasaan Belanda di Riau tidak berarti lagi. Di dalam *Tuhfat al-Nafis* diceritakan ketika Komandan van Braam (seharusnya Silvester) bertanya kepada petani Cina di sana tentang keberadaan orang Melayu dan Bugis, dijawab bahwa di sini sudah tidak ada penduduk, kecuali kami (orang Cina). Mereka semua menyebar ke Lingga, Pahang, dan Terengganu. Sekarang sangat sulit mengejar para pangeran Melayu karena menyebar ke mana mana. Kami pun tidak betah tinggal di sini. Kami takut terhadap bajak laut dan di sini bahan makanan harus diimpor dari luar.<sup>91</sup>

Menurut *Tuhfat Al-Nafis*, orang-orang Cina itu menceritakan meskipun dapat menguasai Riau kembali, Belanda amatlah sulit menaklukkan Sultan Mahmud dan rakyatnya karena sudah menyebar ke seluruh penjuru kepulauan. Bahkan, disebutkan bahwa banyak orang Melayu yang sudah jadi perompak, tambahan lagi pihak Inggris juga menawarkan bantuan persenjataan senapan atau meriam dan mesiu bagi orang Melayu yang dapat ditukar dengan barang dagangan negeri Melayu.<sup>92</sup>

Serangan VOC ke Bintan dihadapi Sultan Mahmud Riayat Syah dengan segenap kekuatannya, termasuk bantuan bajak laut dari Tempasuk. Sultan Mahmud meninggalkan Bintan menuju Lingga yang merupakan wilayah kepulauan.

---

<sup>91</sup>Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 184—185.

<sup>92</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson, *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 222—223.

Sikap yang diambil ini jangan dilihat sebagai kelemahan, tetapi merupakan langkah awal untuk suatu strategi gerilya laut untuk melanjutkan perlawanan terhadap VOC. Mengapa memilih mundur dari Bintan ke Lingga merupakan pertanyaan yang relevan dikaitkan dengan strategi tersebut. Pertama, dengan perhitungan pada faktor geografis Lingga di bagian selatan dengan posisi sejumlah pulau (604 pulau) yang secara alamiah telah “ditakdirkan” berfungsi melindungi pusat pemerintahan Sultan di Daik. Letak pulau-pulau antara lain Bukit Cening, Cempa, dan Mepar sudah seperti benteng-benteng penjagaan terhadap serangan VOC yang sewaktu-waktu datang dari arah utara. Memang di atas pulau-pulau itulah kemudian dibangun benteng-benteng dalam arti sesungguhnya. Masih terdapat situs dan tinggalan persenjataan berupa meriam di pulau-pulau tersebut. Kedua faktor logistik. Perang di laut dengan strategi gerilya dalam waktu lama, diperlukan dukungan pangan yang memadai. Di Pulau Lingga terdapat tanaman sagu yang cukup menjadi sumber dan bahan makanan dalam jumlah besar dan berjangka panjang. Ketiga, faktor dukungan armada lanun yang telah lama beroperasi di Kepulauan Lingga.

Untuk menghadapi pembalasan Belanda yang berupaya menguasai Riau sebagai wilayahnya, oleh Sultan Mahmud, orang-orang Ilanun ditempatkan terus di sana sebagai komunitas tersendiri di pantai timur Sumatera, yang mengisi kekosongan kekuasaan di bagian wilayah kepulauan sesudah merosotnya peran Bugis. Merebaklah di antara sungai-sungai Jambi dan Inderagiri kekuatan komunitas-komunitas besar Ilanun, yakni Reteh dan Saba seperti halnya desa-desa kecil lainnya. Di samping Reteh dan Saba terdapat pula di Tukul

atau Sungai Jukal dan Ayer Itam yang merupakan komunitas Ilanun. Orang Ilanun lainnya tersebar sebagai kelompok kecil di sepanjang cabang sungai atau hidup di perahu. Strategi yang dilakukan oleh Sultan Mahmud tidak berhenti ketika Baginda memindahkan pusat kekuasaannya ke Lingga. Baginda masih terus menjajaki pentingnya bersekutu dengan kekuatan Eropa lainnya, yaitu Inggris. Sultan Mahmud juga meminta saudara sekaligus pemimpin Pahang dan Terengganu untuk membantunya berkomunikasi dengan pihak Inggris di Pulau Pinang (Penang) untuk membantunya. Pada saat itu Inggris tidak mau terlibat terlalu dalam dengan masalah konflik di Riau karena akan banyak berurusan dengan VOC. Inggris bahkan memberikan masukan kepada Sultan Mahmud untuk menerima pertuanan Belanda.<sup>93</sup>

Sultan tidak memerdulikan nasihat Inggris tersebut. Di dalam *Tuhfat al-Nafis* diceritakan bahwa Sultan Mahmud lebih memikirkan kehidupan rakyatnya, baik penduduk Melayu maupun peranakan Bugis. Sultan bersyukur kepada Allah Swt. karena di Pulau Singkep banyak ditemukan timah. Yang Mulia Sultan Mahmud Riayat Syah kemudian mengirimkan tenaga kerja terdiri atas orang Melayu dan Bugis untuk menambang timah. Kapal-kapal Inggris, Cina, dan pedagang lainnya berdatangan ke sana membawa uang, beras, senjata api (meriam dan senapan), dan mesiu untuk dipertukarkan dengan timah. Pihak Inggris lebih bersemangat berdagang dengan Sultan Mahmud di Singkep. *Tuhfat al-Nafis* juga

---

<sup>93</sup>ARA Account of Cassin, Sampain, Sidin Patukan and Carim, 16-3-1788/VOC 3812, dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm.:191—192.

mencatat bahwa bajak laut ramai beroperasi di Riau dan Lingga. Bajak laut yang dipimpin Panglima Raman menjarah Pulau Bangka dan membawa penduduknya ke Lingga. Keramaian perdagangan timah dan kehadiran penduduk yang dibawa oleh armada bajak laut menjadikan penduduk Lingga semakin bertambah.<sup>94</sup>

Di dalam *Tuhfat al-Nafis* diperikan sebagai berikut.

Maka dengan takdir Allah taala maka terbukalah tanah Singkep, maka baginda pun menyuruhlah akan orang-orang Melayu dan peranakan Bugis mengerjakan timah-timah di situ serta masing-masing punya bagian. Maka datanglah kapal-kapal Inggeris ke situ meninggalkan beberapa wang cengkeramnya timah-timah pulang pergi. Maka dapatlah sedikit-sedikit rezeki dan kehidupan orang-orangnya. Dan perahu-perahu dari timur pun datanglah membawa beras ke Lingga dan wangkang-wangkang Cina pun datang juga. Maka di dalam hal itu perompak-perompak pun banyak juga kerana baginda itu belum berdamai dengan kompeni Hollanda. Maka kompeni Inggris pun selalu juga membawa ubat bedil dan peluru dan meriam dan senapan berpalu dengan timah-timah dan lainnya. Maka besarlah perompak seketika itu. Adalah kepalanya Panglima Raman namanya hingga merompaklah ia ke tanah Bangka lalu ke Jawa. Maka banyaklah orang-orang Bangka dan Jawa ditawannya dibawanya ke Lingga dijadikannya isi negeri Lingga. Lama-lama sukalah orang Bangka itu diam di Lingga memperbuat kebun dan dusun tiadalah ia mau balik lagi ke Bangka.<sup>95</sup>

Banyak sumber menyebutkan bahwa selama berdiam dan membangun Lingga, Sultan Mahmud Riayat Syah bekerja

---

<sup>94</sup>Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm 192—193.

<sup>95</sup>Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, (Virginia Matheson. *Ed.*), *Op. Cit.*, hlm. 229—230.

sama dengan sejumlah kelompok perompak laut. Perompak laut tersebut adalah orang-orang dari Siak yang dipimpin oleh Sayid Ali, orang laut yang berdiam di sekitar Lingga, dan orang-orang Ilanun. Menurut laporan Inggris, Scott pada 1794 melaporkan bahwa setelah direbutnya Riau oleh Belanda pada 1785, ternyata Raja Melayu, Mahmud Riayat Syah, tetap menguasai wilayah kepulauan yang luas antara Semenanjung Melayu, Bangka, dan Sumatera. Sultan berkoalisi dengan para bajak laut untuk merompak kapal-kapal Belanda dan pulau-pulau yang dikuasai Belanda. Mahmud memiliki kemampuan untuk menarik kekuatan para bajak laut untuk melayaninya, para bajak laut sangat menghormatinya, bahkan banyak dari mereka rela menjadi martir bagi Raja Melayu tersebut. Surat pejabat Inggris dari Penang ke Calcutta, India melaporkan bahwa Sultan Mahmud adalah penguasa terbesar dan jenius dari kalangan Melayu.<sup>96</sup>

Orang Laut sudah sejak zaman dahulu mengabdikan kepada Sultan-Sultan Melaka. Mereka adalah kumpulan manusia Melayu yang mendiami pesisir pulau dan hidup dalam sampan atau perahu. Sudah sejak lama mereka hidup nomadik di Selat Johor, Kepulauan Riau, pantai-pantai di Sumatera, Bangka Belitung, bahkan sampai pesisir Kalimantan dan Sulawesi. Orang laut bergiat dalam pelayaran dan perdagangan di wilayah-wilayah tersebut. Petualang Poortugis Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* yang diterbitkan kembali oleh

---

<sup>96</sup>Indian Office House (IOH) Letter from Penang to Calcutta 10-1-1788/SSR.3.f.80, lihat Surat dari Penang ke Calcutta, 10-1-1788, koleksi IOH London dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 192—193.

Cortessao (1944) menyebutnya sebagai Celates atau Orang Selat, penyebutan ini juga dipergunakan oleh Belanda ketika merebut Melaka pada 1641, yang menyebutnya dengan *Selatter*. Secara umum, di wilayah Kepulauan Riau, Orang Laut ini disebut sebagai Orang Suku Laut, dengan menyebut nama sukunya. Pada masa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang dipimpin oleh Sultan Mahmud, Orang Suku Laut dari Bintan, Pulau Mepar di Lingga, Galang, dan Bulang merupakan kekuatan pendukung Sultan, baik secara kemiliteran maupun secara ekonomi. Leonard Andaya dalam bukunya *Kingdom of Johor* (1975) menyebutkan bahwa Sultan Johor sebelum abad ke-19 dapat mengerahkan 5.500 pasukan yang direkrut dari Suku Orang Laut yang diperkuat dengan 233 kapal perang yang dipersenjatai meriam dan senapan. Perannya memajukan perekonomian kerajaan. Kapal-kapal Orang Suku laut bertugas mengamankan jalur pelayaran, menyerang, dan menghancurkan kapal-kapal dagang yang berdagang dengan pesaing Riau-Johor dan melindungi kapal-kapal yang berniaga dengan Sultan Johor.<sup>97</sup> Orang Suku Laut sebagai salah satu kekuatan bajak laut yang ditakuti di Kepulauan Riau yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah membuat Belanda merasa terganggu dan tersaingi di wilayah tersebut. Sebagai catatan, sumber awal abad ke-19 dari Inggris menyebutkan bahwa ada 42.000 Orang Suku Laut yang menetap di Bintan dan Riau dan 24.000 orang tinggal

---

<sup>97</sup>Zainal Abidin Borhan, "Peranan Orang laut Dalam Kesultanan Johor" dalam *Polemik Sejarah Malaysia (Jilid 2)*, Arkib Negara Malaysia-Kementerian Penerangan Komunikasi dan kebudayaan Malaysia, 2009, hlm. 19—24.

di Lingga, jumlah ini tak termasuk ribuan lagi Orang Suku laut di pulau-pulau lainnya.<sup>98</sup>

Salah satu pimpinan bajak laut terbesar adalah Panglima Raman. Beliau adalah anak didik Raja Melayu Engku Muda Muhammad, adalah Temenggung Johor, Singapura, Batam, Bulang, Karimun dan sekitarnya, yang melakukan banyak serangan bajak laut yang beroperasi di Riau-Lingga selama beberapa tahun. Raja Engku Muda masih bersaudara dengan Sultan Mahmud, sama-sama keturunan dari kakeknya Sultan Sulaiman. Engku Muda, (wafat 1806), menguasai daerah Johor, Singapura, Batam, Galang, Rempang, Karimun, Bulang, bahkan sampai Kepulauan Temiang di utara Kepulauan Lingga. Engku Muda secara *de facto* menguasai daerah kepulauan tersebut dengan kekuatan bajak lautnya. Beberapa sumber pada awal abad ke-19 menyebutkan bahwa pengikut suku Orang Laut yang dapat dikerahkan sebagai prajurit-prajurit bajak lautnya berjumlah 10.030 orang dengan kekuatan perahu sejumlah 84 buah. Setelah Engku Muda meninggal yang menggantikannya adalah keponakannya, yaitu Abdul Rahman yang diangkat oleh Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Temenggung Johor-Singapura dan sekitarnya.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Nabir Hj. Abdullah, “Konsep Kewilayahan Kesultanan Johor-Riau” dalam *Polemik Sejarah Malaysia (Jilid 2)*, Arkib Negara Malaysia-Kementerian Penerangan Komunikasi dan Kebudayaan Malaysia, 2009, hlm. 132—133.

<sup>99</sup>IOH Letter from Penang to Calcutta, 10-1-1788/SSR, 3.f.80 dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm.192-193, lihat juga Carl A. Trocki, *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*, Singapore, NUS Press, first edition 1979, second edition 2013, hlm. 39—45, 59—60.

Sultan Mahmud juga mampu mengendalikan bajak laut dari Siak pimpinan Sayid Ali dan para pimpinan *OrangLaut*. Pada 1788—1790 terjadi banyak penjarahan yang dilakukan oleh para bajak laut dari Siak yang menyerang wilayah penghasil timah Kelabat dan Merawang di Bangka. Serangan juga dilakukan oleh bajak laut Ilanun di Bangka dan menjarah ribuan pikul timah dari wilayah Kelabat dan Merawang pada 1789, terakhir tercatat *Orang Laut* yang berasal dari Lingga dan Johor juga melakukan serangan ke Bangka untuk menjarah timah di sana. Penggunaan kekerasan melalui serangan bajak laut dan penyelundupan semakin marak di Riau pasca penaklukan Riau oleh Belanda. Menurut Reinout Vos bahkan dikatakan inilah serangan-serangan dari belakang atas kekuasaan Kompeni di Riau yang dilakukan dari Lingga. Kerja sama yang dilakukan oleh Sultan untuk mendapatkan kekuatan dari para bajak laut sangat mengkhawatirkan VOC. Perang bajak laut melawan Belanda ini dilakukan tidak semata-mata membalas dendam atas kekalahannya di Riau dan keinginannya membangun imperium dari Lingga, tetapi juga dipengaruhi persaingan dalam perdagangan timah. Kekhawatiran ini betul betul dirasakan oleh Gubernur Melaka de Bruijn, bahwa kekuatan armada laut Belanda pimpinan Silvester di Melaka yang terdiri atas 19 kapal, dibandingkan kekuatan armada bajak laut Siak, tidak ada apa-apanya ketika harus berhadap-hadapan. Sementara itu operasi-operasi militer menghadapi para bajak laut di Kepulauan Lingga juga tidak terbayangkan, banyaknya pulau yang tidak terhitung, banyaknya beting pantai, batu karang, anak sungai, dan sungai menjadikan Lingga seperti sebuah belantara lautan



(*maritime jungle*). Terlebih lagi, Sultan Mahmud memiliki ribuan pasukan di sana.<sup>100</sup>

Fenomena bajak laut atau perlanunan di kawasan Selat Melaka dan Kepulauan Riau merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Meskipun aktivitas bajak laut sudah ada sejak abad-abad yang lampau sampai masa kejatuhan Melaka di kuasai Portugis pada 1511 hingga jatuh ke tangan Belanda atau VOC pada 1641, banyak laporan yang menyebutkan bahwa ramainya perompakan justeru terjadi pada periode sepertiga akhir abad ke-18. Ada beberapa alasan munculnya bajak laut di wilayah ini. Pertama, dampak penguasaan politik bangsa Eropa, terutama Belanda, di Kawasan Kepulauan Riau dan pantai timur Sumatera. Kedua, penguasaan politik ini kemudian disusul adanya monopoli perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Belanda. Kerakusan atau ketamakan bangsa Belanda dalam menguasai perdagangan dan sumber-sumber penghasilan kerajaan setempat berakibat hilangnya tradisi perdagangan dengan pedagang-pedagang Cina yang sangat menguntungkan. Selain mendapatkan keuntungan dan barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh penduduk lokal, orang-orang Cina sangat dibutuhkan kepandaian pertukangannya, juga sebagai pekerja di perkebunan. Hasil-hasil hutan dan olahannya oleh penduduk seperti getah jelutung, rotan, sagu, lilin lebah, dan lain-lainnya menjadi tidak laku dan terbuang karena terhentinya perhubungan dagang dengan orang-orang Cina. Ketiga, munculnya bajak

---

<sup>100</sup>IOH Letter from Penang to Calcutta, 10-1-1788/SSR, 3,f.80 dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm.192—193.

laut di kawasan Kepulauan Riau merupakan suatu pemberontakan yang dilakukan dalam bentuk perang gerilya laut oleh Kesultanan Riau-Johor yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah dalam upaya menentang dan melawan kekuasaan Belanda yang secara militer merebut Riau (Bintan) dalam peperangan pada 1784. Pada saat itu Sultan dipaksa menanda tangani perjanjian yang menguntungkan Belanda secara sepihak pihak dan merugikan pihak Kesultanan Johor-Riau walaupun Sultan Mahmud Riayat Syah tak bersedia menandatangani.<sup>101</sup>

Perjanjian yang mengikat Kesultanan Riau-Johor pada 1784, ketika pemerintahan Sultan Mahmud Riayat Syah, adalah perjanjian yang merugikan pihak kesultanan dan sangat menguntungkan Belanda, yang kemudian juga diperkuat dengan perjanjian 1787 karena sifatnya pemaksaan dan tidak dipahami sepenuhnya oleh pihak sultan. Oleh karena itu, dengan pelbagai cara sultan melawan, termasuk juga dengan menggunakan kekuatan bajak laut, baik dari kalangan orang Melayu maupun juga orang Ilanun yang berasal dari Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Dampak dari perjanjian tersebut adalah Sultan melakukan perlawanan dengan strategi gerilya laut yang melibatkan para bajak laut baik yang tunduk kepadanya ataupun bajak laut Ilanun dari Sulu yang dapat diajak bekerja sama melawan Belanda. Bahkan, pasca serangan bajak laut Ilanun ke benteng Belanda Tanjungpinang pada

---

<sup>101</sup> Ahmad Jelani bin Halimi, “Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Melaka dari Abad ke-15 hingga Abad ke-18”, *Disertasi Doktor Falsafah*, Jabatan Sejarah Universiti Malaya, Kuala Lumpur, 1999, Bab VI. Perlanunan dan Perdagangan, hlm. 268—271.

1787, Sultan Mahmud memindahkan kekuasaannya ke Lingga. Riau telah kosong ditinggalkan.<sup>102</sup>

Tindakan Belanda dalam kontrak 1784 yang mewajibkan kapal-kapal dagang yang melintasi Selat Melaka harus singgah di Pelabuhan Melaka yang dikuasai Belanda untuk mengambil surat izin pelayaran dianggap sebagai pembatasan atas kebebasan berdagang di kawasan tersebut. Seperti tertuang pada fasal 13, Perjanjian Riau-Johor dengan Belanda pada 1784 disebutkan sebagai berikut.

‘Fasal yang ketiga belas sebuah perahu jua pun tiada boleh yang dari Johor dan pahang serta dengan jajahan takluknya sekelaian atau daripada pihak sebelah barat sekaliz tiada boleh melalui kota Melaka hingga singgah mengambil pas dahulu.<sup>103</sup>

Pasal perjanjian di atas yang dapat menimbulkan kemarahan para pedagang atau penguasa yang terkena perjanjian tersebut, terutama Kesultanan Riau-Johor. Pasalnya, ketentuannya dianggap tak adil dan melanggar kebebasan berdagang.

Kekuatan kapal perang VOC semakin berkurang. Bahkan, ketika Kesultanan Palembang meminta bantuan VOC untuk mengamankan Selat Bangka dari perompak, Belanda tidak

---

<sup>102</sup>Virginia Matheson, *Op. Cit.*, hlm. 222, lihat juga Ahmad Jelani bin Halimi, *Op. Cit.*, 271-272, lihat juga kajian tentang peran Tumenggung Johor sebagai bajak laut di Kepulauan Riau, 1784-1885, dalam Carl A. Trocki, *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784-1885*, Singapore, NUS Press, first edition 1979, second edition 2013, hlm. 39.

<sup>103</sup>Ahmad Jelani bin Halimi, *Op. Cit.*, 277.

mampu membantu.<sup>104</sup> Pada 1788 Sultan Mahmud Riayat Syah berlayar ke Pahang dan mengirimkan Indera Bungsu ke Sulu untuk meminta bantuan bajak laut Ilanun untuk menyerang Melaka. Selain itu, strategi yang dijalankan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah adalah meminta Inggris menjadi sekutunya. Sultan Mahmud mengirim surat kepada Kapten Francis Light di Penang pada 1787. Pada saat yang bersamaan, Baginda meminta Sultan Trengganu, Sultan Mansur, untuk membantu membujuk Belanda agar mengakui kembali kekuasaannya di Riau.<sup>105</sup> Rujukan sumber primer berupa surat Sultan Mahmud Riayat Syah yang ditujukan kepada Kapten Francis Light Pidi Pulau, komandan Inggris yang berkedudukan Pulau Penang dikutipkan di paragraf di bawah ini.

Upaya Sultan Mahmud Riayat Syah untuk menegakkan kedaulatannya atas wilayah-wilayah yang menjadi daerah taklukkannya dan untuk mengimbangi kekuatan Belanda yang sudah kembali menduduki Tanjungpinang, Riau, dilakukan dengan melakukan persekutuan dengan Inggris. Pada saat itu Inggris juga sedang berekspansi mencari komoditas perdagangan di wilayah Johor-Riau-Pahang, terutama lada dan timah. Untuk itulah Sultan mengirim surat melalui utusannya kepada komandan Inggris di Pulau Penang, Kapten Francis Light. Di dalam surat tersebut terdapat permintaan bantuan Sultan Mahmud ditujukan kepada Gubernur Jendral

---

<sup>104</sup>ARA Den Haag, General Missiven, 31-1-1793 dalam Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 199.

<sup>105</sup>R.O. Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 68.

Inggris di Benggala, India, untuk menghadapi kekuatan Belanda. Surat Sultan Mahmud tersebut disimpan dalam koleksi SOAS London bernomor MS 40320/11.f.70 tertanggal 29 Muharram 1202 H atau 10 November 1787. Berikut ini adalah kutipan surat tersebut.

Cap: Sultan Mahmud Riayat Syah zill Allah fi al-'alam ibn Sultan Abdul Jalil al-marhum Rahmat Allah 'alayhi/hijrat nabi sallallahu alaihi wassalam seribu seratus tujuh puluh lima, salam Allah ta'ala fi dunya wa al akhirat><Qawluh al-haqq wa kalamuh al-sidq.

bahawa ini surat tulus dan ikhlas serta suci hati yang hening jernih iaitu daripada Paduka Seri Sultan Mahmud Riayat Shah yang mempunyai takhta kerajaan negeri Johor dan Pahang dengan segala daerah taklukannya barang diwasilkan Tuhan Hannan al-Mannan apalah kiranya kepada pihak sahabat kita iaitu Senyur Gurnadur yang memerintahkan di dalam Pulau Pinang yang masyhur kekayaannya dan kebesarannya, bertambah pula dengan baik budi pekerti, lagi setiawan...

Wabadahu dari pada itu Paduka Seri Sultan memberi istifham (sebuah pertanyaan-*pen.*) kepada pihak sahabat kita Senyur Gurnardur bahwa adalah kita berkirin warkat al-ikhlas tulus kepada Kapitan serta kita minta' sampaikan kepada pihak sahabat kita Senyur Gurnadur pada hal kita menyatakan pekerjaan kita kepada pihak sahabat kita. ...kita minta kepada sahabat kita sampaikan kepada Tuan Jenderal yang di Benggala surat kita ini. Karana adalah asal kita dengan Kompeni Welanda itu maka adalah Kompeni Welanda melanggar Riau hendak mengalahkan orang Bugis dan mengangkat raja Melayu...kita minta tolong kepada Tuan Jenderal benarkan serta Tuan Jenderal diri kita atas jalan yang benar, kerana tiadalah peng(h)arapan kita lagi melainkan kepada Kompeni Inggrislah menolong kita, kerana kepada zaman ini Kompeni Inggrislah masyhur dari negeri atas angin sampai ke bawah angin. Kompeni Inggrislah yang kasihan boleh menolongi

segala orang yang kesakitan dan teraniaya...syahdan daripada itu kita minta' tolong kepada sahabat kita utangi meriam yang dua pasang yang panjang sepuluh hasta dengan ubat pelurunya...<sup>106</sup>

Surat yang ditujukan kepada Kapten Francis Light, komandan benteng Inggris di Pulau Pinang, menunjukkan upaya Sultan Mahmud Riayat Syah untuk menjalin kerja sama dan meminta bantuan untuk menghadapi ekspansi Belanda. Upaya itu dilakukan setelah serangan yang Baginda lakukan bersama bajak laut Tempasuk terhadap garnisun VOC di Tanjungpinang, Riau, pada Mei 1787. Tujuannya jelas bahwa upaya serangan balasan yang akan dilakukan oleh Belanda terhadap posisi Sultan yang bermarkas di Daik, Lingga, harus dihadapi dengan mengajak Inggris untuk membantu Baginda Sultan melawan Belanda. Adanya permintaan persenjataan meriam dan mesiu kepada Inggris menunjukkan upaya-upaya Sultan Mahmud Riayat Syah untuk memperkuat angkatan perangnya menghadapi Belanda.

Buku yang ditulis oleh E. Netscher (1870) juga mencatat surat yang dikirimkan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada Kapten Inggris, Francis Light, di Pulau Pinang 29 Muharram 1202 H. atau 10 November 1787. Surat itu berisi permintaan agar Francis Light membantu menyampaikan pesan Sultan Mahmud Riayat Syah kepada Gubernur Jenderal

---

<sup>106</sup>Surat Sultan Mahmud Riayat Syah dari Johor dan Pahang kepada Senyur Gurnadur (Francis Light), 29 Muharram 1202 H. atau 10 November 1787, dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, lampiran surat No. 24, hlm. 203.

Inggris di Bengkulu untuk membantu Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang yang sedang berperang dengan Belanda. Adapun awal kutipan surat yang diterjemahkan yang ke bahasa Belanda sebagai berikut.

Dat is te zeggen, van Padoeka Sri Sulthan Mahmud Rajat Sjah, don bezitter der Koninklijk troenen van Djohor en Pahang, met al derzelve onderhoorige landschappen...Wij verzoeken, dat onze vriend, indien het hem een gepaste maatregel schijnt te zijn, den inhoud van dezen brief aan den (Gouverneur) Generaal van Bengalen...

‘Daripada paduka Seri Sultan Mahmud Riayat Syah yang duduk di atas tahta Kerajaan Johor dan Pahang dengan semua daerah taklukkannya... kami sangat mengharapkan sudilah hendaknya sahabat kami menyampaikan kandungan surat ini kepada Gubernur Jendral di Bengkulu. Dengan perantaraan surat ini kami memberitahukan bahwa pada masa sekarang ini Kompeni Belanda berada dalam keadaan bermusuhan dengan kami....kemudian daripada itu telah datang pula ke Riau seorang Belanda yang lain yaitu Residen Ruhde yang berkedudukan di Riau. Pada waktu inilah datang orang-orang Illanun ke Riau dan menyerang Riau. Pihak Kompeni Belanda menyalahkan kami dalam perkara ini dan kami sangat mengharapkan Kompeni Inggris dapat membantu kami dalam menyelesaikan perkara yang sulit ini.’<sup>107</sup>

Laporan Netscher terkait surat permohonan bantuan kepada Inggris tersebut membuktikan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah bermaksud menjalin aliansi dengan Inggris. Tujuannya tiada lain untuk mempertahankan diri dari serangan Belanda.

---

<sup>107</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 219.

Terkait Raja Ali YDM V Riau yang diusir dari Riau pada 1784 dan Sukadana 1786, terakhir beliau bermarkas di Siantan (Kepulauan Anambas sekarang). Di Kalimantan beliau memiliki pengikut bajak laut, yang diyakini sangat membenci Belanda. Pada Februari 1785 Raja Ali telah berusaha meminta bantuan kepada Inggris untuk menghadapi Belanda yang terus menyerangnya di Sukadana, Kalimantan Barat, dengan mengirim surat kepada Kantor Indian Kompeni Inggris di Bengal. Pada Juni 1787 sekutu Sultan Mahmud, Sultan Ibrahim dari Selangor (kemudian mengungsi ke Pahang), meminta bantuan kapten armada India Kompeni Inggris Francis Light untuk membebaskan Selangor dari kekuasaan Belanda.<sup>108</sup> Pada saat itu dengan kekuatan 1.000—2.000 pasukan Sultan Ibrahim (keponakan Raja Haji Fisabilillah) berhasil merebut kembali Selangor dan berhasil mengusir pasukan kecil VOC di sana. Keberhasilan Sultan Ibrahim ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan pasukan Pahang, yang merupakan daerah kekuasaan Bendahara. Beberapa sumber menyebutkan bahwa putra tertua Raja Tua dan Temenggung telah berangkat ke Pahang untuk bertemu dengan Sultan Ibrahim. Namun, perang telah memorakporandakan Selangor yang terpuruk secara ekonomi, bahkan penduduknya pun berkurang dalam jumlah besar, tersisa hanya 1.000—1.500 penduduk menurut laporan Kapten Glass April 1787.<sup>109</sup> Hal itu menunjukkan adanya upaya penguasa Riau-Johor untuk melakukan perlawanan terhadap VOC.

---

<sup>108</sup>R.O. Winstedt, *OP. Cit.*, hlm. 67.

<sup>109</sup>Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 176—178.



Pada 13 Maret 1788 Sultan Ibrahim dari Selangor mengirim surat kepada Gubernur Belanda di Melaka. Isi surat itu menyatakan bahwa Baginda menerima sepucuk surat dari Sultan Mahmud Riayat Syah, yang berniat mengadakan perdamaian dengan Belanda. Dan, Baginda mengharapkan Sultan Ibrahim menjadi penengahnya. Belanda sebelumnya menuduh Sultan Mahmud Riayat Syah bersalah karena menjalin perhubungan dengan Inggris dan melakukan manuver-manuver armada lautnya di Kepulauan Lingga.<sup>110</sup> Sumber arsip VOC menyebutkan Sultan Mahmud Riayat Syah telah mengadakan pertemuan dengan Kapten Inggris, James Glass, yang naik kapal de Prins Henry.<sup>111</sup>

Menurut *Tuhfat al Nafis*, peperangan yang dilakukan oleh VOC terhadap Kesultanan Riau-Johor mengakibatkan para pedagang dari Siam, Cina, dan Cochin Cina menderita kerugian karena tidak mendapat komoditas dari Riau. Beras dari Jawa dan Bali juga sukar diperoleh, bahkan produk yang laris seperti sarang burung, teripang, dan rumput laut juga sulit diperoleh. Mereka takut berdagang di Riau karena situasi perang yang berlangsung. Perang telah menghancurkan kehidupan ekonomi di Riau dan Selangor.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 221.

<sup>111</sup>Memorie door de Gouverneur van Malacca en dies Onderh oorigheden Pieter Gerardus de Bruijn op zijn vertrek naar Batavia nagelaten aan Zijne Vervanger den heer Gouverneur Abrahamus Couperus, om provisioneel te dienen tot Zijn Edele narigt, 29 November 1788, ANRI, *Koleksi Arsip Hooge Regering* No. 4008.

<sup>112</sup>Reinout Vos, *Op. Cit.*, hlm. 179.

Penguasaan kembali Riau membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pengerahan sembilan kapal perang dengan 400 awaknya memerlukan biaya hampir 1,5 juta gulden sampai 1787. Selain itu, VOC juga harus menghadapi para bajak laut dan penyelundup yang menjadikan Kepulauan Riau sebagai pusat operasinya, termasuk yang berada di kawasan Kalimantan Barat. Belanda berusaha untuk memperkuat kehadirannya di Riau, tetapi resistensi terhadap kekuasaan Belanda ini terus bergulir.<sup>113</sup>

Pengerahan pasukan Belanda untuk menguasai kembali Riau dilakukan pasca serangan musuh (Sultan Mahmud Riayat Syah dan pasukan koalisi Tempasuknya) yang berhasil mengalahkan pasukan Belanda pada 13 Mei 1787. Pada pertengahan 1787 Belanda mulai menguasai keadaan keamanan Riau. Berhubung dengan itu, Pemerintah Pusat VOC di Batavia mengirimkan Komander Willem Silvester sebagai komandan 3 kapal perang, yaitu *de Jonge Oranjeboom*, *Huisdinen*, dan *Eensgezindheid*, ditambah dua kapal pencalang, yaitu *Toenijn* dan *Blitong* pada Agustus 1787. Pada 25 Desember 1787 tambahan armada kapal terdiri atas dua kapal, yaitu *Amphrite* dan *de Hoorn* dikirim dari Melaka ke Riau. Dalam pada itu, garnisun Belanda di Tanjungpinang terus diperkuat sehingga pada akhir 1787 garnisun itu berkekuatan 93 prajurit Eropa, 110 prajurit Sepahi (Sipajers), dan 56 prajurit pribumi asal Batavia, yang kesemuanya adalah pasukan infantri. Pasukan alteleri (meriam) terdiri atas 11

---

<sup>113</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 226.

orang Eropa dan 12 prajurit pribumi Kristen, dengan total kekuatan 312 prajurit. Pasukan alteleri ini memiliki persenjataan 4 meriam dengan peluru seberat 12 pond (6 kg), 2 meriam seberat 8 pond, dan 12 meriam seberat 6 pond. Sampai 1791 kekuatan garnisun Belanda di Tanjungpinang terdiri atas 12 perwira infantri yang memimpin 307 prajurit, sedangkan pasukan alteleri berkekuatan 1 orang perwira dan 39 prajurit.<sup>114</sup> Penambahan kekuatan ini menunjukkan bahwa Belanda sangat memperhitungkan kekuatan militer dan sekaligus ancaman dari Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang.

Laporan Kapten Glass dari Inggris menyebutkan bahwa di Selat Bulang (dekat Riau, Batam sekarang, *pen.*), Siak, Selat Durian, dan Siantan telah berkumpul armada laut gabungan dari Terengganu, Rembau, Sulu, Lingga, Johor, Inderagiri, dan Kota Karang dengan total pasukan berkekuatan 400 perahu besar dan kecil yang dilengkapi dengan persenjataan ringan. Belanda khawatir terhadap kekuatan armada Negeri-Negeri Melayu tersebut, terlebih lagi saat itu Inggris berusaha merebut wilayah kekuasaan Belanda akibat perpanjangan peperangan di Eropa.<sup>115</sup>

Pada 1788 Raja Ali, YDM VI Riau—yang terusir dari Riau sejak 1784—berlayar menuju Lingga bertemu dengan Sultan Mahmud Riayat Syah untuk menyelesaikan permasalahan perhubungan antara Melayu dan Bugis. Namun, masih banyak bangsawan Melayu yang menolak untuk mengakui kembali

---

<sup>114</sup> E. Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 227—232.

<sup>115</sup> E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 226.

kekuasaan Bugis di Riau. Raja Ali kemudian meminta bantuan saudara sepupunya, Sultan Ibrahim Selangor, untuk menyurati Melaka untuk menyatakan bahwa Selangor yang kaya akan timah lebih suka menjualnya ke Penang (Inggris) dari pada ke Belanda jika Belanda tidak menjawab permintaan Selangor untuk berdamai. Raja Ali mendukung perjanjian antara VOC dan Sultan Selangor. Selanjutnya, Raja Ali bersama keluarganya berdiam di Muar. Kedudukannya sebagai YDM sangat tergantung pada pemulihan kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah kembali ke Riau.<sup>116</sup> Setahun setelah serangan 13 Mei 1787 oleh armada gabungan Sultan Mahmud Riayat Syah, bajak laut Melayu, bajak laut Bugis, dan bajak laut Sulu, Belanda masih menganggap bahwa gerak-gerik Sultan harus diawasi karena membahayakan kedudukan Belanda di Kepulauan Riau. Perihal tersebut muncul dalam catatan memori serah terima jabatan Gubernur Melaka dari Pieter G. De Bruijn ke Abrahamus Couperus, 29 November 1788. De Bruijn menyatakan bahwa jasa VOC kepada raja Johor, Sultan Mahmud dan pengikutnya, adalah membebaskan mereka dari kekuasaan orang-orang Bugis. Hal itu terjadi atas bantuan kompeni yang telah melakukan perjanjian dengan Sultan Mahmud untuk mengusir orang-orang Bugis. De Bruijn menganggap Sultan tidak berterima kasih, tidak menepati janjinya, dan berkhianat karena secara diam-diam telah bersekutu dengan para Ilanun Sulu yang melakukan serangan terhadap benteng Riau dan mengusir Kompeni. Oleh karena itu, Sultan Mahmud Riayat Syah harus diawasi agar tidak berhubungan

---

<sup>116</sup>R.O. Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 68—70.

lagi dengan para lanun. VOC menganggap Sultan Mahmud tidak bersetuju terhadap perjanjian 1 November 1784 yang dinilainya sangat merugikan Riau. Sultan Mahmud dianggap berambisi meminta bantuan kepada raja-raja lainnya untuk berkuasa lagi di Riau.<sup>117</sup>

Laporan arsip ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal Sultan tidak bersetuju terhadap perjanjian-perjanjian yang dilakukan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, antara lain, perjanjian kapitulasi 1 November 1784 dan perjanjian kontrak 10 November 1784. Perjanjian-perjanjian tersebut dinilai sultan sangat merugikan kerajaan. Dan, perkara itu dibenarkan oleh kompeni sendiri. Selain itu, perjanjian terbaru yang dipaksakan oleh Belanda kepada Sultan pada 7 Februari 1787, yang salah satu isinya mengurangi kekuasaan Sultan di bidang hukum, yang kekuasaan hukum itu dialihkan ke tangan Belanda.<sup>118</sup> Artinya, tidak pada tempatnya menjadikan perjanjian 10 November 1784 dengan 26 pasalnya, sebagai titik akhir menilai perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah. Artinya, perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah dapat dikatakan dimulai sejak serangannya ke benteng kompeni Belanda pada 13 Mei 1787 hingga pengakuan kedaulatannya oleh VOC dan Inggris pada Mei 1795.

---

<sup>117</sup>Memorie door de Gouverneur van malacca en dies Onderh oorigheden Pieter Gerardus de Bruijn op zijn vertrek naar Batavia nagelaten aan Zijne Vervanger den heer Gouverneur Abrahamus Couperus, om provisioneel te dienen tot Zijn Edele narigt, 29 November 1788, ANRI, *Koleksi Arsip Hooge Regering* No. 4008.

<sup>118</sup>Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie Jilid 3, 's-Gravenhage-leiden, Martinus Nijhoff, E.J. Brill, 1919, hlm. 619—620.



Meriam pasukan Sultan Mahmud Riayat Syah

Arsip Penang 20 Juni 1790 mencatat adanya armada koalisi yang terdiri atas 400 kapal besar dan kecil yang diperlengkapi dengan 120 meriam, berawak 8.000 orang prajurit laut, dan 20.000 prajurit darat. Dalam hal ini, telah terjadi ketegangan antara armada dari Siak melawan fregat-fregat VOC. Tercatat juga armada Ilanun merajalela di kawasan tersebut. Pada 22 Oktober 1790 Pemerintah Pusat VOC di Batavia menerima usulan Gubernur Melaka untuk membuat perdamaian dengan Sultan Mahmud Riayat Syah, dengan harapan akan dapat meningkatkan kesejahteraan di Riau.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup>R.O. Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 68—70.

Laporan VOC pada 1793 juga menggambarkan aktivitas bajak laut di Kepulauan Riau. Laporan tersebut menyebutkan laporan dari jurumudi Anakoda Muda yang berlayar bersama pedagang Jawa bernama Muloot berlayar di sekitar Pulau Berhala. Mereka berjumpa dengan 8 orang bajak laut yang menanyakan perihal kapal mereka mempunyai surat izin berlayar dari Sultan Pontianak atau tidak? Mereka menjawab tidak punya dan memohon kepada para lanun agar mereka tidak diganggu dan kapal mereka dibiarkan lewat. Selanjutnya, Anakoda Muda membawa kapalnya ke Lingga dan berjumpa dengan Sultan “Sleman” yang merupakan pimpinan tertinggi orang-orang Lingga dan memohon perlindungan melanjutkan perjalanannya ke Pontianak. Kapal para perompak laut tersebut terus mengikutinya dan ketika mendekati wilayah Siak, kapal lanun tersebut menembakkan senjatanya ke arah kapal dagang tersebut sehingga Anakoda Usman tertembak. Selanjutnya, diceritakan juga bahwa kapal bajak laut tersebut melarikan diri karena dikejar oleh 3 kapal perang VOC dan 1 kapal Inggris.<sup>120</sup> Lebih lanjut, arsip VOC 1793 tersebut melaporkan sebagai berikut.

Diceritakan juga bahwa di luar Pulau Lingga tinggal bajak laut dalam jumlah besar yaitu sekitar 600—700 orang, mereka kekurangan makanan dan membutuhkan sagu serta beras. Para bajak laut yang diduga orang Makasar itu mempunyai senjata api, klewang, amunisi, mereka berlayar dengan perahunya yang diisi 30—60 orang. Tidak diketahui dengan pasti siapa pimpinan dari

---

<sup>120</sup> ANRI, Arsip Riouw No. 219/5C, Koleksi ANRI Jakarta, arsip diterjemahkan oleh Ina Mirawati, tim peneliti yang pernah bertugas di ANRI.

para bajak laut yang lebih dikenal dengan sebutan lanong yang menguasai Lingga itu, ada yang menyebutnya dengan sebutan Panglima Raman dan ia dikenal juga sebagai seorang Datu.<sup>121</sup>

Laporan Arsip VOC pada 1793 tersebut membuktikan bahwa daerah Kepulauan Riau adalah daerah yang menjadi lahan serangan bajak laut. Bahkan, secara spesifik laporan tersebut mengkaitkan bajak laut tersebut dengan Sultan Mahmud Riayat Syah yang berkuasa di Lingga pada saat itu. Bahkan, laporan itu juga menyebutkan bahwa Panglima Raman sebagai pemimpin bajak lautnya, yang tidak lain anak buah Engku Muda (Temenggung), saudara Sultan Mahmud Riayat Syah yang berkuasa di wilayah Johor, Singapura, Batam, Karimun, Bulang, Galang, Rempang, dan bagian utara Kepulauan Lingga.

## **5.5 Pulihnya Kedaulatan Sultan dan Kesultannya**

Kekuasaan Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang, Sultan Mahmud Riayat Syah, yang dipusatkan di Daik, Kepulauan Lingga, merupakan duri dalam daging bagi Kompeni Belanda. Serangan-serangan bajak laut dilakukan ke daerah-daerah kekuasaan Kompeni Belanda seperti di Bangka dan Belitung. Bajak laut itu merampok daerah-daerah penghasil timah untuk dijual kepada pedagang Inggris yang datang ke Lingga. Begitu juga dengan perompakan terhadap kapal-kapal dagang VOC dan sekutu-sekutunya yang merugikan sumber-sumber

---

<sup>121</sup> ANRI, Arsip Riouw No. 219/5C, ANRI Jakarta, Koleksi Arsip Hooge Regering No. 3998.



ekonomi VOC. Dalam sebuah laporan arsip catatan rapat VOC di Melaka pada 1790 disebutkan bahwa keberadaan Sultan Mahmud Riayat Syah dan pengikutnya ke Lingga sangat membahayakan kedudukan Belanda di kawasan Kepulauan Riau. Bagi Sultan Mahmud sendiri, kepindahannya ke Lingga adalah untuk menjaga keselamatan rakyatnya. Laporan VOC ini juga membuktikan bahwa Sultan Mahmud menggunakan kekuasaan dan kekuatannya mengendalikan para bajak laut untuk menyerang atau merompak musuh-musuh Baginda dan kerajaan serta melindungi sekutu-sekutu Baginda. Kutipan laporan tersebut menunjukkan bahwa Sultan dan sekutu bajak lautnya dianggap musuh yang sangat berbahaya bagi Belanda. Salah satu laporannya sebagai berikut.

“Bestaende daer in om zig, of aen den zeeroof over te geeven, of wel een middle van bestaan door smokkelarij te soeken, in beide opsigten soude sijn verblijf aldaer seer nadeelig sijn.”

‘Keberadaan Sultan Mahmud yang memutuskan untuk tinggal di Lingga dianggap membahayakan (Belanda). Alasan Sultan Mahmud memindahkan pemerintahannya ke Lingga adalah untuk menjaga keselamatan rakyatnya. Adanya bajak laut yang mencukupi keperluan hidupnya dari penyelundupan sangat merugikan pemerintah Belanda.’<sup>122</sup>

Laporan arsip tersebut dapat memperkuat argumentasi bahwa persekutuan Baginda dengan bajak laut membuat Sultan Mahmud Riayat Syah memiliki kekuatan yang diperhitungkan sekaligus ditakuti oleh Belanda. Tak heranlah

---

<sup>122</sup>Arsip *Notulensi uit d'aparte brieven van Malacca*, 1790.

kita bahwa nantinya Gubernur Melaka, Abraham Couperus, mengajukan usulan kepada Pemerintah Pusat Belanda di Batavia untuk mengakui kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah sekaligus mengembalikan Baginda ke Riau. Upaya itu dilakukan dengan harapan Sultan akan menghentikan serangan-serangan bajak lautnya terhadap kompeni dan sekutu-sekutunya. Dengan demikian, keamanan di kawasan Kepulauan Riau dapat dikembalikan dan kapal-kapal dagang pun dapat berlayar dan berdagang dengan aman di seluruh kawasan. Namun, usulan-usulan tersebut tak terlalu diperhatikan oleh Gubernur Jenderal VOC di Batavia.

Surat Gubernur Jenderal 29 Mei 1795 menerima tawaran dari pihak Sultan Mahmud, meskipun pada saat itu Inggris telah menguasai Melaka. Surat itu berisi pernyataan penyerahan Riau oleh VOC-Belanda kepada Sultan Mahmud Riayat Syah, Sultan atas Lingga-Riau-Johor-Pahang, yang ditandatangani oleh Gubernur Couperus atas nama Gubernur Jenderal VOC dan Henry Newcome dan A. Brown sebagai perwakilan Kantor Pusat Angkatan Perang Kerajaan Inggris di Melaka.

Surat pengakuan kembali Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Sultan Lingga-Riau-Johor-Pahang oleh Belanda ditulis sendiri oleh Gubernur Abraham Couperus di Melaka atas nama Gubernur Jenderal VOC, Gubernur Melaka dan Henry Newcome atas nama Raja Inggris sebagai sahabat VOC dan komandan Angkatan Laut Inggris di Melaka. Gubernur Jenderal VOC menyetujui kembalinya kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai Sultan seperti nenek moyang Baginda yang menjadi sultan dan berkuasa atas wilayah

tersebut. Kewajiban Belanda adalah akan membantu sepenuh kekuatan Sultan dan kerajaannya serta akan menarik dan mengosongkan kekuatan militer Belanda dari Riau secepatnya.<sup>123</sup> Usulan Raja Ali kepada Gubernur Couperus di Melaka agar memulihkan kembali kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah atas Riau ternyata disetujui oleh Belanda. Pasalnya, Sultan Mahmud Riayat Syah adalah Raja Melayu sangat berpengaruh terhadap penduduk daripada Raja Muda Bugis.

Surat keputusan pengakuan dan kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah atas Riau dikirimkan oleh Gubernur VOC di Melaka, Abraham Couperus, kepada Sultan. Surat itu atas nama pemerintahan tertinggi VOC di Batavia, meskipun ada campur tangan dari pejabat-pejabat Inggris yang telah menaklukkan Melaka. Bunyi surat itu sebagai berikut ini.

*“Deze brief, gerigt aan Sulthan Mahmoed Rajat Sjah, koning van Djohor en Pahang, komt van Abrahamus Couperus, van wege de Nederlandsche Oost-Indische Compagnie, Gouverneur van Malakka, en tevens van Henry Newcome en A. Brown, die van wege Zijner Brittannische Majesteit den Koning van Engeland, als protectors en vrienden van Nederlandsche Oost-Indische Compagnie, thans, als hoofden van de Navale en Militaire magt van gemelde Zijne Brittanische Majesteit, ter bescherming hier present zijn...*

*Gezien hebbende dat Zijn HoogEdelheid, de heere Gouverneur-Generaal en de Rden van Indie geneigd zijn om Uwe Hoogheid weder te stellen in de possessie der lauden zoo lang door Uwer Hoogheids voorouders luisterlijk bezeten, achten wij gezamenlijk ons verpligt alles te contribuieren, wat zulk een gelukkig evenement kan verhaasten; het*

---

<sup>123</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 238—240.

*is daarom dat wij, in voldoening aan de intentie van Zijn HoogEdelheid en de Raden van Indie, Uwer Hoogheid bekend maken, dat er thans twee van Zijner Majesteits schepen naar Riouw overgaan, om alle militairen en bezettingen van daar mede te nemen, en de plaats Uwer Hoogheid in te ruimen, op de voorwaarden reeds door Uwe Hoogheid gestipuleerd.*

*Wij verzoeken Uwer Hoogheid van ten allerspoedigste derwaarts te willen gaan en possessie van hetzelve te nemen...”<sup>124</sup>*

‘Surat ini ditujukan kepada Sultan Mahmud Rayat Syah, Raja Johor dan Pahang, dari Abrahamus Couperus, atas nama perusahaan dagang Hindia Timur-Belanda (VOC) Belanda, Gubernur Melaka, dan Henry Newcome atas nama Raja Inggris sebagai protektor dan sahabat OIC Belanda sekarang sebagai Kepala Angkatan Laut dan Militer Kerajaan Inggris, hadir di sini sebagai pelindung...

Mengingat bahwa Yang Mulia Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia telah bersetuju untuk mendudukkan Seri Paduka kebal ke tampuk negeri ini, yang selama ini telah diduduki oleh nenek moyang Seri Paduka, maka kami menganggap bahwa menjadi kewajiban kamilah untuk memberikan bantuan sepenuhnya, untuk mempercepat terlaksananya hal yang penting ini; oleh karena itulah maka kami, untuk memenuhi keinginan yang mulia beserta Dewan Hindia, memaklumkan kepada Seri Paduka bahwa dua kapal kerajaan kami pergi ke Riau untuk mengambil semua kekuatan militer dan pertahanan dari sana dan mengosongkan tempat tersebut untuk kepentingan Seri Paduka sebagaimana yang Seri Paduka harapkan.

Kami meminta Seri Paduka untuk sesegera mungkin kembali ke sana dan menjadikan milik Seri Paduka kembali.’

---

<sup>124</sup> E. Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 239—240.

Surat penyerahan kedaulatan atas Linga-Riau-Johor-Pahang kepada Sultan Mahmud Riayat Syah tersebut dibuat di kastil Melaka pada 23 Agustus 1795 atau 10 Safar 1210 H.

Gubernur Couperus, kemudian pada 26 Agustus 1795, mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia bahwa penyerahan Riau kepada Sultan Mahmud Riayat Syah adalah keputusan yang tepat. Dasar pemikiran Couperus, antara lain, menyebutkan bahwa untuk mengatasi para bajak laut di kepulauan Riau mau tak mau harus memperhatikan Sultan Mahmud Riayat Syah karena para lanun yang menakutkan tersebut berada dalam perlindungan Baginda. Bahkan, aktivitas bajak laut tersebut juga terjadi di perairan Jawa.<sup>125</sup>

Pernyataan Gubernur Melaka Couperus dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia pada 26 Agustus 1795 sebagai berikut.

“Saya katakan sebagai permakluman bahwa penyerahan Riau kepada Sultan Mahmud sepenuhnya tepat dan bahwa saya, berkenaan dengan permintaan Sultan kepada Kompeni, dengan utusannya yang sekarang hadir, telah semufakat. Dalam hal ini, saya tidak akan beranjak dengan pernyataan, apabila kata-kata dan janji yang telah Yang Mulia berikan kepada seorang raja....”<sup>126</sup>

Pada 9 September 1795 Komandan Newcome berlayar ke Riau dan memindahkan residen dan pasukan Belanda serta mengembalikan pulau tersebut kembali kepada Sultan

---

<sup>125</sup>E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, Historische Beschrijving, Batavia, Bruining & Wijt, 1870, hlm. 239.

<sup>126</sup>E. Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 239.

Mahmud Riayat Syah yang saat itu masih berdiam di Lingga. Menurut Netscher, pada 3 Mei 1796, Sultan Mahmud Riayat Syah berterima kasih kepada Gubernur Jenderal VOC di Batavia atas pemulihan Baginda sebagai penguasa Lingga, Riau, Johor, Pahang, dan daerah takluk lainnya, meski hanya Riau yang direstorasi, tetapi paling tidak kedaulatan Baginda dikembalikan seperti sebelum perjanjian 10 November 1784 yang menahan kedaulatan Baginda sejak 1784.<sup>127</sup> Namun, Abraham Couperus sangat kecewa terhadap tindakan perwira Inggris yang tak menghiraukan keinginan Gubernur Belanda di Melaka. Couperus berharap dia dan pasukan Belanda beserta prajurit Sepahi diperbolehkan tinggal di Tanjungpinang sampai kedatangan Sultan Mahmud Riayat Syah dan boleh mengurus masalah pajak dan keuangan di Riau. Akan tetapi, setelah kedatangan kapal perang dan kapal dagang Belanda ke Riau pada 9 September 1795, justeru Newcome memerintahkan pembongkaran benteng Belanda di Riau, kemudian membawanya bersama pasukan Sepahi ke Melaka.<sup>128</sup>

Dalam pada itu, rekonsiliasi kekuatan Melayu dan Bugis merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah setelah kedaulatan Baginda diakui kembali oleh VOC pada 1795. Upaya Sultan Ibrahim Selangor untuk mendamaikan kekuatan Bugis dan Melayu tergambar dalam surat Baginda kepada Gubernur Inggris di Penang, yang berbunyi,

---

<sup>127</sup>R.O. Winstedt, *Op. Cit.*, hlm. 69—70.

<sup>128</sup>E. Netscher, *Op. Cit.*, hlm. 240—241.

“Ibu Raja Ali dan ibu saya adalah saudara kakak beradik, Ibu Sultan Mahmud adalah saudara perempuan bapak saya, pastilah Anda tidak dapat memisahkan bagian putih dan hitam mata, daging dan darah.... Raja Melayu dan Raja Bugis tidak dapat dipisahkan selayaknya suami dan istri.”

Sultan Mahmud Riayat Syah tetap berdomisili di Daik, Kepulauan Lingga. Menurut laporan informan Belanda F.G. Smith, Engku Muda keturunan saudara laki-laki Sultan Sulaiman sebagai Temenggung Johor mewakili penguasa Melayu ingin berkuasa atas Riau, tetapi upaya itu digagalkan oleh Raja Ali dan Engku Kraing Talibak, menantu Raja Haji, yang mewakili pihak Bugis mengusir Engku Muda ke Bulang. Pada Mei 1801 tercatat Engku Muda memblokade Riau dengan kekuatan 80 kapal yang separuhnya adalah kapal bajak laut Ilanun. Untuk mengatasi hal tersebut, Bendahara Abdul Majid dari Pahang menghadapi hal tersebut sehingga Sultan Mahmud Riayat Syah merasa tak terganggu. Kemudian, Sultan Mahmud Riayat Syah memanggil kedua kelompok itu ke Lingga untuk menyelesaikan permasalahannya. Pada 1802 Bendahara melakukan pendekatan persuasif untuk mengirim utusannya masing-masing ke Lingga. Sultan Mahmud memutuskan bahwa Raja Ali berkuasa di Riau dengan membayar upeti kepadanya, sedangkan Engku Muda berkuasa di Bulang dengan membayar upeti yang sama kepada Sultan. Keinginan Raja Ali untuk mengembalikan lembaga Yang Dipertuan Muda juga diakomodasi oleh Sultan. Pada 3 September 1803 Sultan Mahmud Riayat Syah berlayar ke Pulau Bulang untuk menemui Engku Muda Muhammad, Kraing Talibak, dan Sultan Siak untuk membuat perdamaian antara penguasa Melayu dan penguasa Bugis. Akhirnya, 21 Desember

1804 Sultan Mahmud Riayat Syah menetapkan Raja Ali sebagai Yang Dipertuan Muda dan berkedudukan di Pulau Penyengat.<sup>129</sup>

Eksistensi kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang di bawah kekuasaan Sultan Mahmud Riayat Syah masih kuat terjaga. Hal itu dapat dibuktikan dengan surat Sultan Mahmud Riayat Syah kepada penguasa Inggris di Pulau Pinang (Penang), Ph. Dundas pada 5 Maret 1807 atau 25 Zulhijjah 1221 H. Dalam surat tersebut Sultan menyanggupi permintaan bantuan dari Inggris untuk menangkap orang-orang yang telah merampok (berbuat jahat terhadap) Kapten Carnegie.<sup>130</sup> Bukti lain yang juga menunjukkan eksistensi kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang adalah surat permintaan dari T.S. Raffles pada 19 Desember 1810 kepada sultan Mahmud untuk membantu sekutu-sekutu Inggris, terutama Kesultanan Siak, untuk menghadapi ekspansi Belanda ke wilayah Sumatera Timur dan Kepulauan Riau. Melalui suratnya, Raffles meminta bantuan kapal perang beserta prajurit dan persenjataannya untuk membantu ekspedisi gabungan Inggris dan Siak ke Palembang, Bangka, dan Lampung. Sultan Mahmud Riayat Syah kemudian menjawab surat Raffles tersebut pada bulan depannya, yaitu 5 Januari 1811 (9 Zuhijjah 1225 H.). Dalam hal ini, Sultan Mahmud Riayat Syah menyanggupi untuk memberikan

---

<sup>129</sup>R.O. Windstedt, *Op. Cit.* hlm. 71—72.

<sup>130</sup>Surat Sultan Mahmud Syah dari Johor dan Pahang (Riau-Lingga) kepada P. Dundas, 25 Zulhijjah 1221 H. atau 5 Maret 1807, koleksi arsip British Library no. BL. MSS.Eur.D.742/t,f.147.



bantuan sebuah kapal penjajab (perang) beserta prajurit dan persenjataannya kepada Inggris.<sup>131</sup>

Sebagai gambaran tentang kekuatan militer Kerajaan Lingga-Riau-Johor-Pahang dapat diilustrasikan tentang pembelian kapal dan senjata. Pembelian itu dilakukan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah kepada pedagang keturunan Arab, Tunku Husain Aidid, pada 1810. Sultan membeli sejumlah senjata seperti kapal bertiang dua seharga 5.500 rial, empat buah meriam besi berukuran peluru 6 poun (3 kg) seharga 400 rial, empat pucuk meriam besi berukuran 4 poun seharga 260 rial, pemuras (senapan) 9 pucuk seharga 184 rial, dan tiga tong ubat bedil (mesiu) seharga 105 rial.<sup>132</sup> Pembelian senjata itu menunjukkan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah terus berusaha memperkuat kekuatan militernya.

Dalam upayanya menguasai Hindia Belanda, terutama Sumatera Timur, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Riau, sejak 1810 Inggris telah membangun persekutuan dengan penguasa-

---

<sup>131</sup>Surat T.S. Raffles kepada Sultan Johor, 22 Zulkaedah 1225 (19 Desember 1810), koleksi British Library BL.MSS.Eur.F.148/4, ff.101r&101v, lihat juga Surat Sultan Johor dan Pahang Mahmud Syah kepada T.S. Raffles, 9 Zulhijah 1225 (5 Januari 1810), koleksi British Library, BL. MSS.Eur.F.148/4, f. 105 dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, lampiran surat No. 37 dan 41, hlm. 208, 211.

<sup>132</sup>Surat Tunku Husain Aidid di Pulau Pinang kepada T.S. Raffles, 26 Syawal 1225 atau 24 November 1810, Koleksi British Library no. BL.MSS.Eur.D.742/1,ff.7-8,12 dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, lampiran surat No. 33, hlm. 207.

penguasa lokal yang merdeka dan berdaulat di wilayah tersebut. Surat permintaan bantuan kapal perang dan pasukan Lingga-Riau-Johor-Pahang dari Raffles kepada Sultan Mahmud Riayat Syah itu menggambarkan situasi tersebut. Upaya Inggris itu merupakan proses Inggris membangun kekuatan untuk menyerang pusat kekuasaan Belanda di Jawa pada 1811.

## Bab 6

### Penutup

Perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah untuk mempertahankan dan merebut kembali kedaulatan kesultanan Baginda melalui perjuangan militer dengan *gerilya laut* merupakan prestasi yang luar biasa. Perjuangan itu merupakan bagian dari pemikiran strategis Baginda untuk merebut kembali kekuasaan atas kerajaan yang menjadi warisan dari nenek-moyang Baginda. Pemindahan pusat pemerintahan ke Kepulauan Lingga oleh Baginda merupakan langkah strategis yang luar biasa karena Belanda sangat sulit menaklukkan wilayah yang luas itu (terdiri atas 604 pulau) dengan operasi-operasi militernya. Bahkan, Belanda menyebut wilayah tersebut sebagai “belantara laut” atau *sea jungle* yang sulit diterobos. Persekutuan Baginda dengan para

penguasa lanun, baik dari Sulu, Melayu, dan Bugis mencerminkan kecerdasan dan kekuasaan Baginda yang luar biasa terhadap para sekutu itu, bahkan para lanun tersebut bertindak atas perintah Baginda.

Selain itu, strategi diplomasi Bginda dengan menjalin persekutuan dengan Inggris pada akhirnya dapat memaksa Belanda mengakui kembali kekuasaan Baginda pada 1795. Pengakuan itu juga disebabkan oleh sulitnya Belanda menaklukkan Baginda dan pasukannya. Bahkan, Sultan Mahmud Riayat Syah dianggap oleh Belanda sebagai kepala lanun yang mengganggu pelayaran di wilayah Kepulauan Riau yang dikuasai oleh Belanda.

Persekutuan Baginda dengan Inggris yang terjadi sampai 1810—1812, sebagai perhubungan dua negara yang sederajat dan bersahabat, menunjukkan bahwa Sultan Mahmud Riayat Syah berhasil mempertahankan eksistensi dan martabat kedaulatan Kesultanan Lingga-Riau-Johor-Pahang. Kejayaan dan marwah diri dan negeri itu tetap terpelihara sampai akhir hayat Baginda pada 12 Januari 1812. Jadi, Sultan Mahmud Riayat Syah telah menunjukkan ketauladanan sebagai pemimpin dan pejuang tangguh yang bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa dan negaranya.

## Daftar Sumber

- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), Arsip Riau No.70/1, “Laporan Jacob Pieter van Braam Mengenai Ekspedisi ke Riau Tahun 1784,” (Origineel Rapport Expeditie van Braam naar Riau 5 September—27 November 1784).
- ANRI, Arsip Riouw No. 70/1a, “Laporan Rahasia Tanggal 21 Mei 1787”, Diringkas oleh Residen Riau David Ruhde yang Datang Menggunakan Pancalang *Banka*.
- ANRI, *Surat-Surat Perdjudjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahanz V.O.C. dan Hindia-Belanda 1784—1909*, Djakarta, 1970.
- ANRI, Arsip VOC, Arsip Hooge Regering No. 4008, “Laporan Serah Terima Jabatan dari Gubernur Malaka, Pieter Gerardus de Bruijn kepada penggantinya Gubernur Abrahamus Couperus”, 29 November 1788.
- ANRI, Arsip Riouw No. 70/4, “Cerita dari 3 Orang Melayu, 29 Mei 1787”, Berdasarkan Laporan 19 Juli 1787.

- ANRI, Arsip Riouw No. 70/4, Arsip VOC, “Cerita dari Orang Jawa Bernama Singa Troena, yang adalah Seorang Kelasi Kapal Milik Raja Tua”, 5 Juni 1787.
- ANRI, Koleksi Riouw No. 74/4, “Cerita dari 3 Prajurit Pribumi yang tinggal di Riau, yaitu Praaje di Wangsa, Sijmon Tangerang dan Soetan Keeh”, 4 Juli 1787.
- ANRI, Arsip Riouw No. 70/Ia, “Laporan VOC tentang Kepindahan Sultan Mahmud Riayat Syah dengan 200 Perahu ke Lingga Dilaporkan dalam Arsip VOC, Laporan Rahasia tanggal 21 Mei 1787”, Diringkas oleh Residen David Ruhde.
- ANRI, Koleksi Riouw No. 70/4, “Cerita dari Seorang Cina Bernama Kiet”, 24 Juli 1787.
- ANRI, Koleksi Arsip Hooge Regering No. 4008 “Memorie door de Gouverneur van Malacca en dies Onderh oorigheden Pieter Gerardus de Bruijn op zijn vertrek naar Batavia nagelaten aan Zijne Vervanger den heer Gouverneur Abrahamus Couperus, om provisioneel te dienen tot Zijn Edele narigt”, 29 November 1788.
- ANRI, Arsip Riouw No. 219/5C, ANRI, Jakarta.
- ANRI, Koleksi Arsip Hooge Regering No. 3998.
- Surat Sultan Mahmud Riayat Syah dari Johor dan Pahang kepada Senyur Gurnadur (Francis Light), 29 Muharram 1202 H. atau 10 November 1787, dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, lampiran Surat No. 24, hlm. 203.
- Surat Sultan Mahmud Syah dari Johor dan Pahang (Riau-Lingga) kepada P. Dundas, 25 Zulhijah 1221 H. atau 5 Maret 1807, Koleksi Arsip British Library No. BL. MSS. Eur.D.742/t,f.147.
- Surat T.S. Raffles kepada Sultan Johor, 22 Zulkaedah 1225 (19 Desember 1810), Koleksi British Library BL.MSS.Eur.F.148/4, ff.101r&101v.

Surat Sultan Johor dan Pahang Mahmud Syah kepada T.S. Raffles, 9 Zulhijah 1225 (5 Januari 1810), Koleksi British Library, BL. MSS.Eur.F.148/4, f. 105 dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, lampiran Surat No. 37 dan 41, hlm. 208, 211.

Surat Tunku Husain Aidid di Pulau Pinang kepada T.S. Raffles, 26 Syawal 1225 atau 24 November 1810, Koleksi British Library No. BL.MSS.Eur.D.742/1,ff.7-8,12 dalam Annabel Teh Gallop, *The Legacy of The Malay Letter-Warisan Warkah Melayu*, London, Published by The British Library for The National Archives of Malaysia, 1994, Koleksi Pusat Manuskrip Malaya, Lampiran Surat No. 33, hlm. 207.





## Daftar Pustaka

- Abdullah, Nabir Hj. (2009). “Konsep Kewilayahan Kesultanan Johor-Riau” dalam *Polemik Sejarah Malaysia (Jilid 2)*. Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia, Kementerian Penerangan, Komunikasi, dan Kebudayaan Malaysia.
- Abrus, Rustam S., dkk. (Eds.). (1988). *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782—1784)*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Abubakar, Tengku Ahmad, dan Hasan Junus. (1972). *Sekelumit Kesan Peninggalan Sejarah Riau*. Daik-Lingga: Asmar Ras.
- Adil, Haji Buyong. (1971). *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ahmad, A. Samad (Penyelenggara). (1985). *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Ahmad, Raja dan Raja Ali Haji. (1982). *Tuhfat al-Nafis*, dalam Virginia Matheson (Ed.). Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Amin, M. (2001). *Sejarah Kerajaan Riau Lingga*. Tanjungpinang: Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Andaya, B.W. (1987). *Kerajaan Johor 1641—1728: Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Terj. Shamsuddin Jaafar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Andaya, B.W. (1997). "Recreating a Vision, Daratan and Kepulauan in Historical Context," *Bijdragen tot de Taal,- Land-en Volkenkunde*, Vol. 153, hlm. 483—508.
- Andaya, Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya. (1982). *Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: Macmilan Publisher (M) Sdn. Bhd.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1970. *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C. dan Hindia Belanda 1784—1909*. Jakarta.
- Basri, M.A. Fawzi. (1983). *Warisan Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia.
- Borhan, Zainal Abidin. (2009). "Peranan Orang Laut dalam Kesultanan Johor," dalam *Polemik Sejarah Malaysia (Jilid 2)*. Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia, Kementerian Penerangan Komunikasi dan kebudayaan Malaysia.
- Budisantoso, S., dkk. (Penyunting). (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie Jilid 3*. (1919). Leiden: 's-Gravenhage.
- Evawarni, dkk. (1995). *Sejarah Melayu*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Fitri, Raja Suzana (Ed.). (2002). *Bahana Ilmu Setinggi Kata (Kumpulan Capak Rampai Raja Hamzah Yunus)*. Tanjungpinang: Bagian Organisasi Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Galba, Sindu, dkk. (2001). *Sejarah Kerajaan Riau Lingga*. Tanjungpinang: Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Ghalib, Wan, dkk. (Penerjemah). (2002). *Belanda di Johor dan Siak 1602—1865 Lukisan Sejarah*. Siak: Pemerintah Kabupaten Siak dan Yayasan Arkeologi dan Sejarah Bina Pusaka.
- Ghazali, Abdullah Zakaria. (1997). *Istana dan Politik Johor (1835—1885)*. Kuala Lumpur: Yayasan Penataran Ilmu.
- Halimi, Ahmad Jelani bin. (1999). “Perdagangan dan Perkapalan Melayu di Selat Melaka dari Abad ke-15 Hingga Abad ke-18”, *Disertasi Doktor Falsafah*. Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah, Universiti Malaya.
- Hall, D.G.E. (1988) *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamidy, U.U. (1990). *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Husain, Shaharom. (1995). *Sejarah Johor Kaitannya dengan Negeri Melayu*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ibrahim, Abdul Kadir, dkk. (2004). *Aisyah Sulaiman Riau: Pengarang & Pejuang Perempuan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Ibrahim, Abdul Kadir, Yussuwadinata, Raja Malik Hafrizal, dan T.M. Fuad. (2007). *Riwayat Singkat Pahlawan Nasional Raja Haji Fisabilillah*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Junus, Hasan, dkk. (2004). *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji sebagai Bapak Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press dan Pemerintah Kota Tanjungpinang.

- Junus, Hasan. (2000). *Raja Haji Fisabilillah Hanibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat, Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Junus, Hasan. (2002). *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kasijanto. (2013). “Jejak Nusantara: Ketahanan Budaya dalam Memperkokoh Karakter Bangsa”, *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Liamsi, Rida K. (1989). *Tanjungpinang Kota Bestari*. Tanjungpinang: Pemerintah Kotif Tanjungpinang dan Lembaga Studi Sosial Budaya Tanjungpinang.
- Liamsi, Rida K. (2007). *Bulang Cahaya*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Liamsi, Rida K. (2009). “Engku Puteri (Part III),” dalam <http://www.erdeka.com>.
- Lutfi, Muchtar. (1997). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Tingkat I Riau.
- Malik, Abdul, dkk. (2012). *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang 1761—1812*. Daik: Pemerintah Kabupaten Lingga dan Provinsi Kepulauan Riau.
- Malik, Abdul. (2012). *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Malik, Abdul. (2016). *Perjuangan Sultan Mahmud Riayat Syah: Berhijrah ke Lingga sebagai Strategi Mempertahankan dan Memakmurkan Negeri*. Tanjungpinang.
- Malik, Abdul. 2013. “Strategi Sultan Mahmud Berhijrah ke Lingga”, *Batam Pos*, Ahad, 10 November 2013.
- Matheson Hooker, Virginia (Ed.). (1998). *Tuhfat al-Nafis Karangan Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Matheson Hooker, Virginia. (1991). *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*. Penerjemah dan Pengenalan oleh Ahmad Fauzi Basri. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Matheson, Virginia. (1982). "Pengenalan," dalam Raja Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Munoz, Paul Michel. (2009). *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Netscher, E. (1870). *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865, Historische Beschrijving*. Batavia: Bruining & Wijt.
- Netscher, E. (2002). *Belanda di Johor dan Siak 1602—1865*, Terjemahan Wan Ghalib. Siak: Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dan Yayasan Arkeologi dan Sejarah Bina Pusaka.
- Nordin, Mardiana. (2008). *Politik Kerajaan Johor 1718—1862*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.
- Nuraini, dkk. (2002). *Perang Riau Tahun 1782—1784*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Pemerintah Propinsi Riau. (1993). *Dari Kesultanan Melayu Johor Riau ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Perret, Daniel. (1998). *Sejarah Johor-Riau-Lingga sehingga 1914: Sebuah Esei Bibliografi*. Ecole francais d'Extreme-Orient: Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Pelancongan Malaysia.
- Rahman, Syamsuridjal. (1991). *Sejarah Raja-Raja Melayu Bugis*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Reid, Anthony. (2011). *To Nation by Revolution: Indonesia in the 20<sup>th</sup> Century*. Singapore: The National University Press.
- Resink, G.J. (1987). *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850—1910: Enam Tulisan Terpilih*, Jakarta: KITLV-Djambatan.

- Resink, G.J. (2012). *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M.C. (1999). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujitno, Suttedjo. (2007). *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia Abad ke-18—Abad ke-20*. Pangkal Pinang: PT Timah (Tbk).
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. (2002) “*Kerajaan Johor-Riau-Lingga pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Syah III*,” dalam Naskah Kuno: Sumber Ilmu yang Terabaikan (Telaah terhadap Beberapa Naskah Kuno). Tanjungpinang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. (2007). *Kota Rebah: Pusat Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga 1673—1777*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. (2014). *Peranan Sejarah Sultan Ibrahim*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.
- Trocki, A. Carl. (2013). *Prince of Pirates: The Temenggongs and the Development of Johor and Singapore 1784—1885* (Second Edition). Singapore: NUS Press.
- Vos, Reinout. (1993). *Gentle Janus, Merchant Prince: The VOC and The Tightrope of Diplomacy in The Malay World, 1740—1800*, (translated by Beverly Jackson). Leiden: Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal -, land-en Volkenkunde; 157, KITLV Press.
- Warren, James Francis. (2003). *Iranun and Balangingi: Globalization, Maritime Raiding and The Birth of Ethnicity*. Singapore: The National University of Singapore.
- Winstedt, R.O. (1932). “A History of Johore (1365—1895 AD),” *Journal of The Malayan Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 10, No. 3 (115), December 1932.

# Indeks

## D

- Daeng Kamboja 38, 40, 41, 42, 43, 44, 75  
Daing Celak 52, 53, 54, 55, 56, 74, 133, 152  
Daing Kemasi 52  
Daing Marewah 52, 55  
Daing Menambun 52  
Daing Perani 52, 55  
David Ruhde 22, 23, 60, 61, 87, 119, 137, 165, 169, 170, 172,  
176, 213, 214

## E

- E. Netscher 60, 78, 190  
Engku Putih 41, 43, 44, 53, 54

## G

- G.J. Resink 30

## I

- Ilanun 23, 24, 59, 60, 62, 165, 167, 168, 171, 172, 173, 174, 175, 178,  
179, 181, 184, 186, 188, 196, 198, 207

## R

R.O. Winstedt 151, 152

Raja Ali 56, 168

Raja Ali Haji

38, 49, 56, 62, 66, 115, 136, 154, 163, 166, 167, 168, 172, 175, 176, 177, 180, 218, 219, 220, 221

Raja Haji 19, 20, 21, 23, 25, 33, 38, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 66, 67, 69, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 116, 119, 134, 136, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 163, 167, 168, 176, 192, 207, 217, 219, 220

Raja Jaafar 56

Raja Tua 22, 85, 86, 90, 91, 106, 107, 122, 145, 151, 152, 161, 163, 164, 171, 175, 176, 192, 214

Reinout Vos 26, 32, 80, 157, 158, 163, 164, 167, 168, 171, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 183, 184, 185, 188, 192, 193, 222

## S

Sultan Abdul Jalil ibni Sultan Sulaiman 43, 53

Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV 51, 52

Sultan Ahmad Riayat Syah 43, 44, 133, 152

Sultan Mahmud Riayat Syah 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 80, 81, 82, 85, 86, 88, 91, 92, 93, 108, 109, 114, 115, 117, 119, 122, 123, 124, 125, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 155, 157, 158, 163, 164, 165, 167, 168, 170, 171, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 181, 183, 184, 185, 188, 189, 190, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 204, 205, 207, 208, 209, 211, 212, 213, 214, 215, 218, 222

Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah 40, 41, 42, 43, 52, 53, 54, 55, 65, 72, 75

## T

T.S. Raffles 208, 209, 214, 215

*Tuhfat al-Nafis* 38, 56, 85, 136, 179

## V

van Braam 21, 80, 82, 83, 84, 85, 91, 138, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 177, 213